

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA DALAM UPAYA
PENINGKATAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
MELALUI PELATIHAN PEMBUATAN SAPU GELAGAH
DI DESA KAJONGAN KECAMATAN BOJONGSARI
KABUPATEN PURBALINGGA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Ayu Purnami Wulandari
NIM 10102244022

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
SEPTEMBER 2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA DALAM UPAYA PENINGKATAN KESEJAHTERAAN KELUARGA MELALUI PELATIHAN PEMBUATAN SAPU GELAGAH DI DESA KAJONGAN, BOJONGSARI, PURBALINGGA” yang disusun oleh Ayu Purnami Wulandari, NIM 10102244022 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar –benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata cara penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera pada halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 14 Juli 2014

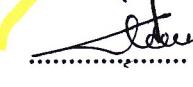
Yang menyatakan,



Ayu Purnami Wulandari
NIM 10102244022

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA DALAM UPAYA PENINGKATAN KESEJAHTERAAN KELUARGA MELALUI PELATIHAN PEMBUATAN SAPU GELAGAH DI DESA KAJONGAN, BOJONGSARI, PURBALINGGA" yang disusun oleh Ayu Purnami Wulandari, NIM 10102244022 ini telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji pada tanggal 11 Agustus 2014 dan dinyatakan lulus.

| Nama | Jabatan | Tanda Tangan | Tanggal |
|-------------------------|--------------------|---|------------|
| Hiryanto, M. Si. | Ketua Pengaji |  | 29-08-2014 |
| Mulyadi, M. Pd. | Sekretaris Pengaji |  | 01-09-2014 |
| Dr. Arif Rohman, M. Si. | Pengaji Utama |  | 28-08-2014 |
| S. W. Septiarti, M. Si. | Pengaji Pendamping |  | 29-08-2014 |

Yogyakarta, 11 SEP 2014
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP 19600902 198702 1 0014

MOTTO

- ❖ Saat berlayar, orang yang pesimis selalu mengeluhkan angin, orang yang optimis selalu berharap angin berubah arah, orang yang realistik selalu menyesuaikan arah (William Arthur Ward)
- ❖ Langkah pertama dan yang paling penting menuju kesuksesan adalah keyakinan bahwa kita bisa sukses (Penulis)

PERSEMPAHAN

1. Kedua orang tuaku Bapak Rohmani dan Ibu Supriyanti, yang telah mencerahkan segenap kasih sayangnya serta doa-doa yang tak pernah lupa disisipkan sehingga penulis berhasil menyusun karya ini. Terimakasih atas segala pengorbanan yang telah diberikan.
2. Almamaterku Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Agama, nusa dan bangsa.

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA DALAM UPAYA
PENINGKATAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
MELALUI PELATIHAN PEMBUATAN SAPU GELAGAH DI
DESA KAJONGAN KECAMATAN BOJONGSARI
KABUPATEN PURBALINGGA**

Oleh
Ayu Purnami Wulandari
NIM 10102244022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan: (1) Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat di Desa Kajongan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui Pelatihan pembuatan Sapu Gelagah; (2) faktor-faktor pendorong dan penghambat pelatihan pembuatan sapu Gelagah di Desa Kajongan, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subyek penelitian Pengelola dan masyarakat sebagai warga belajar Pelatihan pembuatan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Triangulasi yang digunakan untuk menjelaskan keabsahan data dengan menggunakan sumber.

Hasil penelitian menunjukan: (1) pemberdayaan masyarakat desa melalui Pelatihan pembuatan Sapu Gelagah di desa Kajongan sudah sesuai dengan tahap pemberdayaan. Tahapan pelaksanaan pemberdayaan yaitu perencanaan, pendampingan, evaluasi dan tindak lanjut. Perencanaan dilakukan melalui musyawarah yang meliputi identifikasi kebutuhan, latar belakang, tujuan, pembentukan struktur kepengurusan dan rekruitmen anggota warga belajar. Selanjutnya pendampingan dilakukan pada proses produksi dengan mempraktekan dan memantau cara pembuatan sapu oleh pengelola, evaluasi dilakukan dengan menargetkan hasil produksi yang akan berpengaruh terhadap penghasilan warga belajar, kemudian tindak lanjut yang dilakukan pengelola yaitu menyiapkan ketrampilan lain dan diharapkan masyarakat bisa membuka usaha mandiri. Kesejahteraan keluarga masyarakat Desa Kajongan dikatakan meningkat lebih dari 100 %, dilihat dari pendapatan yang semula Rp.30.000/ hari menjadi Rp.100.000/ hari dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari seperti sandang, pangan dan kesehatan. (2) faktor pendorong yaitu antusias masyarakat, potensi alam sebagai bahan baku produksi dan dukungan dari pemerintah maupun lembaga lain, sedangkan faktor penghambat pemberdayaan melalui Pelatihan pembuatan yaitu kurangnya permodalan, kurangnya fasilitas dalam kegiatan pelatihan, dan perubahan cuaca.

Kata kunci : *Pemberdayaan masyarakat, Pelatihan, Kesejahteraan keluarga*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala nikmat yang telah dianugrahkan kepada penulis, sehingga penyusunan tugas akhir skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini perkenanlah penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta beserta staf, yang telah memohonkan ijin penelitian untuk keperluan skripsi.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah menyetujui dan memberikan kemudahan dalam melakukan penelitian sampai penyusunan skripsi.
3. Bapak Drs. Hiryanto, M. Si dan Ibu Serafin Wisni Septiarti, M. Si selaku dosen pembimbing skripsi I dan II yang penuh dengan keikhlasan membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini. Terimakasih atas segala ilmu yang selalu diberikan sebagai motivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Luar Sekolah yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis.
5. Pengelola Pelatihan Pembuatan sapu Gelagah desa Kajongan yang telah memberikan ijin dan waktunya untuk melakukan penelitian yang bermanfaat bagi penulis serta masyarakat Desa Kajongan Kecamatan Bojongsari

Kabupaten Purbalingga yang telah memberikan ijin dan waktunya secara terbuka sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian.

6. Kakak dan Adiku tersayang, Mbak Rita, Mbak Iva, dan Burhan. Terimakasih telah menjadi kakak dan adik terbaik yang selalu mendoakan dan mendukungku selama ini.
7. Orang-orang terkasihku, Mas Yusuf, Ayu, Risa, Debbie, Ifa, Fenti, Via, Riris, Titis, Bidah, Jessi, Mbak Leli, Uci, Tika, Vita, Atik, Eva, Nunun, Nobe, Ria, Fitri yang telah memberikan motivasi dan dukungan dalam penulisan skripsi ini.
8. Teman teman PLS 2010, terimakasih atas persahabatan, persaudaraan dan silahturahmi kita.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi bagi semua pihak. Amin.

Yogyakarta, 17 Juli 2014

Penulis

DAFTAR ISI

| | hal |
|----------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | ii |
| HALAMAN PERNYATAAN | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| MOTTO | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vi |
| ABSTRAK..... | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR TABEL..... | xiii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xv |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 7 |
| C. Batasan Masalah | 8 |
| D. Rumusan Masalah..... | 8 |
| E. Tujuan Penelitian | 8 |
| F. Manfaat Penelitian | 9 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | |
| A. Pemberdayaan Masyarakat | 10 |
| B. Masyarakat Pedesaan..... | 21 |
| C. Kesejahteraan Keluarga | 25 |
| D. Pelatihan Ketrampilan..... | 31 |
| E. Penelitian yang Relevan..... | 34 |
| F. Kerangka Berpikir..... | 36 |
| G. Pertanyaan Penelitian..... | 39 |

BAB III METODOE PENELITIAN

| | |
|-----------------------------------|----|
| A. Pendekatan Penelitian..... | 40 |
| B. Setting Penelitian | 41 |
| C. Waktu dan Lama Penelitian..... | 41 |
| D. Subjek Penelitian | 41 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 42 |
| F. Instrumen Penelitian | 44 |
| G. Teknik Analisis Data | 44 |
| H. Keabsahan Data | 44 |

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|---|----|
| A. Deskripsi Pelatihan Pembuatan Sapu Gelagah | 48 |
| 1. Kondisi Umum dan Sejarah Lembaga..... | 48 |
| a. Kondisi Umum | 48 |
| b. Sejarah | 49 |
| 2. Struktur Kepengurusan..... | 51 |
| 3. Proses Kegiatan pelatihan Pembuatan Sapu Gelagah..... | 52 |
| 4. Rekruitmen Anggota Warga Belajar | 55 |
| 5. Sumber Pembiayaan | 57 |
| 6. Jaringan Kerjasama | 57 |
| 7. Legalitas Lembaga | 58 |
| 8. Profil Anggota Warga Belajar..... | 58 |
| B. Hasil Penelitian dan Pembahasan | 64 |
| 1. Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Melalaui Pelatihan Pembuatan Sapu Gelagah di Desa Kajongan | 64 |
| a. Peran Kegiatan Pelatihan Pembuatan Sapu Gelagah Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Keluarga | 64 |
| b. Proses Pelaksanaan Kegiatan Pembuatan Sapu Gelagah Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Keluarga | 65 |
| c. Keadaan Masyarakat Desa Kajongan Setelah Diadakannya Pemberdayaan Melalui Pelatihan Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Keluarga..... | 78 |

| | |
|---|----|
| 2. Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Pelaksanaan | |
| Pelatihan Pembuatan Sapu Gelagah | 81 |
| a. Faktor Pendorong..... | 82 |
| b. Faktor Penghambat | 86 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | |
| A. Kesimpulan | 86 |
| B. Saran | 88 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 90 |
| LAMPIRAN | 93 |

DAFTAR TABEL

| | hal |
|---|-----|
| Tabel 1.Data Anggota Warga Belajar..... | 56 |
| Tabel 2. Daftar Anggota Warga Belajar Berdasarkan Usia..... | 59 |
| Tabel 3. Daftar Anggota Warga Belajar Berdasarkan Pendidikan | 59 |
| Tabel 4. Daftar Anggota Warga Belajar Berdasarkan Jenis Kelamin | 60 |
| Tabel 5. Alasan Bergabungnya Menjadi Anggota Warga Belajar | 60 |

DAFTAR GAMBAR

| | hal |
|---|-----|
| Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian..... | 38 |
| Gambar 2. Struktur KepengurusanPelatihan..... | 52 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|-----|
| | hal |
| Lampiran 1. Pedoman Observasi..... | 93 |
| Lampiran 2. Pedoman Dokumentasi | 95 |
| Lampiran 3. Pedoman Wawancara..... | 96 |
| Lampiran 4. Catatan Lapangan | 104 |
| Lampiran 5. Hasil Observasi..... | 121 |
| Lampiran 6. Reduksi, Display dan Kesimpulan Hasil Wawancara | 124 |
| Lampiran 7. Hasil Dokumentasi | 148 |
| Lampiran 8. Surat Keterangan Ijin Penelitian | 155 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang berkembang karena sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di sektor agraris, dikatakan agraris karena sebagian penduduk Indonesia memiliki mata pencaharian petani atau bercocok tanam, menurut *Encyclopedia of the Nations* dalam *Indonesia Agriculture* 2011, data statistik tahun 2011 menunjukan bahwa 45% penduduk Indonesia bekerja di bidang agrikultur. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa negara ini memiliki lahan seluas lebih dari 31 ha yang telah siap tanam, dimana sebagian besar ditemukan di pulau Jawa, pertanian di Indonesia menghasilkan berbagai macam komoditi ekspor, antara lain padi, jagung, kedelai, sayur-sayuran, cabai, ubi, singkong. Di samping itu, Indonesia dikenal dengan hasil perkebunannya, antara lain karet (bahan baku baku ban), kelapa sawit (bahan baku minyak goreng), tembakau (bahan baku rokok), kapas (bahan baku tekstil), kopi (bahan baku minuman dan tebu (bahan baku gula pasir).

Selain bermata pencaharian di sektor agraris, Indonesia juga merupakan negara kepulauan karena terdiri dari pulau-pulau yang membentang dari sabang hingga merauke. Hal ini menyebabkan Indonesia memiliki keberagaman suku bangsa, adat istiadat dan budaya. Indonesia disebut negara berkembang karena Indonesia memiliki jumlah pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi, berdasarkan data dari *World Population Data Sheet 2013* yaitu sebanyak 248, 5 juta jiwa, jumlah tersebut dikatakan cukup tinggi jika

dibandingkan dengan negara berkembang lainnya seperti negara Filipina yang hanya berjumlah 96, 2 juta jiwa. Pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi tersebut memicu banyaknya pengangguran. (www.prb.org)

Pengangguran menurut Badan Pusat Statistik (BPS) adalah istilah untuk orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari kerja, bekerja kurang dari dua hari selama seminggu, atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan. Data pengangguran dikumpulkan BPS melalui survei rumah tangga, seperti Survei Angkatan Kerja Nasional (Sarkenas), Sensus Penduduk (SP), Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS), dan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Di antara sensus/ survei tersebut, Sarkenas merupakan survei yang khusus dirancang untuk mengumpulkan data ketenagakerjaan secara periodik. Saat ini Sarkenas diselenggarakan dua kali setahun yaitu pada bulan Februari dan Agustus. Data pengangguran di Indonesia pada bulan Agustus 2013 yaitu sebanyak 7, 39 juta jiwa dari 118, 19 juta jiwa angkatan kerja. (BPS, 2013)

Gejala pengangguran yang terjadi, berdampak pada terjadinya urbanisasi ke kota-kota besar. Dengan kapasitas SDM yang rendah, di kota besar mereka tidak mendapatkan kehidupan yang layak, sehingga sering terjadi suatu kumpulan orang pinggiran, mereka terpaksa hidup di jalan, pinggiran ruko-ruko atau di tempat-tempat kumuh dan tidak bisa memenuhi kebutuhan dasar, sehingga keadaan seperti ini identik dengan kemiskinan.

Kemiskinan menurut Bappenas dalam Asep Saefudin, Dkk (2003: 4) adalah suatu situasi atau kondisi yang dialami seseorang atau sekelompok

orang yang tidak mampu menyelenggarakan hidupnya sampai pada taraf yang manusiawi. Kemiskinan pada negara berkembang tidak hanya disebabkan oleh adanya pengangguran, banyak faktor yang memicu kemiskinan pada negara berkembang, antara lain : kualitas SDM masyarakat yang relatif rendah, masyarakat yang tidak berdaya, potensi alam yang terbatas dan kualitas pendidikan dan kualitas kehidupan yang rendah. Umumnya faktor tersebut banyak dijumpai di pedesaan, desa atau pedesaan adalah suatu wilayah yang didiami oleh sejumlah penduduk yang saling mengenal atas dasar hubungan kekerabatan dan/ atau kepentingan politik, sosial, ekonomi dan keamanan yang dalam pertumbuhannya menjadi kesatuan masyarakat hukum berdasarkan adat sehingga tercipta ikatan lahir batin antara masing-masing warganya, umumnya warganya hidup dari pertanian, mempunyai hak mengatur rumah tangga sendiri, dan secara administratif berada dibawah pemerintahan kabupaten/ kota. (Hanif Nurcholis, 2011: 4).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Kuntari dalam jurnal B2P3KS (2003: 53), penyebab permasalahan pengangguran antara lain yaitu :

1. Terbatasnya lapangan pekerjaan
2. Semakin menyempitnya tanah garapan
3. Belum lancarnya mekanisme yang mampu mengkompensasi semakin ciutnya lapangan pekerjaan
4. Kurangnya variasi jenis ketrampilan penduduk desa
5. Tingkat pendidikan yang rata-rata rendah

6. Sulit dan minusnya alam lingkungan

Beberapa negara-negara berkembang mengalami kondisi kehidupan yang jauh dari sejahtera, kondisi sejahtera umumnya adalah suatu kondisi yang berkecukupan segala fasilitas hidupnya, baik dari segi ekonomi, kesehatan, dan pendidikan. Untuk mencapai hidup yang sejahtera dan berkualitas, dibutuhkan suatu upaya penyadaran dan pemberian kekuatan untuk dapat melakukan perubahan ke arah yang lebih baik.

Menurut James Midgley dalam Miftachul Huda (2009: 72) mengidentifikasi kesejahteraan sosial sebagai suatu kondisi yang harus memenuhi tiga syarat utama: (1) ketika masalah sosial dapat dikelola dengan baik; (2) ketika kebutuhan terpenuhi; dan (3) ketika peluang peluang sosial terbuka secara maksimal. Kesejahteraan sosial pada masyarakat di awali pada unit terkecil, yaitu kesejahteraan pada keluarga, keluarga sangat penting posisinya dalam kehidupan masyarakat, karena keluarga adalah lingkungan pertama dalam bersosialisasi dalam hidup seseorang. Kesejahteraan keluarga meliputi kesejahteraan sandang, pangan dan papan yang merupakan suatu kewajiban utama yang harus dicukupi dalam kehidupan sehari-hari.

Prioritas utama dalam kesejahteraan sosial adalah kelompok-kelompok kurang beruntung, khususnya keluarga miskin, dimana dalam kesejahteraan sosial ini, dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Upaya tersebut di lakukan melalui pemberdayaan. Pemberdayaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008) adalah proses, cara, membuat, memberdayakan dari kata daya yaitu kemampuan melakukan sesuatu atau

kemampuan untuk bertindak. Pemberdayaan dilakukan dalam upaya peningkatan kualitas kesejahteraan masyarakat meliputi kesejahteraan keluarga, memandirikan masyarakat miskin, mengangkat harkat dan martabat masyarakat lapisan bawah, menjadikan masyarakat sebagai subjek dalam bertindak. Pemberdayaan dapat dilakukan oleh masyarakat maupun pemerintah setempat.

Untuk mencapai tujuan tersebut, perlu diciptakan suatu program pemberdayaan di pedesaan sehingga mampu mensejahterakan keluarga dan masyarakat. Program pemberdayaan bisa dilakukan dengan menciptakan lapangan pekerjaan dalam bentuk pelatihan. Dalam hal ini diperlukan pembinaan-pembinaan oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun instansi terkait kepada masyarakat dalam upaya kesejahteraan dan kualitas hidupnya.

Hal yang sama dilakukan oleh pemerintah Purbalingga, dengan mendirikan Pelatihan di desa-desa. Hal ini bertujuan untuk mengurangi tingkat urbanisasi serta meningkatkan kesejahteraan keluarga khusunya di bidang perekonomian. Pemilihan pelatihan sendiri memiliki alasan, yaitu dianggap efektif dan efisien sehingga mudah diterima masyarakat dan berdasarkan data yang diperoleh Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Purbalingga tahun 2013 tentang jumlah keluarga prasejahtera yaitu sebesar 26, 66 persen dari 277.283 keluarga di Kabupaten Purbalingga.

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah Purbalingga adalah mendirikan pelatihan berupa pembuatan sapu Gelagah di Desa Kajongan, keberadaan pelatihan sapu Gelagah tersebut didirikan berdasarkan angka

urbanisasi yang tinggi serta tingkat kesejahteraan keluarga yang jauh dari cukup, berdasarkan data monografi Desa Kajongan tahun 2014 dan dikuatkan oleh pernyataan salah satu tokoh masyarakat didapatkan data sebagai berikut data urbanisasi sebesar 1.653 jiwa dari 4.232 jiwa penduduk. Serta tingkat kesejahteraan keluarga yang rendah, hal ini bisa dilihat dari data penerima Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM) yaitu 76 keluarga dan angka ini termasuk angka tertinggi di Kecamatan Bojongsari. (BPS Purbalingga, 2013)

Melihat kondisi seperti yang telah disebutkan, pemberdayaan sangat penting dilakukan agar masyarakat di Desa Kajongan lebih berdaya guna dan dapat memanfaatkan potensinya dalam mengolah sumber daya yang ada untuk mencapai kehidupan yang lebih sejahtera.

Pemberdayaan tersebut dilakukan dengan memanfaatkan potensi alam yang tersedia, tetapi kurang dioptimalkan oleh warga masyarakat, yaitu rumput Gelagah sebagai bahan baku utama dalam memproduksi sapu, tujuan yang diharapkan dengan pemberian program pelatihan ini adalah peningkatan kesejahteraan keluarga dari segi ekonomi, pendidikan, kesehatan serta kehidupan sosial pada masyarakat desa Kajongan. Faktanya dalam pelaksanaan pelatihan tersebut pasti muncul beberapa hambatan, salah satunya yaitu minimnya pengetahuan penggunaan peralatan produksi, hal ini akan berpengaruh pada tujuan yang diharapkan.

Melihat permasalahan yang terjadi, bagaimanakah pemberdayaan yang dilakukan oleh masyarakat serta pemerintah untuk masyarakat desa Kajongan melalui pelatihan pembuatan sapu gelagah. Diperlukan penelitian lebih lanjut

tentang pelaksanaan pelatihan tersebut agar dapat diketahui peranannya dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat khususnya kesejahteraan keluarga agar menjadi lebih baik dan berkualitas. Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk membahas masalah mengenai pemberdayaan masyarakat dalam upaya peningkatan kesejahteraan keluarga melalui pelatihan, untuk itu penulis mengajukan skripsi dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Melalui Pelatihan Pembuatan Sapu Gelagah di Desa Kajongan Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Masih rendahnya kondisi kesejahteraan keluarga dilihat dari data tentang jumlah keluarga prasejahtera di Purbalingga serta pemerolehan Surat Keterangan Tidak Mampu di Desa Kajongan dan desa tersebut merupakan desa yang memiliki angka tertinggi di Kecamatan Bojongsari.
2. Kurang terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan dan papan yang terlihat dari keadaan masyarakat Desa Kajongan dan dikuatkan oleh pernyataan masyarakat Desa Kajongan.
3. Tingginya angka urbanisasi berdasarkan data monografi Desa Kajongan tahun 2014.
4. Adanya sumber daya alam yang tersedia berupa pohon Gelagah, tetapi kurang dimanfaatan oleh masyarakat.

C. Batasan Masalah

Dari penjelasan latar belakang diatas maka penelitian hanya dibatasi pada pemberdayaan masyarakat dalam upaya peningkatan kesejahteraan keluarga melalui pelatihan pembuatan sapu Gelagah di Desa Kajongan, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah yang ada yaitu :

1. Bagaimana pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pembuatan sapu Gelagah dilaksanakan dalam upaya peningkatan kesejahteraan keluarga di Desa Kajongan?
2. Apa saja yang menjadi faktor-faktor pendorong dan penghambat pelatihan pembuatan Sapu Gelagah di Desa Kajongan, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan :

1. Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat di Desa Kajongan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui pelatihan Sapu Gelagah.
2. Faktor-faktor pendorong dan penghambat pelatihan pembuatan Sapu Gelagah di Desa Kajongan, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu mendukung teori pemberdayaan masyarakat dan kesejahteraan keluarga yang telah ada.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian sejenis sehingga mampu menghasilkan penelitian-penelitian yang lebih mendalam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak yang melakukan pemberdayaan untuk menentukan kebijakan yang akan diambil dimasa mendatang.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemilik sekaligus pengelola pelatihan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan langkah-langkah kebijaksanaan di masa mendatang, khususnya di bidang pelatihan.

b. Bagi Pemerintah

- 1) Untuk pengembangan wawasan keilmuan dan sebagai sarana penerapan keilmuan tentang pelatihan dalam masyarakat

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pemberdayaan Masyarakat

Pengertian pemberdayaan masyarakat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008) adalah proses, cara, membuat, memberdayakan dari kata daya yaitu kemampuan melakukan sesuatu atau kemampuan untuk bertindak.

Menurut Totok dan Poerwoko (2012: 27) istilah pemberdayaan juga dapat diartikan sebagai :

Upaya untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh individu, kelompok dan masyarakat luas agar mereka memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan dan mengontrol lingkungannya agar dapat memenuhi keinginan-keinginannya, termasuk aksesibilitasnya terhadap sumberdaya yang terkait dengan pekerjaanya, aktivitas sosialnya, dll.

Pemberdayaan berarti suatu upaya atau kekuatan yang dilakukan oleh individu atau masyarakat agar masyarakat dapat berdaya guna dalam memenuhi kebutuhan hidupnya ke arah yang lebih sejahtera.

World Bank 2001 dalam Totok dan Poerwoko (2012: 27) mengartikan pemberdayaan yaitu :

Upaya untuk memberikan kesempatan dan kemampuan kepada kelompok masyarakat (miskin) untuk mampu dan berani bersuara (*voice*) atau menyuarakan pendapat, ide, atau gagasan-gagasanya, serta kemampuan dan keberanian untuk memilih (*choice*) sesuatu (konsep, metoda, produk, tindakan, dll) yang terbaik bagi pribadi, keluarga, dan masyarakatnya. Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat merupakan proses meningkatkan kemampuan dan sikap kemandirian masyarakat.

Berkenaan dengan pengertian pemberdayaan masyarakat, Winarni dalam Ambar Teguh (2004: 79) mengungkapkan bahwa pemberdayaan meliputi tiga

hal, yaitu pengembangan (*enabling*), memperkuat potensi atau daya (*empowering*), dan terciptanya kemandirian. Bertolak dari pendapat ini, berarti pemberdayaan tidak saja terjadi pada masyarakat yang tidak memiliki kemampuan, akan tetapi pada masyarakat yang memiliki daya yang masih terbatas, dapat dikembangkan hingga mencapai kemandirian.

Menurut Chatarina Rusmiyati (2011: 16) menyatakan bahwa pemberdayaan adalah suatu cara rakyat, organisasi dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai kehidupannya atau pemberdayaan dianggap sebuah proses menjadikan orang yang cukup kuat untuk berpartisipasi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga yang mempengaruhi kehidupannya.

Sedangkan menurut Ambar Teguh (2004: 77) pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya atau proses pemberian daya/ kekuatan/ kemampuan, dan atau proses pemberian daya/ kekuatan/ kemampuan dari pihak yang mempunyai daya kepada pihak yang tidak atau kurang berdaya.

Pemberdayaan menurut Suparjan dan Hempri (2003: 43), mengatakan bahwa pemberdayaan pada hakekatnya mencakup dua arti yaitu *to give or authority* dan *to give to or enable*. Dalam pengertian pertama, pemberdayaan memiliki makna memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan dan mendeklasikan otoritas ke pihak lain. Sedangkan dalam pengertian kedua, pemberdayaan diartikan dalam sebagai upaya untuk memberi kemampuan atau keberdayaan.

Konsep pemberdayaan menurut Sunit Agus T (2008: 9) berkaitan dengan dua istilah yang saling bertentangan, yaitu konsep berdaya dan tidak berdaya terutama bila dikaitkan dengan kemampuan mengakses dan menguasai potensi dan sumber kesejahteraan sosial.

Pemberdayaan masyarakat merupakan aspek pembangunan, hakikat pembangunan nasional menurut Onny. S. Prijono (1996: 97) adalah pembangunan manusia seutuhnya dan masyarakat seutuhnya, dengan kata lain memberdayakan masyarakat mengandung makna mengembangkan, memandirikan, menswadayaikan, dan memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekanan di segala bidang dan sektor kehidupan. Di samping itu, juga mengandung arti melindungi dan membela dengan berpihak pada yang lemah, untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang dan eksploitasi atas yang lemah, menurut Sudjana (2001: 256) pentingnya pembangunan masyarakat yang menitikberatkan sektor ekonomi ialah agar masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraan penduduk melalui pertumbuhan sektor ini, tanpa mengabaikan peranan sektor-sektor lainnya, dan sekaligus dapat menurunkan tingkat kemiskinan penduduk.

Disimpulkan bahwa konsep dasar pemberdayaan pada dasarnya yaitu upaya suatu kelompok masyarakat untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian sehingga masyarakat dapat mengaktualisasikan potensi yang sudah dimiliki dalam rangka tujuan hidup yang lebih sejahtera. Pemberdayaan yang di inginkan oleh masyarakat adalah pemberdayaan yang bisa membangun

masyarakat ke arah lebih sesuai dengan tujuan pemberdayaan, menurut Sunyoto Usman (2010: 31), usaha memberdayakan masyarakat desa serta menanggulangi kemiskinan dan kesenjangan menjadi fenomena yang semakin kompleks, pembangunan pedesaan dalam perkembangannya tidak semata-mata terbatas pada peningkatan produksi pertanian. Pembangunan pedesaan juga tidak hanya cukup implementasi program peningkatan kesejahteraan sosial melalui distribusi uang dan jasa untuk mencukupi kebutuhan dasar. Lebih dari itu adalah sebuah upaya dengan spektrum kegiatan yang menyentuh pemenuhan berbagai kebutuhan sehingga masyarakat dapat mandiri, percaya diri, dan tidak bergantung dan dapat lepas dari belenggu struktural yang membuat hidup sengsara.

Dalam pemberdayaan perlu dipikirkan siapa saja yang akan menjadi sasaran pemberdayaan. Sasaran pemberdayaan yang dimaksud yaitu siapa yang akan menjadi kelompok atau masyarakat yang akan di berdayakan, menurut Schumacer dalam Ambar Teguh S, (2004: 90), memiliki pandangan pemberdayaan sebagai suatu bagian dari masyarakat miskin dengan tidak harus menghilangkan ketimpangan struktural terlebih dahulu. Masyarakat miskin sesungguhnya juga memiliki daya untuk membangun. Disamping itu NGO (*Non-Governmental Organization*) merupakan agen yang memiliki posisi penting, karena dipandang lebih bersifat wiraswasta, berpengalaman dan lebih inovatif dibanding pemerintah. Pemaknaan pemberdayaan selanjutnya seiring dengan konsep *good governance*. Konsep ini mengetengahkan tiga pilar yang harus dipertemukan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Ketiga pilar

tersebut adalah pemerintah, swasta, dan masyarakat yang hendaknya menjalin kemitraan yang selaras.

Pemberdayaan sendiri memiliki prinsip-prinsip dalam prosesnya, prinsip pemberdayaan menurut Mathews dalam Totok dan Poerwoko (2012: 105) menyatakan bahwa : “ *Prinsip adalah suatu pernyataan tentang Kebijakan yang dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan dan melaksanakan kegiatan secara konsisten*”. Karena itu, prinsip akan berlaku umum, dapat diterima secara umum dan telah diyakini kebenarannya dari berbagai pengamatan dalam kondisi yang beragam. Meskipun prinsip biasanya diterapkan dalam dunia akademis, Leagans dalam Totok dan Poerwoko (2012: 105) menilai bahwa setiap penyuluhan/fasilitator dalam melaksanakan kegiatannya harus berpegang teguh pada prinsip-prinsip pemberdayaan.

Prinsip pemberdayaan menurut Sunit Agus Tri Cahyono (2008:14) mengemukakan prinsip-prinsip pemberdayaan adalah sebagai berikut :

- a. Pembangunan yang dilaksanakan harus bersifat lokal
- b. Lebih mengutamakan aksi sosial
- c. Menggunakan pendekatan organisasi komunitas atau kemasyarakatan lokal
- d. Adanya kesamaan kedudukan dalam hubungan kerja
- e. Menggunakan pendekatan partisipatif, para anggota kelompok sebagai subjek bukan objek
- f. Usaha kesejahteraan sosial untuk keadilan

Jadi prinsip pemberdayaan masyarakat didasarkan pada kebutuhan masyarakat dan peraturan yang berlaku di masyarakat tersebut, dilandasi oleh nilai dan norma yang berlaku pada masyarakat tersebut dan harus mampu menggerakkan partisipasi masyarakat agar lebih berdaya.

Dalam memberdayakan masyarakat dibutuhkan tahap pemberdayaan yang jelas dan terarah, disebutkan tahap-tahap pemberdayaan menurut Suparjan & Hempri S (2003: 44) dalam rangka pemberdayaan masyarakat ada beberapa hal yang harus dilakukan antara lain:

- a) Meningkatkan kesadaran kritis atau posisi masyarakat dalam struktur sosial politik. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa sumber kemiskinan berasal dari konstruksi sosial yang ada pada masyarakat itu sendiri.
- b) Kesadaran kritis yang muncul diharapkan membuat masyarakat mampu membuat argumentasi terhadap berbagai macam eksplorasi serta sekaligus membuat pemutusan terhadap hal tersebut.
- c) Peningkatan kapasitas masyarakat. Dalam konteks ini perlu dipahami, bahwa masalah kemiskinan bukan sekedar persoalan kesejahteraan sosial tetapi berkaitan dengan faktor politik, ekonomi sosial budaya dan keamanan.
- d) Pemberdayaan juga perlu meningkatkan dengan pembangunan sosial budaya masyarakat.

Sedangkan Menurut Ambar Teguh S (2004: 83), bahwa pemberdayaan tidak bersifat selamanya, melainkan sampai target masyarakat mampu untuk mandiri, dan kemudian dilepas untuk mandiri, meski dari jauh dijaga agar tidak jauh. Dilihat dari pendapat tersebut berarti pemberdayaan melalui suatu masa proses belajar, hingga mencapai status mandiri.

Sebagaimana disampaikan diatas bahwa proses belajar dalam rangka pemberdayaan masyarakat akan berlangsung secara bertahap. Menurut Ambar Teguh S (2004: 83), tahap-tahap yang harus dilalui tersebut meliputi :

1. Tahap penyadaran dan pembentukan prilaku menuju prilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri.
2. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan ketrampilan agar terbuka wawasan dan memberikan ketrampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan.
3. Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan-ketrampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

Tahap pertama atau tahap penyadaran dan pembentukan prilaku merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Pada tahap ini pihak pemberdaya/ aktor/ pelaku pemberdaya berusaha menciptakan prakondisi, supaya dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif. Apa yang diintervensi dalam masyarakat sesungguhnya lebih pada kemampuan afektifnya untuk mencapai kesadaran konatif yang diharapkan. Sentuhan penyadaran akan lebih membuka keinginan dan kesadaran masyarakat akan kondisinya saat itu, dan dengan demikian akan dapat merangsang kesadaran mereka tentang perlunya memperbaiki kondisi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik.

Sentuhan akan rasa ini akan membawa kesadaran masyarakat bertumbuh, kemudian merangsang semangat kebangkitan mereka untuk meningkatkan

kemampuan diri dan lingkungan. Dengan adanya semangat tersebut diharapkan akan dapat mengantarkan masyarakat untuk sampai pada kesadaran dan kemauan untuk belajar. Dengan demikian masyarakat semakin terbuka dan merasa membutuhkan pengetahuan dan ketrampilan untuk memperbaiki kondisi.

Pada tahap kedua yaitu proses transformasi pengetahuan dan kecakapan-ketrampilan dapat berlangsung baik, penuh semangat dan berjalan efektif, jika tahap pertama telah terkondisi. Masyarakat akan menjalani proses beajar tentang pengetahuan dan kecakapan-ketrampilan yang memiliki relevansi dengan apa yang menjadi tuntutan kebutuhan tersebut. Keadaan ini akan menstimulasi terjadinya keterbukaan wawasan dan menguasai kecakapan-ketrampilan dasar yang mereka butuhkan. Pada tahap ini masyarakat hanya dapat memberikan peran partisipasi pada tingkat yang rendah, yaitu sekedar menjadi pengikut atau objek pembangunan saja, belum mampu menjadi subjek dalam pembangunan.

Tahap ketiga adalah merupakan tahap pengayaan atau peningkatan intelektualitas dan kecakapan-kerampilan yang diperlukan, supaya mereka dapat membentuk kemampuan kemandirian. Kemandirian tersebut akan ditandai oleh kemampuan masyarakat dalam membentuk inisiatif, melahirkan kreasi-kreasi, dan melakukan inovasi-inovasi di dalam lingkungannya. Apabila masyarakat telah mencapai tahap ketiga ini maka masyarakat dapat secara mandiri melakukan pembangunan. Dalam konsep pembangunan masyarakat

dalam kondisi seperti ini seingkali didudukan sebagai subjek pembangunan atau pemeran utama. Pemerintah tinggal menjadi fasilitatornya saja.

Sejalan dengan pendapat Sumodiningrat dalam Ambar Teguh (2004: 84) maka masyarakat yang sudah mandiri tidak dapat dibiarkan begitu saja. Masyarakat tersebut tetap memerlukan perlindungan, supaya dengan kemandirian yang dimiliki dapat melakukan dan mengambil tindakan nyata dalam pembangunan. Disamping itu kemandirian mereka perlu dilindungi supaya dapat terpupuk dan terpelihara dengan baik, dan selanjutnya dapat membentuk kedewasaan sikap masyarakat.

Dalam pemberdayaan masyarakat diperlukan aspek-aspek untuk memberdayakan masyarakat, aspek yang diperlukan dalam memberdayakan masyarakat menurut Suparjan & Hempri (2003: 49), yang perlu menjadi inti dasar pemberdayaan yaitu :

- a) Klarifikasi, pengakuan dan perlindungan terhadap posisi masyarakat selaku konsumen produk-produk kebijaksanaan, pemerintahan, dan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah.
- b) Klarifikasi, pengakuan dan perlindungan terhadap hak dan kewajiban masyarakat untuk menyampaikan aspirasinya melalui lembaga/ media yang dipandang efektif.
- c) Klarifikasi, pengakuan peningkatan dan perlindungan terhadap *bargaining power* masyarakat yang diperlukan dalam rangka memperjuangkan aspirasinya tersebut melalui berbagai lembaga dan media yang dipandang efektif oleh masyarakat.

- d) Klarifikasi, pengakuan pemenuhan dan perlindungan terhadap hak masyarakat untuk memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang cukup agar mampu berperan di dalam perubahan sosial yang semakin cepat di masa depan.

Jadi kesimpulanya, pengertian pemberdayaan masyarakat adalah proses pemberian daya atau kekuatan (*power*) terhadap perilaku dan potensi individu atau masyarakat, serta pengorganisasian kelompok masyarakat oleh pemerintah maupun masyarakat itu sendiri atas dasar partisipasi. Pemberdayaan tersebut bertujuan agar masyarakat dapat memiliki inisiatif untuk melaksanakan berbagai kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan di sekitarnya agar dapat memperbaiki atau meningkatkan kualitas serta kondisi diri sendiri menjadi lebih baik. Pemberdayaan memiliki tujuan untuk membuat masyarakat menjadi mandiri, dan dapat memperbaiki segala aspek, dalam arti memiliki potensi agar mampu menyelesaikan masalah – masalah yang mereka hadapi dan sanggup memenuhi kebutuhannya dengan tidak menggantungkan hidup mereka pada bantuan pihak luar baik pemerintah maupun non pemerintah.

Di dalam pemberdayaan terdapat proses pendidikan, upaya pendidikan merupakan aktifitas yang kompleks, yang melibatkan sejumlah komponen pendidikan yang saling berinteraksi atau interdepensi satu sama lain. Apabila upaya pendidikan hendak dilaksanakan secara terencana dan teratur, maka berbagai komponen dan saling hubungannya perlu dikenali, dikaji dan dikembangkan sehingga mekanisme kerja komponen-komponen itu secara menyeluruh dan terpadu, akan dapat menumbuhkan hasil yang optimal. Oleh

karena itu, pengkajian tentang upaya pendidikan sebagai suatu sistem mempunyai arti penting.

Menurut Dwi Siswoyo (2007: 80) Tiga komponen sentral dalam upaya pendidikan adalah peserta didik, pendidik dan tujuan pendidikan. Dalam proses pendidikan terjadi interaksi antar peserta didik dan pendidik dalam mencapai tujuan pendidikan. Proses pemberdayaan yang di berikan melalui kegiatan pelatihan memiliki komponen yang sama seperti komponen pendidikan, karena pada dasarnya pemberdayaan merupakan usaha memberikan dorongan atau daya berupa pengetahuan atau pendidikan kepada masyarakat agar berdaya untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Komponen –komponen pendidikan yang vital adalah : tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, isi pendidikan, metode pendidikan, alat pendidikan dan lingkungan pendidikan. Komponen yang dimiliki dalam pemberdayaan melalui bentuk pelatihan ini memiliki tujuan memberikan ketrampilan, pengetahuan, nilai, sikap, motivasi dan mensejahterakan masyarakat agar kehidupannya menjadi lebih baik secara ekonomi, sosial, budaya dan terlepas dari masalah kemiskinan. Peserta didik yang dimaksud yaitu masyarakat yang menjadi sasaran dan dibelajarkan sebagai warga belajar, selanjutnya pendidik yaitu pengelola, isi pendidikan berupa pelatihan ketrampilan yang didalamnya terdapat materi berupa pelatihan pembuatan sapu Gelagah dengan jadwal yang telah terperinci, pemasaran dan evaluasi, metode yang dipakai dalam pelatihan yaitu melalui musyawarah dengan masyarakat.

B. Masyarakat Pedesaan

Desa menurut HAW Widjaja (2005: 3) adalah suatu kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai susunan asli berdasarkan hak asal usul yang bersifat istimewa. Menurut UU Nomor 22 Tahun 1999, pasal 1 huruf o menyatakan bahwa desa atau disebut nama lain adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat yang diakui dalam sistem pemerintahan nasional dan di bawah kabupaten. Penamaan/ istilah desa disesuaikan dengan kondisi sosial budaya masyarakat seperti kampung, marga, nagari, desa, dusun dan sebagainya dan susunan asli tersebut bersifat istimewa.

Pedesaan adalah bagian integral dari suatu negara maka berarti kemiskinan, desa adalah suatu kesatuan hukum di mana bertempat tinggal suatu masyarakat pemerintahan sendiri. Menurut Bintarto (Bintarto R 2011: 34) desa merupakan perwujudan atau kesatuan geografi, sosial, ekonomi, politik dan kultural yang terdapat di situ (suatu daerah) dalam hubungannya dan pengaruhnya secara timbal-balik dengan daerah lain.

Sedangkan menurut Hanif Nurcholis (2011: 14), desa adalah penduduknya kurang dari 2.500 jiwa. Jadi kesimpulannya desa adalah suatu daerah yang didiami oleh penduduk dan didalamnya mereka saling bergotong royong dan memiliki suatu sistem kehidupan.

Ciri-ciri masyarakat pedesaan adalah sebagai berikut:

1. Di dalam masyarakat pedesaan memiliki hubungan yang lebih mendalam dan erat bila dibandingkan dengan masyarakat pedesaan lainnya di luar batas-batas wilayahnya.
2. Sistem kehidupan umumnya berkelompok dengan dasar kekeluargaan (*gemeinschaft* atau paguyuban)
3. Sebagian besar warga masyarakat hidup dari pertanian. Pekerjaan-pekerjaan yang bukan pertanian merupakan pekerjaan sambilan atau *part time* yang biasa mengisi waktu luang.
4. Masyarakat tersebut homogen, seperti dalam hal mata pencaharian, agama, adat-istiadat dan sebagainya.

Masyarakat pedesaan identik dengan istilah gotong-royong yang merupakan kerja sama untuk mencapai kepentingan-kepentingan mereka. Kerja bakti itu ada dua macam:

1. Kerja sama untuk pekerjaan-pekerjaan yang timbulnya dari inisiatif warga masyarakat itu sendiri (biasanya di istilahkan dari bawah).
2. Kerja sama untuk pekerjaan-pekerjaan yang timbulnya tidak dari inisiatif warga itu sendiriberasal dari luar (biasanya berasal dari atas).

Setiap desa memiliki unsur-unsur didalamnya, adapun unsur-unsur desa antara lain adalah : a. Daerah, dalam arti tanah-tanah yang produktif dan yang tidak, beserta penggunaanya, b. Penduduk, adalah hal yang meliputi jumlah pertambahan, kepadatan, persebaran dan mata pencaharian penduduk desa setempat, dan c. Tata kehidupan, dalam hal ini pola pergaulan dan ikatan-

ikatan pergaulan warga desa. Ketiga unsur tersebut merupakan satu kesatuan dan tidak berdiri sendiri.

Sedangkan desa memiliki fungsi, yaitu : Pertama, dalam hubungan dengan kota, maka desa yang merupakan "*Hinterland*" atau daerah dukung yang berfungsi sebagai suatu daerah pemberian bahan makanan pokok.

Kedua, desa ditinjau dari sudut potensi ekonomi berfungsi sebagai lumbung bahan mentah (*raw material*) dan tenaga kerja (*man power*) yang tidak kecil artinya.

Ketiga, dari segi kegiatan kerja (*occupation*) desa dapat merupakan desa agraris, desa manufaktur, desa industri, desa nelayan dan sebagainya.

Dari uraian tersebut maka secara singkat ciri-ciri masyarakat pedesaan di Indonesia dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Homogenitas sosial

Bahwa masyarakat desa terdiri dari satu atau beberapa kekerabatan saja, sehingga pola hidup tingkah laku maupun kebudayaan sama atau homogen.

Hubungan primer pada masyarakat desa hubungan kekeluargaan dilakukan secara musyawarah.

b. Kontrol sosial yang ketat

Setiap anggota masyarakat saling mengetahui masalah yang dihadapi anggota lain bahkan ikut menyelesaiakannya.

c. Gotong royong

Nilai-nilai gotong royong pada masyarakat pedesaan tumbuh dengan subur dan membudaya.

d. Ikatan sosial

Setiap anggota masyarakat pedesaan diikat dengan nilai-nilai adat dan kebudayaan secara ketat.

e. Magis religius

Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa bagi masyarakat desa sangat mendalam.

f. Pola kehidupan

Masyarakat desa bermata pencaharian di bidang agraris, baik pertanian, perkebunan, perikanan, dan peternakan.

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya meningkatkan kemampuan dan potensi sehingga masyarakat dapat mewujudkan jati diri, harkat dan martabatnya secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri baik di bidang ekonomi, sosial, agama dan budaya. Pemberdayaan masyarakat terutama di pedesaan tidak cukup hanya dengan upaya meningkatkan produktivitas, memberikan kesempatan usaha yang sama atau memberi modal saja, tetapi harus diikuti pula dengan perubahan struktur sosial, ekonomi masyarakat melalui peningkatan peran, produktivitas dan efisiensi serta memperbaiki empat akses yaitu :

1. akses terhadap sumber daya
2. akses terhadap teknologi
3. akses terhadap pasar
4. akses terhadap sumber pembiayaan

Keempat akses ini, disamping menjadi tanggung jawab pemerintah untuk memfasilitasinya, juga diperlukan peran aktif dari kelompok-kelompok masyarakat di desa dan kelurahan untuk membentuk usaha bersama.

Tujuan utama dari pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah adalah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakatnya. Beragam usaha dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Seperti yang dilakukan oleh pemerintah kabupaten Purbalingga yang secara bersama-sama mengajak dan memberdayakan masyarakat Desa Kajongan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan memberikan sebuah bentuk pelatihan.

Dalam penelitian ini desa yang dimaksudkan adalah desa yang di berikan pemberdayaan berupa pelatihan pembuatan sapu Gelagah, yaitu Desa Kajongan, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga. Pelatihan merupakan bentuk dari sebuah pemberdayaan.

C. Kesejahteraan Keluarga

Implementasi pemberdayaan terlihat dari upaya pemerintah dalam mensejahterakan masyarakat dengan memberikan salah satu program pelatihan, pemilihan program ini dipilih karena melihat potensi alam yang bisa dijadikan bahan baku produksi dan Pelatihan pembuatan sapu Gelagah sendiri dirasa cukup efektif dan efisien dalam upaya mensejahterakan masyarakat. Masyarakat miskin dianggap berdaya menurut Vidhyandika Moeljarto dalam Onny S. Prijono (1996: 132) yaitu apabila dia mampu meningkatkan kesejahteraan sosial-ekonominya melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia, peningkatan kemampuan permodalan, pengembangan usaha dan

pengembangan kelembagaan usaha bersama dengan menerapkan prinsip gotong royong, keswadayaan dan partisipasi.

Istilah kesejahteraan sosial (*social welfare*) tidak merujuk pada suatu kondisi yang baku dan tetap. Istilah ini dapat berubah-ubah karena ukuran sejahtera atau tidak sejahtera kadang-kadang berbeda antara satu ahli dengan ahli lainnya. Menurut James Midgley dalam Mitachul Huda (2009: 72) mendefinisikan kesejahteraan sosial sebagai suatu kondisi utama: (1) ketika masalah sosial dapat dikelola dengan baik; (2) ketika kebutuhan terpenuhi; dan (3) ketika peluang-peluang terbuka secara maksimal.

Pengertian lain juga dikembangkan dari hasil *Pre-confrence Working For The 15 th International Conference of Social Welfare* (Sulistiyani, 2004: 25) dalam Miftachul Huda (2009: 73) yakni :

Kesejahteraan sosial adalah keseluruhan usaha sosial yang terorganisir dan mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat berdasarkan konteks sosialnya. Di dalamnya tercakup pula unsur kebijakan dan pelayanan dalam arti luas yang berkait dengan berbagai kehidupan dalam masyarakat, seperti pendapatan, rekreasi, budaya, jaminan sosial, kesehatan, perumahan, pendidikan, rekreasi budaya, dan lain sebagainya.

Tertuang dalam Undang-Undang tentang kesejahteraan sosial yang baru di sahkan pada 18 Desember tahun 2008 sebagai pengganti terhadap UU no.6 tahun 1974 juga tentang kesejahteraan sosial. Dalam pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa :

“Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.”

Disimpulkan bahwa kesejahteraan merupakan usaha untuk memperjuangkan harkat kemanusiaan yang menempatkan manusia secara terhormat sebagai mahluk Tuhan yang paling mulia, kecukupan sandang, pangan, papan, kesehatan keamanan, persaudaraan dan yang lainnya.

Peningkatan kesejahteraan masyarakat dimulai dari unit terkecil yaitu dari keluarga, keluarga merupakan tahap awal seseorang untuk bersosialisasi. Setiap masyarakat mempunyai sistem sosial yang terkecil yaitu keluarga. Di mana pun di dunia ini pasti memiliki sebuah instansi sosial yang disebut keluarga. Menurut Coleman dan Cressey yang dikutip Zastrow dalam Miftachul Huda (2009: 218) mengatakan yang disebut keluarga adalah sekelompok orang yang dihubungkan oleh pernikahan, keturunan atau adopsi, yang hidup bersama dalam sebuah rumah tangga.

Sedangkan menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mendefinisikan keluarga sebagai inti terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri dan anaknya atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya (pasal 1 ayat 10 UUD No. 10/1992). Secara implisit dalam batasan ini yang dimaksud dengan anak adalah anak yang belum menikah, apabila ada anak yang sudah menikah dan tinggal bersama suami atau istri atau anaknya, maka yang bersangkutan menjadi keluarga sendiri (keluarga lain) dan keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertaqwa terhadap tuhan Yang Maha Esa memiliki hubungan serasi, selaras,

seimbang antar anggota dengan anggota, antar anggota dengan masyarakat dan lingkungan sosial (pasal 1 ayat 11 UUD No. 10/1992).

Keluarga memiliki fungsi dalam kehidupan, Beberapa fungsi keluarga yang dinyatakan oleh Linda Herliany (Mitra Desa. Juli Minggu iv/2009. kolom 4-5 hal 20) adalah sebagai berikut :

- 1) Fungsi biologis, yang memiliki tujuan a) meneruskan keturunan, b) memelihara dan membesarkan anak, c) memenuhi kebutuhan gizi keluarga, d) memelihara dan merawat anggota keluarga;
- 2) Fungsi psikologis yang bertujuan, a) memberikan kasih sayang dan rasa aman, b) memberikan perhatian diantara anggota keluarga, c) membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga, d) memberikan identitas keluarga;
- 3) Fungsi sosialisasi , yang bertujuan untuk a) membina sosialisasi pada anak, b) membina norma dan tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan anak, c) meneruskan nilai-nilai keluarga;
- 4) Fungsi ekonomi, meliputi, a) mencari sumber-sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, b) pengaturan dan penggunaan penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga, c) menabung untuk memenuhi kebutuhan keluarga dimasa yang akan datang;
- 5) Fungsi pendidikan, meliputi a) menyekolahkan anak untuk memberikan bekal ketrampilan, pengetahuan, dan membentuk prilaku anak sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki, b) mempersiapkan anak untuk kehidupan dewasa yang akan datang dalam memenuhi perananya sebagai orang dewasa, c) mendidik anak sesuai dengan tingkat-tingkat perkembangannya.

Dalam mensejahterakan keluarga di perlukan beberapa tahapan, menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) sejak tahun 1994 mengembangkan beberapa indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan keluarga dengan menggunakan indikator ekonomi , kesehatan gizi, dan sosial. BKKBN mengelompokan menjadi lima tahapan dan diterjemahkan ke dalam 23 indikator terkait dengan keluarga sejahtera sebagai berikut (BKKBN 2011: 14) :

- 1) Keluarga pra sejahtera, keluarga-keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, seperti kebutuhan akan pengajaran agama, pangan, sandang, papan,dan kesehatan.
- 2) Keluarga sejahtera I, keluarga sejahtera I sudah dapat memenuhi kebutuhan yang sangat mendasar, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologinya seperti kebutuhan akan pendidikan, keluarga berencana KB, interaksi dalam keluarga, interaksi lingkungan tempat tinggal dan transportasi. Indikator yang dipergunakan sebagai berikut : a) anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai agama yang dianut, b) pada umumnya seluruh anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih, c) seluruh anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah , bekerja, sekolah dan berpergian, d) bagian terluas dari lantai rumah bukan tanah e) bila anak atau anggota keluarga sakit dibawa ke sarana atau petugas kesehatan.
- 3) Keluarga sejahtera II, yaitu keluarga yang selain dapat memenuhi kebutuhan dasar minimalnya dapat pula memenuhi kebutuhan sosial psikologinya, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan pengembangannya

seperti kebutuhan menabung dan memperoleh informasi. Indikator yang digunakan dari lima indikator pada keluarga sejahtera I ditambah dengan Sembilan indikator sebagai berikut : f) anggota keluarga melaksanakan ibadah secara teratur menurut agama yang dianut masing-masing g) sekurang-kurangnya seminggu sekali keluarga menyediakan daging atau telur atau ikan sebagai lauk pauk, h) seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang 1 stel pakaian baru setahun terakhir, i) luas lantai rumah paling kurang 8.0 m² untuk tiap penghuni rumah, j) seluruh anggota keluarga dalam tiga bulan terakhir dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas dan fungsinya masing-masing, k) paling kurang satu orang anggota keluarga yang berumur 15 tahun keatas mempunyai penghasilan tetap, l) seluruh anggota keluarga yang berumur 10-16 tahun bisa membaca tulisan latin, m) seluruh anak berusia 6-15 tahun bersekolah, n) bila anak hidup dengan dua orang atau lebih pada keluarga yang masih PUS (Pasangan Usia Subur), saat ini mereka memakai kontrasepsi (kecuali bila hamil).

- 4) Keluarga sejahtera III, merupakan keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar minimumnya dan kebutuhan sosial psikologisnya serta sekaligus dapat memenuhi kebutuhan pengembangannya, tetapi belum aktif dalam usia kemasyarakatan di lingkungan desa atau wilayahnya. Mereka harus memenuhi persyaratan indikator a sampai dengan n) dan memenuhi syarat indikator o sampai u) sebagai berikut : o) mempunyai upaya untuk meningkatkan pengetahuan agama, p) sebagian dari penghasilan dapat disisihkan untuk tabungan keluarga, q) biasanya makan bersama paling

kurang sekali sehari dan kesempatan ini dimanfaatkan untuk berkomunikasi antar anggota keluarga, r) ikut serta dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal, s) mengadakan rekreasi bersama diluar rumah paling kurang sekali dalam enam bulan, t) memperoleh berita dengan membaca surat kabar, majalah, mendengarkan radio, atau ,menonton televisi u) anggota keluarga mampu mempergunakan sarana transportasi.

5) Keluarga sejahtera II plus, keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar minimumnya, kebutuhan sosial psikologinya dan dapat pula memenuhi kebutuhan pengembangannya, serta sekaligus secara teratur ikut menyumbang dalam kegiatan aktif pula mengikuti gerakan semacam itu dalam masyarakat. Keluarga-keluarga tersebut memenuhi syarat-syarat a sampai dengan u) dan ditambah dua syarat yakni : v) keluarga atau anggota keluarga secara teratur memberikan sumbangan bagi kegiatan sosial masyarakat dalam bentuk materi, w) kepala keluarga atau anggota keluarga aktif sebagai pengurus perkumpulan , yayasan, atau instuisi masyarakat lainnya.

D. Pelatihan Ketrampilan

Pemberdayaan yang dilakukan oleh masyarakat desa Kajongan dilakukan dengan memberikan suatu pelatihan ketrampilan berupa pembuatan sapu Gelagah, pelatihan merupakan proses pemberian pengetahuan atau ketrampilan agar tercapainya suatu tujuan yang diharapkan dalam kurun waktu tertentu.

Pelatihan adalah proses melatih, kegiatan atau pekerjaan (KBBI edisi 2, Balai Pustaka). Menurut Sikula (Susilo Martoyo, 2009: 55) pengertian

pelatihan adalah suatu pendidikan jangka pendek yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir dimana para karyawan non-manajerial mempelajari pengetahuan dan ketrampilan teknis dalam tujuan terbatas. Sedangkan itu menurut Adie Yusuf (2008: 51) mengungkapkan bahwa pelatihan lebih berorientasi pada pekerjaan saat ini untuk meningkatkan ketrampilan-ketrampilan tertentu.

Menurut Oemar Hamalik (2007: 11) pelatihan juga diberikan dalam bentuk bantuan. Bantuan dalam hal ini dapat berupa pengarahan, bimbingan, fasilitas, penyampaian informasi, latihan ketrampilan, pengorganisasian suatu lingkungan belajar, yang pada dasarnya peserta telah memiliki potensi dan pengalaman, motifasi untuk melaksanakan sendiri kegiatan latihan dan memperbaiki dirinya sehingga dia mampu membantu dirinya sendiri.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pelatihan adalah pemberian suatu kegiatan yang berisi pengetahuan, ketrampilan, informasi untuk dapat merubah kehidupan seseorang ke arah yang lebih baik.

Menurut Simamora (Ambar Teguh S dan Rosidah, 2003: 176) adapun tujuan pelatihan yaitu :

- a. Memperbaiki kinerja.
- b. Memutakhirkan keahlian para karyawan sejalan dengan kemajuan teknologi.
- c. Mengurangi waktu belajar bagi karyawan baru supaya menjadi kompeten.
- d. Membantu memecahkan persoalan operasional.

e. Mempersiapkan karyawan untuk promosi.

f. Memenuhi kebutuhan-kebutuhan pribadi.

Tujuan dan sasaran pelatihan harus jelas dan dapat diukur. Menurut Anwar Prabu Mangkunegara (2009: 45) tujuan dan pelatihan yaitu :

a. Meningkatkan penghayatan jiwa dan ideologi.

b. Meningkatkan produktivitas kerja.

c. Meningkatkan kualitas kerja.

d. Meningkatkan ketetapan perencanaan sumber daya manusia.

e. Meningkatkan sikap moral dan semangat kerja.

f. Meningkatkan rangsangan agar pegawai mampu berprestasi secara maksimal.

g. Meningkatkan kesehatan dan keselamatan kerja.

h. Menghindarkan keusangan (*obsolescence*).

i. Meningkatkan perkembangan pegawai

Dari tujuan yang telah disebutkan dapat disimpulkan bahwa pada intinya tujuan pelatihan yaitu meningkatkan kemampuan para karyawan atau yang diberi pelatihan baik secara sikap, pengetahuan maupun perilakunya serta mempersiapkan karyawan dalam perubahan yang akan datang untuk tujuan ke arah yang lebih baik.

Dalam penelitian ini yang pelatihan yang dimaksud yaitu pelatihan ketrampilan kepada masyarakat desa Kajongan dalam bentuk pemanfaatan alam berupa rumput Gelagah yang kemudian dimanfaatkan untuk dijadikan sapu, dengan harga jual yang cukup tinggi dan pelatihan pemasaran,

pemerintah bersama masyarakat berupaya memberikan kegiatan pemberdayaan agar tercapai suatu keadaan masyarakat yang sejahtera dan terpenuhi segala kebutuhannya.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian oleh Arum Purbasari (2012) mengenai “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Ternak Kelinci di Balai Belajar Bersama Hj. Mudikrah Desa Pagersari, Kecamatan Patean, Kabupaten Kendal”. Dengan tujuan : Untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat melalui program ternak kelinci, dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program ternak kelinci. Berdasarkan analisis, hasil penelitian menunjukan bahwa :

- a) Pelaksanaan program ternak kelinci dilakukan dengan tahapan perencanaan, pelatihan pelaksanaan dalam program ternak kelinci ini dapat memberdayakan masyarakat kemudian dijadikan sebagai sumber penghasilan oleh warga masyarakat.
- b) Faktor pendukung yaitu : respon positif masyarakat, adanya dukungan dari dinas pendidikan dan peternakan, adanya kerjasama dari berbagai instansi pemerintah dan potensi alam yang memadai.
- c) Faktor penghambat : kurangnya pengetahuan warga belajar tentang penanggulangan cuaca yang ekstrem.

Penelitian relevan yang lain yang dilakukan oleh Nur Rika Puspita Sari (2012) mengenai “ Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Objek Wisata oleh Kelompok Sadar Wisata Dewabejo di Desa Bejoharjo, Kec.

Karangmojo, Kab. Gunung Kidul". Penelitian ini memiliki tujuan, yaitu : 1). Untuk mendeskripsikan program kelompok sadar wisata Dewabejo dalam mengembangkan objek wisata sebagai upaya pemberdayaan masyarakat. 2). Wisata sebagai upaya pemberdayaan masyarakat. 3). Mendeskripsikan bentuk pemberdayaan dan perubahan yang ada di masyarakat dengan adanya kelompok sadar wisata Dewabejo. 4). Faktor pendukung dan penghambat proses pengembangan objek wisata.

Hasil penelitian ini menunjukan : Program yang dilakukan kelompok sadar wisata dalam mengembangkan objek wisata sebagai usaha pemberdayaan masyarakat diantaranya pelatihan manajemen organisasi, pelatihan *standart operating procedure*, pelatihan kesehatan dan keselamatan kerja, pelatihan bahasa dan kepemimpinan, tata masyarakat yang baik. Kontribusi kelompok sadar wisata Dewabejo dalam mengembangkan objek wisata sebagai upaya pemberdayaan masyarakat meliputi pemberian penyedia fasilitas akomodasi dan meningkatkan inisiatif sumbangsih dalam menciptakan iklim kondusif bagi pariwisata. Bentuk pemberdayaan masyarakat meliputi : filosofi hidup, sikap, pendidikan, ketrampilan, adat dan penampilan. Faktor pendorong yaitu semangat motivasi anggota dan pengurus kelompok sadar wisata Dewabejo. Faktor penghambat yaitu kecemburuhan sosial diantara masyarakat.

Berdasarkan penelitian tersebut maka penelitian ini akan lebih memfokuskan pada pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dalam upaya

peningkatakn kesejahteraan keluarga di Desa Kajongan, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga.

F. Kerangka Berpikir

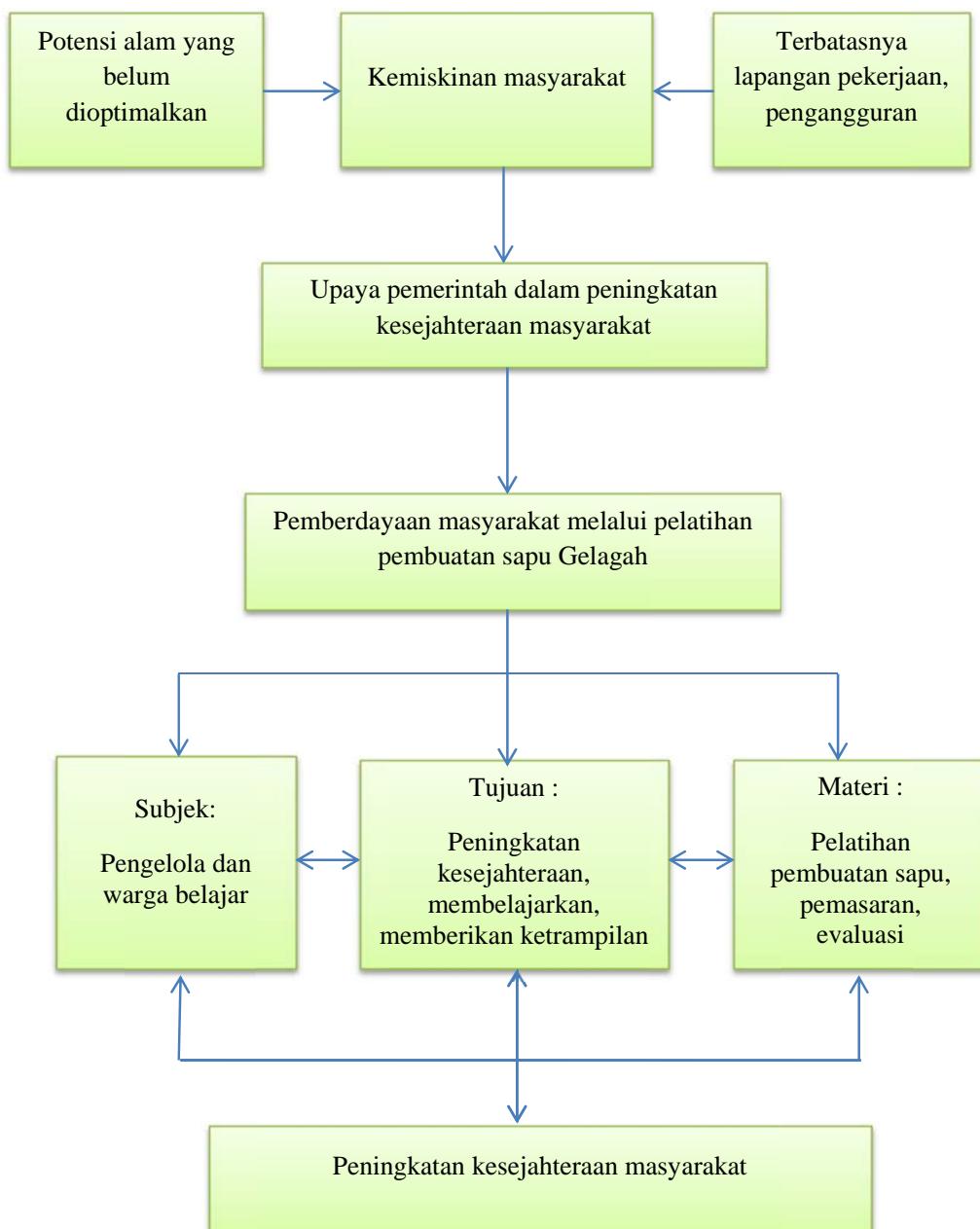
Seperti yang diketahui bahwa penduduk indonesia sebagian besar tinggal dan menetap di pedesaan yang memiliki mata pencaharian di bidang pertanian, berbicara tentang pedesaan dapat diidentikasikan dengan permasalahan kemiskinan. Kenyataanya sebagian besar masyarakat tinggal di pedesaan memiliki kehidupan yang belum mendapat kesejahteraan atau pas-pasan. Bidang pertanian bagi masyarakat merupakan satu-satunya lahan untuk mendapatkan sumber penghasilan. Dengan demikian lapangan pekerjaan di desa sangat terbatas untuk menampung jumlah tenaga kerja yang semakin meningkat. Kondisi – kondisi tersebut dipengaruhi oleh rendahnya kualitas SDM masyarakat, sempitnya lapangan kerja di pedesaan yang berorientasi pada pertanian, terdesaknya pengangguran yang melakukan urbanisasi, akibatnya desa kurang berkembang dalam memanfaatkan potensi alamnya, padahal potensi yang dimiliki oleh desa tersebut bisa merubah kehidupan yang lebih baik jika dimakfaatkan dengan tepat.

Seperti halnya yang terjadi di Desa Kajongan, desa tersebut memiliki potensi alam yang bisa dimanfaatkan tetapi masyarakat belum bisa mengoptimalkan pemanfaatannya sehingga menyebabkan pengangguran dan berdampak pada kemiskinan masyarakat, melihat keadaan tersebut pemerintah berupaya memberikan pemberdayaan dalam bentuk pelatihan.

Tujuannya adalah agar masyarakat memiliki kemampuan untuk meningkakan taraf hidupnya melalui program-program pemberdayaan dengan mengandalkan potensi yang dimiliki.

Diharapkan melalui program yang diberikan berupa pelatihan ketrampilan membuat saku gelagah dan dikembangkan sikap, pengetahuan, ketrampilan dan pelatihan pemasaran melalui tahap persiapan, pelaksanaan, selanjutnya evaluasi dari kegiatan tersebut akhirnya membawa masyarakat yang berdaya, sejahtera dan dapat meningkatkan partisipasi dan pendapatan masyarakat dari segi perekonomianya , salah satu wujud nyata dari penerapan PLS yaitu dibentuk suatu program pelatihan pembuatan saku Gelagah di Desa Kajongan, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga.

Dapat digambarkan kerangka berpikir penelitian, sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

G. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, maka dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Mengapa memilih pelatihan sebagai salah satu *alternative* pemberdayaan masyarakat desa Kajongan?
2. Bagaimana pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pembuatan Sapu gelagah dalam upaya peningkatan kesejahteraan keluarga di Desa Kajongan?
3. Bagaiman peran pelatihan tersebut dalam upaya peningkatan kesejahteraan keluarga?
4. Bagaimana keadaan masyarakat Desa Kajongan Kecamatan Bojongsari setelah diadakanya pelatihan pembuatan sapu Gelagah?
5. Apa saja faktor pendorong secara internal dan eksternal dalam pelaksanaan pelatihan tersebut?
6. Apa saja faktor penghambat secara internal dan eksternal dalam pelaksanaan pelatihan tersebut?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Menurut Andi Prastowo (2011: 181) menjelaskan pendekakatan penelitian merupakan cara mendekati objek penelitian. Pendekatan mengandaikan penggunaan salah satu sudut pandang yang dianggap paling relevan sesuai dengan tujuan penelitian. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2011: 60) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran secara individual maupun kelompok. Adapun pengertian metode kualitatif menurut Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong (2011:4) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data tersebut berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka.

Penelitian yang dilakukan berupaya mendeskripsikan bentuk pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pembuatan sapu Gelagah di Desa Kajongan, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga.

Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Menurut Nazir dalam Andi prastowo (2011: 186) menjelaskan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti status

sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

B. Setting Penelitian

Setting Penelitian tentang pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pembuatan sapu Gelagah ini dilakukan pada saat kegiatan pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pembuatan sapu Gelagah di Desa Kajongan, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga. Pemilihan tempat pada pemilihan ini di dasarkan pada pertimbangan (1) Pelatihan merupakan program pemerintah yang ada di desa Kajongan sebagai wadah dalam pemberdayaan masyarakat desa dalam upaya mensejahterakan keluarga, (2) Keterbukaan dari pihak desa, baik pengelola maupun warga belajar sehingga memungkinkan lancarnya proses kegiatan dalam memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian, (3) Sebelumnya belum ada penelitian lain yang mengangkat tema pemberdayaan masyarakat desa Kajongan melalui Pelatihan.

C. Waktu dan Lama Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan, dimulai dari bulan Maret sampai bulan Mei 2014 dengan harapan dapat memperoleh informasi yang dapat dijadikan data dalam proses penelitian.

D. Subjek Penelitian

Menurut Lofland dan Lofland dalam Lexy J. Moleong (2011 : 157) menjelaskan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-

lain. Sumber data utama merupakan kata-kata dan tindakan orang-orang yang menjadi subyek penelitian yang selanjutnya diamati atau diwawancara. Subjek penelitian ini adalah pengelola pelatihan pembuatan sapu Gelagah. Selain itu ada informan pelengkap yaitu warga belajar pelatihan pembuatan sapu Gelagah di Desa Kajongan Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga. Pemilihan subjek dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2011: 85) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Jumlah subjek penelitian ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan informasi yang diperlukan. Pemilihan subjek ini dimaksudkan untuk mendapatkan sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber sehingga data yang diperoleh dapat diakui kebenarannya. Subjek penelitian ini sebanyak 7 orang, yang terdiri dari 2 orang pengelola, sedangkan informan pelengkap untuk keperluan informasi yaitu sebanyak 5 orang.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara menurut Sugiyono (2007: 72) adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam topik tertentu.

Wawancara menurut Andi Prastowo (2011: 212) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan pemelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancara, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan tanya jawab kepada narasumber atau informan pada penelitian, yaitu pengelola dan warga belajar Pelatihan sapu gelagah di Desa Kajongan, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga.

2. Observasi

Pengamatan (observasi) menurut Sutrisno Hadi dalam Andi Prastowo (2011: 220) merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian.

Observasi dalam hal ini dilakukan untuk mengetahui aktivitas, keadaan dan pelaksanaan program pelatihan sapu galagah serta mencatat apa yang terjadi pada masyarakat Desa Kajongan, Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga.

3. Dokumentasi

Dokumen menurut Sugiyono (2007: 82) adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Sedangkan menurut Guba dan Lincoln dalam Moleong (2007: 216) dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film, dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi untuk mengumpulkan data yang bersifat dokumenter seperti foto-foto pada saat kegiatan.

F. Instrumen Penelitian

Suharsimi Arikunto (2002: 136), menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan, maka instrumen penelitian ini menggunakan panduan wawancara dan panduan dokumentasi.

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dengan lebih banyak bersifat uraian dari hasil wawancara dan studi dokumentasi. Data yang telah diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif.

Analisis data kualitatif menurut Bogdan & Bilken dalam Moleong (2007: 248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Burhan Bungin (2003: 70) yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-

catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, menulis memo, dan sebagainya dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan. Contohnya yaitu membuat suatu catatan, misalnya catatan wawancara. Catatan tersebut dikumpulkan sampai jenuh, kemudian dipilih catatan yang dianggap paling relevan dan menyisihkan data yang tidak terpakai, kemudian dimunculkan dalam bentuk display data.

2. Display Data

Display data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajian juga dapat berbentuk matrik, diagram, tabel dan bagan.

3. Penarikan Kesimpulan (*Concluding Drawing*)

Merupakan kegiatan akhir dari analisi data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan.

Antara display data dan penarikan kesimpulan terdapat aktivitas analisis data yang ada. Dalam pengertian ini analisis kualitatif merupakan upaya berlanjut, berulang dan terus-menerus. Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara beruntun sebagai rangkaian kegiatan analisis yang terkait.

Selanjutnya data yang telah dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendeskripsikan fakta yang ada di lapangan,

pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kemudian diambil intisarinya saja.

Berdasarkan keterangan diatas maka setiap tahap dalam proses tersebut dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data dengan menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber yang telah didapat dari lapangan dan dokumentasi melalui metode wawancara.

H. Keabsahan Data

Penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran yang objektif. Karena itu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Adapun triangulasi menurut Moleong (2007: 330) adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Jadi triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan – perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konterks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat me-*Recheck* temuanya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Untuk itu maka peneliti dapat melakukannya dengan jalan :

- 1) Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan,
- 2) Mengeceknya dengan berbagai sumber data,
- 3) Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

Triangulasi dalam penelitian ini yaitu membandingkan hasil wawancara kepada informan atau narasumber yang menjadi subjek penelitian dengan objek penelitian, kemudian di buktikan dengan pengamatan peneliti di lapangan dan dikuatkan melalui dokumen atau arsip tertulis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Pelatihan pembuatan Sapu Gelagah

1. Kondisi Umum dan Sejarah Pelatihan pembuatan Sapu Gelagah

a. Kondisi Umum

Berdasarkan hasil pengamatan di Desa Kajongan, Pengangguran merupakan sebuah keadaan yang menggambarkan lemahnya keberdayaan masyarakat. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2014), angkatan kerja pada bulan Februari 2014 mencapai 152,3 juta orang, bertambah sekitar 5,2 juta orang dibanding dengan angkatan kerja pada bulan Agustus 2013 yaitu sebanyak 120,2 juta orang atau bertambah sebanyak 1,7 juta orang dibanding Februari 2013. Sedangkan tingkat pengangguran terbuka di Indonesia pada bulan Februari 2014 mencapai 5, 70 persen mengalami penurunan jika dibandingkan dengan bulan Agustus 2013 yaitu sebesar 6, 17 persen dan tingkat pengangguran terbuka pada bulan Februari 2013 sebesr 5, 82 persen.

Berdasarkan data pemilik kartu miskin/ Surat Keterangan Tidak Mampu atau SKTM tahun 2013 menurut Bappeda Purbalingga, Desa Kajongan merupakan salah satu desa yang paling banyak mendapatkan kartu miskin yaitu mencapai 2.746 jiwa dari jumlah 29.632 jiwa di Kecamatan Bojongsari (BPS Purbalingga, 2013)

Kajongan adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Bojongsari, tepatnya berjarak 5 km dari utara pusat Kabupaten Purbalingga dan 3 km dari kecamatan Bojongsari sendiri dengan luas wilayah 197.000 ha. Batas wilayah

Desa Kajongan sebelah selatan adalah Desa Brobot, batas wilayah sebelah utara adalah Desa Bojongsari, batas wilayah sebelah barat adalah Desa Karangbanjar, dan batas wilayah sebelah timur adalah Desa Gembong. Desa Kajongan merupakan dataran tinggi yang memiliki curah hujan rata-rata 3.130 mm dengan hari hujan rata-rata 123 hari dan suhunya rata- rata 22,3-31,7°C. Terdapat kawasan persawahan dan kawasan industri kecil atau rumah tangga. Tanah di desa Kajongan memiliki topografi yang bergelombang (Badan Pusat Statistik, 2006).

Jumlah penduduk Desa Kajongan menurut data monografi yaitu sebesar 4.232 jiwa terdiri dari 1962 jiwa laki-laki dan 2270 jiwa perempuan, mayoritas penduduk beragama islam, Suasana gotong royong pada desa Kajongan masih terlihat sangat kental.

Pada umumnya penduduk Desa Kajongan bermata pencaharian sebagai petani, buruh dan selebihnya ada yang menjadi guru, pedagang dan PNS. Selain itu Desa Kajongan didukung oleh sarana dan potensi alam yang memadai. Fasilitas jalan menuju Desa Kajongan semua dapat dilalui kendaraan dan beraspal. Ketersediaan sumber daya alam, ketersediaan bahan baku industri dan keadaan wilayah yang dimiliki sangat membantu dalam meningkatkan usaha dalam bentuk usaha Pelatihan pembuatan Sapu Gelagah di Desa Kajongan.

b. Sejarah Berdirinya Pelatihan pembuatan Sapu Gelagah

Pelaksanaan kegiatan Pelatihan pembuatan Sapu Gelagah dimulai pada bulan November 2008, setelah dana dari pemerintah dan pribadi diterima.

Sedangkan tempat pelaksanaan produksi dilaksanakan di rumah bapak Soderi RT 01 RW 02 Desa Kajongan, Kecamatan Bojongsari, Purbalingga, penentuan waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan pembuatan Sapu Gelagah di sesuaikan dengan aktifitas para warga masyarakat. Berawal dari seorang pedagang sapu keliling yang menekuni pembuatan sapu berbahan dasar Gelagah tersebut lalu kemudian diikuti oleh anak cucunya secara turun temurun. Salah satu pendiri Pelatihan pembuatan Sapu Gelagah adalah keluarga besar Bapak Soderi yang didukung dari unsur pemerintah desa dan tokoh masyarakat di Desa Kajongan.

Pendirian Pelatihan pembuatan Sapu Gelagah dibuktikan antara lain dengan :

- 1) Adanya fasilitas dari pemerintah berupa pemberian bantuan operasional lembaga yang berupa alat-alat industri yang merupakan hasil pendekatan birokrasi yang bersangkutan di pemerintah pusat.
- 2) Pemberian ijin rumah sebagai salah satu gedung yang dipakai dalam proses produksi yang dulunya merupakan tempat tinggal dari keturunan sebelumnya dan telah di sepakati oleh semua ahli waris.

Kegiatan pelatihan pembuatan Sapu Gelagah beralamat di Desa Kajongan RT 01 RW 02 Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga. Gedung pembuatan Sapu Gelagah berbentuk rumah dengan fasilitas kamar mandi dan dapur di dalamnya, terbuat dari bata dan semen yang berukuran panjang bangunan 10 M dan Lebarnya 5 M, sedangkan tinggi bangunan 4 M dibuat dengan tertutup oleh genteng yang terbuat dari tanah. Keadaan gedung

terlihat belum terlalu baik dengan beralaskan lantai semen yang masih kasar dan sebagian besar dinding atau tembok masih belum terlalu baik.

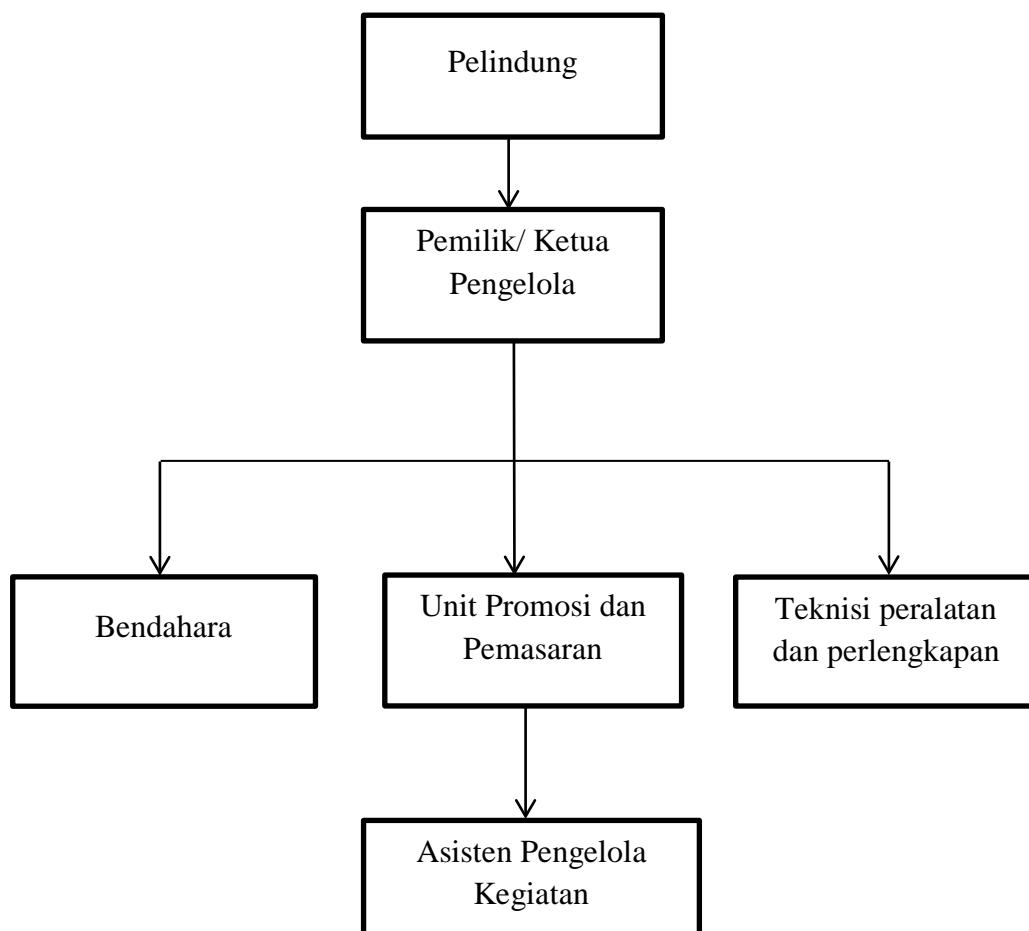
Halaman yang luas selain digunakan untuk menjemur bahan baku dan hasil produksi, sebagian halaman juga digunakan untuk menyimpan bahan mentah dan lahan parkir para anggota warga belajar. Sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses produksi juga tersedia. Sarana yang sebagaimana diartikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud dan tujuan, dapat bermakna alat atau media, sedangkan prasarana diartikan segala yang menunjang terselenggaranya suatu proses dalam konteks usaha pembangunan (KBBI, 1990).

Guna menyusun program pemberdayaan, perlu diketahui peta permasalahan dan potensi yang ada di wilayah sekitar yang menjadi target sasaran Pelatihan khusunya Desa Kajongan. Penyusunan pelaksanaan program Pelatihan pembuatan Sapu Gelagah disesuaikan dengan melihat potensi dan keadaan masyarakat, serta permasalahan yang menjadi latar belakang berdirinya Pelatihan pembuatan Sapu Gelagah. Permasalahan yang ada di Desa Kajongan antara lain yaitu pengangguran yang semakin bertambah, lapangan pekerjaan yang semakin berkurang dan migrasi penduduk yang tidak dapat dihindarkan. Pemilihan Pelatihan sendiri didirikan melalui musyawarah masyarakat dengan penyelenggara kegiatan Pelatihan.

2. Struktur Kepengurusan Pelatihan Pembuatan Sapu Gelagah Desa Kajongan

Berikut ini adalah susunan kepengurusan pelatihan pembuatan Sapu Gelagah Desa Kajongan.

Struktur Kepengurusan Pelatihan pembuatan Sapu Gelagah Desa Kajongan



Sumber : Data primer Pelatihan Pembuatan Sapu Gelagah
Gambar 2. Struktur Kepengurusan Pelatihan Pembuatan Sapu Gelagah

3. Proses Kegiatan Pelatihan pembuatan Pembuatan Sapu Gelagah

Pelaksanaan Pelatihan pembuatan sapu Gelagah di lakukan di rumah bapak Soderi selaku pemilik dan perintis industri sapu Gelagah. Pemilihan Pelatihan pembuatan Sapu Gelagah dilakukan dengan musyawarah dengan

memperhatikan kebutuhan dan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan potensi alam yang tersedia, kegiatan yang dilakukan dalam pembuatan Sapu Gelagah di mulai dari pukul 09.00 sampai dengan pukul 16.00 kemudian diberi waktu istirahat pada pukul 12.00. Para anggota warga belajar juga bisa membawa pulang bahan baku industri jika sudah bisa membuat Sapu sendiri dan setelah selesai membuat Sapu, Sapu akan di setor ke pengelola Pelatihan pembuatan Sapu Gelagah.

Pada awal proses pembuatan Sapu Gelagah pengelola di bantu oleh asisten pengelola dalam memberikan arahan dan mempraktekan tata cara pembuatan sapu dari awal, Tata cara Pembuatan sapu Gelagah yaitu sebagai berikut :

- 1) Tanah yang menempel pada akar rumput Gelagah di bersihkan dengan air.
- 2) Rumput Gelagah dijemur sampai kering berwana kuning sampai cokelat.
- 3) Rumput Gelagah dibagi menjadi beberapa bagian dan satukan sesuai ukuran sapu yang akan dibuat, kemudian disisir dengan sampai berbentuk helaian tipis.
- 4) Rumput Gelagah di celupkan ke dalam pewarna kemudian dijemur sampai kering (untuk sapu warna)
- 5) Kayu atau bambu yang akan dijadikan batang sapu dipotong sesuai dengan ukuran sapu dan dihaluskan sampai mengkilap.
- 6) Rotan dianyam dan dipasang pada batang (membuat mahkota/ tempatan sapu) jika memakai bahan plastik yang disebut lakub plastik tinggal dipasang tempatnya.

- 7) Untuk sapu anyaman Gelagah dipasang atau disatukan dengan mahkota sapu dengan menjahitnya memakai benang nilon atau senar.
- 8) Sapu Gelagah yang sudah jadi tinggal dirapikan dengan memotog ujung Gelagah menjadi rata.
- 9) Tali yang akan dijadikan tali penggantung dipotong sesuai ukurran.
- 10) Tali penggantung dipasang pada ujung Sapu
- 11) Sapu Gelagah di simpan di dalam ruangan kemudian di *packing* dengan plastik dan karton.
- 12) Sapu siap di distribusikan.

Macam- macam jenis Sapu yang dibuat antara lain :

- a) Sapu Kipas
- b) Sapu Udang
- c) Sapu Jengki
- d) Sapu Model SMS
- e) Tebak Kasur
- f) Sulak Sintetis

Pembayaran hasil produksi anggota warga belajar bisa dilakukan perhari, perminggu atau sebulan sekali, tergantung permintaan dari anggota warga belajar sendiri. Pelaksanaan Pelatihan pembuatan ini sudah membantu mensejahterakan masyarakat Desa Kajongan, baik dari segi pendidikan, ketrampilan maupun ekonomi dan perilaku masyarakat agraris menjadi masyarakat industri hal ini bisa dilihat dari hasil pendapat atau tanggapan masyarakat setelah diadakanya Pelatihan pembuatan Sapu Gelagah.

Kemudian Sapu Gelagah dipasarkan melalui agen ke kios-kios pengepul menggunakan mobil terbuka atau *Pick Up*, pemasaran lewat blog juga dilakukan. Pemesan sapu berasal dari luar daerah dan luar negri, harga Sapu per batang yaitu Rp. 8000, tergantung dari bentuk dan bahannya, sapu yang di anyam dengan rotan akan lebih mahal harganya, yaitu sekitar Rp. 9.500 sampai Rp. 14.000 tergantung kesulitan dari cara membuatnya. Untuk sekali produksi biaya yang dibutuhkan sekitar Rp. 5.000.000 digunakan untuk pembelian bahan baku, jika sudah memproduksi laba bersih sekitar sebesar Rp. 10.000.000 perminggu, sudah dipotong gaji , kendaraan dan uang konsumsi. Pengelolaan dana dilakukan secara transaparan, dana diperoleh dari pribadi dan kejasama dengan mitra dan pemerintah.

4. Rekuitmen Anggota Warga Belajar Pelatihan pembuatan Sapu Gelagah

Berdasarkan hasil observasi, proses perekrutan masyarakat sebagai warga belajar Pelatihan melalui beberapa tahapan, antara lain dengan penyuluhan atau rembug desa yang dilakukan pada saat awal didirikannya Pelatihan dan pembukaan pendaftaran. Pendaftaran di buka setiap hari bagi warga masyarakat yang berminat menjadi anggota. Kriteria yang dibutuhkan untuk menjadi anggota warga belajar Pelatihan pembuatan Sapu Gelagah tidaklah sulit, karena tidak menuntut syarat tertentu, cukup memberikan fotocopy KTP dan berniat dan besungguh-sungguh untuk mengikuti pelaksanaan pembuatan Sapu Gelagah. Sebagaimana yang seperti yang disampaikan oleh “SDR” :

“Proses awalnya dulu itu mbak, waktu pembukaan Pelatihan dilakukan dengan penyuluhan di balai desa yang diketuai oleh kepala desa, saya memberikan penyuluhan tentang tata cara pemanfaatan Gelagah sebagai

sapu dan cara memasarkannya, *Alhamdulillah* hasilnya diminati banyak masyarakat mbak.”

Menurut pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pembukaan Pelatihan pembuatan sapu Gelagah di masyarakat dilakukan dengan penyuluhan dan musyawarah dan hasilnya diminati masyarakat.

Berikut daftar nama peserta anggota warga belajar Pelatihan pembuatan Sapu Gelagah :

Tabel.1 Data Anggota Warga Belajar Pelatihan Pembuatan Sapu Gelagah

| No. | Nama | Alamat |
|-----|------|------------------------|
| 1. | SHR | Kajongan, Bojongsari |
| 2. | SYT | Kr.Bolong, Bojongsari |
| 3. | IWN | Kajongan, Bojongsari |
| 4. | BL | Bumisari, Bojongsari |
| 5. | FTR | Kajongan, Bojongsari |
| 6. | ZHR | Kajongan, Bojongsari |
| 7. | ALI | Kajongan, Bojongsari |
| 8. | TD | Pekalongan, Bojongsari |
| 9. | SR | Bumisari, Bojongsari |
| 10. | RNT | Kajongan, Bojongsari |
| 11. | IMH | Kajongan, Bojongsari |
| 12. | YNS | Gayunan, Bojongsari |
| 13. | WDA | Kr.Banjar, Bojongsari |
| 14. | JNT | Kajongan, Bojongsari |
| 15. | LL | Kajongan, Bojongsari |
| 16. | YN | Kajongan, Bojongsari |
| 17. | WGM | Kajongan, Bojongsari |
| 18. | RSD | Kajongan, Bojongsari |
| 19. | EK | Kajongan, Bojongsari |
| 20. | TRI | Kajongan, Bojongsari |
| 21. | YNO | Kr.Bolong, Bojongsari |
| 22. | JRT | Kajongan, Bojongsari |
| 23. | NRD | Kajongan, Bojongsari |
| 24. | RSM | Kr.Banjar, Bojongsari |
| 25. | KNT | Kajongan, Bojongsari |
| 26. | SRT | Kajongan, Bojongsari |
| 27. | SGT | Kajongan, Bojongsari |
| 28. | KUR | Kajongan, Bojongsari |
| 29. | SDK | Kajongan, Bojongsari |
| 30. | GGN | Kajongan, Bojongsari |
| 31. | MSR | Kajongan, Bojongsari |
| 32. | SND | Kajongan, Bojongsari |
| 33. | HR | Kr.Bolong, Bojongsari |
| 34. | ASR | Kajongan, bojongsari |
| 35. | RMH | Kajongan, bojongsari |
| 36. | NTH | Kajongan, Bojongsari |
| 37. | RHM | Kjongan, Bojongsari |
| 38. | MRN | Kajongan, Bojongsari |
| 39. | TR | Kajongan, Bojongasari |
| 40. | RHN | Kajongan, bojongsari |

5. Sumber Pembiayaan

Untuk menunjang kelancaran dan keberhasilan pembuatan Sapu Gelagah yang diselenggarakan Pelatihan tersebut, diperlukan sumber pembiayaan atau dana sebagai upaya pengembangan program dalam mewujudkan peningkatan mutu, kualitas anggota atau karyawan dan sarana prasarana yang ada.

Sumber pembiayaan sendiri di atur oleh bendahara yang ditunjuk oleh pemilik, Untuk mengatur segala pemasukan dan pengeluaran yang berhubungan dengan pembiayaan produksi, sumber biaya berasal dari pemilik Pelatihan dan dari pemerintah Purbalingga dengan mengajukan proposal ke dinas dan swadaya masyarakat.

6. Jaringan Kerjasama

Keberhasilan suatu usaha tentunya tidak lepas dari hubungan kerjasama dengan pihak-pihak luar sebagai relasi yang kuat untuk saling membutuhkan. dalam menyelenggarakan kegiatan pembuatan Sapu Gelagah. Dalam pelatihan tersebut pemilik bekerjasama dengan pihak lain yang terkait baik instansi maupun pemerintah, lembaga swasta maupun perorangan, antara lain:

- 1) Dinas Koperasi dan UMKM Prov. Jawa Tengah
- 2) UPTD KAB. Purbalingga
- 3) TELKOM Persero
- 4) Bandung Mitra CV.
- 5) DEPNAKER
- 6) Universitas Jendral Soedirman (UNSOED)

7. Legalitas Lembaga

Selaku lembaga yang berdiri lama, kurang lebih selama 6 tahun. Pelatihan pembuatan Sapu Gelagah di Desa Kajongan selain sudah terdaftar ijin oprasionalnya di Kabupaten dengan no : 423.106/1465/DIKPORA, juga mempunyai akta notaris atas nama notaris Yanuar Suprapto, SH No.13.11.02-th 2008.

8. Profil Anggota Warga Belajar

Pengadaan Pelatihan memiliki tujuan, salah satunya yaitu mensejahterakan masyarakat desa. Anggota warga belajar yang merupakan masyarakat Desa Kajongan diharapkan bisa berdaya dan ikut berpartisipasi dalam pengadaan Pelatihan pembuatan Sapu Gelagah. Berikut merupakan daftar anggota warga belajar dari Pelatihan pembuatan Sapu Gelagah Desa Kajongan :

- a. Daftar anggota warga belajar Pelatihan pembuatan saku Gelagah berdasarkan usia

Tabel 2. Data anggota warga belajar Pelatihan pembuatan saku Gelagah berdasarkan usia

| No. | Usia | Jumlah (Frequensi) | Prosentase |
|--------|---------|-----------------------|------------|
| 1. | 19 – 24 | 13 | 32,5 % |
| 2. | 25 – 30 | 15 | 37,5 % |
| 3. | 35 – 40 | 12 | 30 % |
| Jumlah | | 40 | 100 % |

Sumber : Hasil Penelitian 26 Mei

Dari data yang di tampilkan di atas, dapat disimpulkan bahwa jumlah anggota warga belajar pelatihan pembuatan sapu Gelagah berdasarkan usia Dewasa dini sebanyak 28 orang, dan selebihnya yaitu 12 orang merupakan usia dewasa madya.

b. Tabel 3. Data anggota Warga Belajar Pelatihan Pembuatan Sapu Gelagah Berdasarkan Pendidikan Terakhir

| No. | Pendidikan Terakhir | Jumlah (Frequensi) | Prosentase |
|--------|---------------------|-----------------------|------------|
| 1 | SD | 15 | 37,5 % |
| 2 | SMP | 22 | 55 % |
| 3 | SMA | 3 | 7,5 % |
| Jumlah | | 40 | 100 % |

Sumber : Penelitian tanggal 26 Mei 2014

Dari data tabel yang telah ditampilkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan terakhir yang telah di tempuh anggota warga belajar Pelatihan pembuatan Sapu Gelagah yang tertinggi yaitu lulusan SMA sebanyak 3 orang dan terendah lulusan SD sebanyak 15 orang dan lainnya mengenyam pendidikan terakhir SMP yaitu sebanyak 22 orang.

c. Tabel 4. Data Anggota Warga Belajar Pelatihan Pembuatan Sapu Gelagah Berdasarkan Jenis Kelamin

| No. | Jenis Kelamin | Jumlah (Frequensi) | Prosentase |
|--------|---------------|-----------------------|------------|
| 1. | Laki- laki | 28 | 70 % |
| 2. | Perempuan | 12 | 30 % |
| Jumlah | | 40 | 100 % |

Sumber : Hasil Penelitian 26 Mei 2014

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa anggota warga belajar Pelatihan pembuatan sapu Gelagah Desa Kajongan yang berjenis

kelamin perempuan berjumlah 12 orang dan selebihnya laki-laki yaitu sebanyak 28 orang.

Sebagian banyak dari anggota warga belajar Pelatihan pembuatan sapu Gelagah berasal dari Desa Kajongan dan yang lainnya berasal dari desa lain sekitar Desa Kajongan. Menurut wawancara yang dilakukan peneliti, sebagian besar alasan bergabungnya masyarakat menjadi warga belajar Pelatihan pembuatan adalah faktor ekonomi, seperti yang di tampilkan pada tabel :

Tabel 5. Alasan Bergabungnya Masyarakat Menjadi Warga Belajar Pelatihan

| No. | Nama | Alasan bergabung |
|-----|------|---|
| 1. | SYT | Kurang tercukupinya kebutuhan, faktor ekonomi |
| 2. | ZHR | Merasa mendapat banyak keuntungan atau manfaat, bisa membiayai anggota keluarga untuk bersekolah, jarak yang dekat dengan rumah. |
| 3. | IWN | Banyaknya anggota keluarga, kurang tercukupinya kebutuhan, memiliki ketrampilan dan kemauan untuk merubah ke keadaan yang lebih baik. |
| 4. | YN | Faktor ekonomi, peningkatan penghasilan dan tercukupinya kebutuhan sandang, pangan dan kesehatan. |

Sumber : Hasil Wawancara 26 Mei 2014

Menurut hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, Adapun profil dari beberapa anggota warga belajar Pelatihan adalah sebagai berikut :

1) Ibu SYT

Ibu SYT merupakan salah satu waga masyarakat yang ikut serta dalam pelatihan pembuatan Sapu Gelagah, alasan ikut bergabungnya karena merasa kurang bisa mencukupi kebutuhan. Beliau memiliki 3 orang anak yang semuanya bersekolah dibangku SMP dan SD, beliau merupakan salah satu

anggota warga belajar Pelatihan pembuatan Sapu Gelagah yang sudah bergabung sejak 2 tahun lalu, beliau memiliki ketrampilan dan minat dalam pembuatan sapu dan beliau berlatar belakang pendidikan SMP.

2) Saudara ZHR

Saudara ZHR adalah salah satu anggota warga belajar Pelatihan pembuatan Sapu Gelagah yang berusia 22 tahun, saudara ZHR memiliki keinginan menjadi warga belajar Pelatihan karena merasa memiliki banyak keuntungan, antara lain jarak yang dekat dan penghasilan sehari-hari. Beliau belum memiliki istri, beliau selalu aktif dalam pelaksanaan pembuatan sapu, beliau memiliki kemampuan dan keinginan untuk menjadi warga belajar di Pelatihan tersebut dan merasa bisa membantu membiayai adik-adiknya bersekolah, beliau merupakan salah satu anggota warga belajar Pelatihan yang sudah mengikuti ketrampilan pembuatan Sapu selama selama 2 tahun, beliau berlatar belakang pendidikan SMA.

3) Bapak IWN

Bapak IWN merupakan salah satu anggota warga belajar Pelatihan pembuatan Sapu Gelagah, beliau telah berumah tangga dan memiliki 5 orang anak, beliau memiliki ketrampilan membuat sapu Gelagah, beliau mengikuti pelaksanaan pembuatan Sapu Gelagah karena faktor ekonomi, beliau merasa belum bisa mencukupi kebutuhan keluarga karena sebelumnya beliau bekerja menjadi kuli bangunan, beliau berlatar belakang pendidikan SD.

4) Ibu YN

Ibu YN merupakan istri dari salah satu warga belajar pelatihan pembuatan sapu Gelagah, yaitu Bapak WGM. Beliau mendukung suaminya untuk ikut dalam Pelatihan tersebut karena merasa terbantu secara ekonomi, beliau merasa sejak suaminya ikut membuat sapu penghasilanya bisa bertambah, dan bisa mencukupi kebutuhan sandang, pangan dan kesehatan untuk anaknya yang masih balita. Beliau memiliki 1 orang anak, sedangkan Ibu YN telah bekerja menjadi buruh cuci, dan Bapak WGM berlatar belakang pendidikan SD.

Dari data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar alasan bergabungnya masyarakat menjadi warga belajar Pelatihan pembuatan sapu Gelagah yaitu karena faktor ekonomi, jarak dan kemampuan maupun kerampilan dalam membuat sapu Gelagah.

Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah pemilik atau pengelola Pelatihan, warga masyarakat yang menjadi anggota warga belajar Pelatihan pembuatan Sapu Gelagah dan masyarakat yang salah satu anggota keluarganya mengikuti kegiatan Pelatihan pembuatan Sapu Gelagah Desa Kajongan, Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga. Sedangkan objek penelitiannya adalah keseluruhan gejala atau keadaan yang ada di dalam penelitian seperti kegiatan pelatihan, Keadaan masyarakat dan seluruh unsur yang berada di sekitar pelatihan pembuatan sapu Gelagah Desa Kajongan, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

- 1. Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Melalui Pelatihan Pembuatan Sapu Gelagah di Desa Kajongan**
- a. Peran Kegiatan Pelatihan Pembuatan Sapu Gelagah dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Keluarga**

Hasil penelitian menunjukan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pembuatan sapu Gelagah yang dilaksanakan di Desa Kajongan, merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk tujuan peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam meningkatkan perekonomian anggota atau masyarakat Desa Kajongan. Kegiatan ini berupa pemberian ketrampilan kepada masyarakat yang menjadi warga belajar yang dapat digunakan untuk bekal bekerja mandiri dalam bidang wirausaha pembuatan sapu yang berbahan dasar rumput Gelagah.

Pelatihan pembuatan Sapu Gelagah sangat berperan dalam pemberdayaan masyarakat, dengan adanya kegiatan tersebut masyarakat bisa berdaya dan bisa memiliki kemampuan untuk mengolah alam sekitarnya menjadi hal yang berguna. Peran dari pelaksanaan pelatihan pembuatan sapu Gelagah bisa dilihat dari manfaat yang di rasakan oleh masyarakat, sesuai dengan pernyataan Bapak “SDR” selaku pengelola pelatihan pembuatan sapu Gelagah :

“InsyaAllah ada manfaatnya mbak, saya cukup merasa bisa ikut memberdayakan masyarakat karena saya melihat dengan didirikannya Pelatihan pembuatan Sapu Gelagah ini bisa memberikan sedikit tambahan di bidang ekonomi karena adanya gaji yang bisa menjambah penghasilan mbak, dan supaya masyarakat tidak jauh dari keluarga karena bekerja, merasakan juga bisa hidup sejahtera, seperti makan berkecukupan, sandang terpenuhi dan melengkapi kebutuhan sehari-hari dengan sedikit tambahan penghasilan dari sini mbak .”

Hal senada juga di ungkapkan oleh Bapak “IWN” salah satu anggota warga belajar pelatihan :

“Menurut saya dengan adanya pabrik Sapu Gelagah ini banyak manfaat yang saya diberikan, walaupun gaji tidak terlalu banyak tetapi kami jadi tahu manfaat alam yang bisa dijadikan bahan baku industri yang sebelumnya tidak pernah terfikirkan, dan Desa Kajongan bisa terkenal karena sapu Gelagah mbak, uangnya bisa saya gunakan untuk membeli lauk, kalau dulu makan cukup pake nasi sama sayur, sekarang sudah bisa membeli lauk sama susu buat anak, keperluan istri di dapur juga terpenuhi mbak.”

Pendapat lain dari Ibu SYT :

“ Menurut saya pabrik Gelagah sudah cukup bermanfaat dan mensejahterakan keluarga saya mbak, saya bisa ikut bantu membayar kebutuhan mbak, buat bantu bayar anak sekolah, anak sakit bisa beli obat di puskesmas, dulu kalau anak sakit *sih* cukup dikasih air putih, dibawa ke orang pintar mbak, dapat uang 80-an ribu sehari itu sudah besar mbak buat saya .”

Dan di kuatkan oleh salah satu istri dari anggota warga belajar pelatihan yaitu Ibu YN :

“ Banyak mbak manfaatnya, dulu sebelum ikut di pelatihan itu suami saya menganggur, lulusan SD bisa apa mbak apalagi saya cuma bantu nyuci tetangga, belum lagi banyak kebutuhan yang harus dipenuhi, buat makan, buat keperluan anak, tapi setelah ikut buat sapu disitu bisa ada pemasukan buat bayar kebutuhan, bisa makan pake lauk, bisa beli baju, kalau dulu beli baju setahun sekali itu pas lebaran mbak, pokoknya sangat membantu.”

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan masyarakat sebagai anggota warga belajar dan pengelola pelatihan pembuatan sapu Gelagah dapat disimpulkan bahwa peran pelatihan sangat penting dan berpengaruh di dalam masyarakat, Pelatihan pembuatan sapu Gelagah dapat memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sebagai warga belajar. Manfaat yang diperoleh, dengan adanya pelaksanaan kegiatan pelatihan pembuatan Sapu Gelagah antara

lain yaitu peningkatan kesejahteraan dan penghasilan dilihat dari tercukupinya sandang, pangan dan kebutuhan sekolah serta kebutuhan kesehatan.

b. Proses Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pembuatan Sapu Gelagah dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Keluarga

Dari hasil pengamatan yang dilakukan dilapangan, terdapat beberapa tahapan dalam proses pelaksanaan kegiatan Pemberdayaan melalui pelatihan pembuatan pembuatan Sapu Gelagah yang dilakukan oleh pemilik Pelatihan pembuatan. Menurut Ambar Teguh S (2004: 83) tahap pemberdayaan yang harus dilalui dalam pemberdayaan yaitu :

- 1) Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan kapasitas diri.
- 2) Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan ketrampilan agar terbuka wawasan dan memberikan ketrampilan dasar sehingga berani mengambil peran dalam pembangunan.
- 3) Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan-ketrampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

Dalam proses pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pembuatan sapu Gelagah di Desa Kajongan pihak pengelola juga melakukan tahapan pelaksanaan pemberdayaan, yaitu :

- a) Perencanaan

Perencanaan pelaksanaan pemberdayaan melalui Pelatihan pembuatan sapu Gelagah merupakan tahap awal proses penyadaran dan pembentukan

perilaku sadar dan mandiri sehingga membutuhkan kapasitas diri. Pelatihan pembuatan Sapu Gelagah merupakan salah satu *alternative* pemberdayaan yang dilakukan secara sadar oleh masyarakat desa Kajongan yang bekerjasama dengan pemerintah. Pemilihan pelatihan pembuatan sapu Gelagah disusun berdasarkan kebutuhan dan potensi masyarakat. Kegiatan yang di lakukan oleh masyarakat ini dikelola oleh pihak pemilik Pelatihan pembuatan sapu Gelagah yang bekerjasama dengan pemerintah dan lembaga terkait. Kegiatan pemberdayaan ini dilakukan dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Kajongan. Keadaan ekonomi dan kesejahteraan menuntut dimilikinya ketrampilan yang spesifik oleh masyarakat sebagai calon wirausaha mandiri. Yang dilakukan oleh pihak pengelola dalam proses perencanaan pemberdayaan melalui Pelatihan pembuatan Sapu Gelagah di Desa Kajongan, yaitu meliputi :

(1) Identifikasi Kebutuhan

Dalam mengidentifikasi kebutuhan, yang dilakukan oleh pihak pengelola Pelatihan adalah melihat potensi alam berupa rumput Gelagah yang digunakan sebagai bahan baku produksi dan keadaan masyarakat yang kurang sejahtera serta tingginya tingkat urbanisasi di Desa Kajongan yaitu sebesar 1.653 jiwa dari 4.232 jiwa penduduk Desa Kajongan, kemudian pihak pengelola bermusyawarah mengajak masyarakat agar sadar tentang pentingnya suatu kegiatan Pelatihan dalam upaya peningkatan kesejahteraan keluarga di Desa Kajongan serta pemberian pengertian dan manfaat pembuatan sapu Gelagah.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak “SDR” selaku pemilik sekaligus pengelola pelatihan pembuatan sapu Gelagah :

“Saya melihat tingkat urbanisasi yang tinggi serta keadaan masyarakat yang jauh dari cukup mbak, Desa Kajongan itu memiliki potensi alam mbak, pemerolehan bahan baku tergolong mudah karena pohon Gelagah banyak ditemui disini, daripada orang –orang di desa ini pergi ke kota, saya bersama Pak lurah mengajak masyarakat bermusyawarah mengadakan kegiatan ketrampilan pembuatan sapu mbak dan kebanyakan dari mereka setuju dengan pengadaan Pelatihan yang bermanfaat untuk kesejahteraan masyarakat sekitar Desa Kajongan ini.”

Dari pernyataan yang disebutkan oleh Bapak “SDR” dapat disimpulkan bahwa dalam proses pelaksanaan pelatihan pembuatan sapu Gelagah yang dilakukan oleh pihak pengelola yaitu mengidentifikasi kebutuhan warga belajar melalui media diskusi atau musyawarah dengan memperhatikan kebutuhan serta keadaan masyarakat yang kurang mampu, serta pemerolehan bahan baku yang tersedia dari alam. Sebagian masyarakat setuju dengan rencana pengadaan Pelatihan pembuatan sapu Gelagah karena dinilai bermanfaat dalam upaya peningkatan kesejahteraan keluarga khususnya masyarakat Desa Kajongan.

(2) Latar Belakang Pemilihan Pelatihan Pembuatan Sapu Gelagah

Pelatihan pembuatan sapu Gelagah adalah suatu kegiatan pemberdayaan yang dirasa efektif dan disepakati masyarakat melalui musyawarah. Latar belakang didirikannya Pelatihan pembuatan sapu Gelagah seperti yang disebutkan oleh Bapak “SDR” selaku pemilik pelatihan pembuatan Sapu Gelagah :

“Kenapa kita memilih Sapu Gelagah untuk pelatihan ini, karena sesuai dengan potensi alam dan kemampuan masyarakat mbak, dan juga melihat keadaan masyarakat yang kurang mampu serta tingkat urbanisasi yang

tinggi, masalah bahan baku itu banyak dan mudah dicari mbak, pembuatan sapu Gelagah juga relatif mudah, dengan sedikit ketrampilan saja masyarakat bisa membuat sebuah sapu yang kita tahu manfaatnya, sapu ini juga diminati oleh masyarakat luar daerah maupun mancanegara mbak, jadi kami putuskan untuk memilih membuat Sapu Gelagah mbak, selain untuk menambah penghasilan, dan juga dapat membuat masyarakat lebih sejahtera.”

Jawaban senada juga dilontarkan oleh salah satu pengelola Bapak “ANT”:

“Pemilihan Pembuatan Sapu Gelagah ini disepakati bersama mbak, oleh masyarakat Desa Kajongan, terutama yang ingin menjadi anggota warga belajar Pelatihan pada saat pertama kali diadakan kumpulan, selain banyak manfaat yang didapat, kami juga memilih Gelagah karena tumbuhan tersebut kebanyakan tumbuh di daerah pegunungan yang mudah di cari”

Alasan lain juga dilontarkan oleh anggota warga belajar Bapak “IWN” :

“Pembuatan sapu itu cocok mbak, buat orang –orang sini, saya setuju karena saya tidak usah jauh ke kota mencari pekerjaan, cukup dirumah menekuni proses pembuatan sapu yang mudah dan dapat meningkatkan pendapatan saya yang dulunya tidak tentu sekarang bisa 100 ribu perhari kalau hasil produksi sapunya banyak.”

Hal yang sama juga di katakan oleh salah satu anggota warga belajar Ibu “SYT”

“Alasannya kami semua agak mudeng dengan pembuatan Sapu mbak, karena laku, sapu juga diminati sama orang luar daerah mbak, pokoknya mudah mbak buat sapu Gelagah”

Dan di katakan oleh warga belajar lain saudara “ZHR” :

“Rata-rata dari kami kebanyakan setuju mbak, *wong tetep deket sama rumah* tidak perlu jauh-jauh merantau sudah dapat uang buat kecukupan makan, saya memang tidak ikut kumpulan waktu itu tapi saya sangat mendukung diadakanya pabrik Sapu ini mbak”

Dari hasil wawancara dan keadaan dilapangan diketahui bahwa dalam menentukan jenis produksi pelatihan pembuatan sapu Gelagah telah disepakati

bersama oleh warga masyarakat Desa Kajongan karena banyak alasan dan manfaat yang diperoleh dalam pelaksanaan pelatihan pembuatan Sapu Gelagah di Desa Kajongan sehingga pemberian program Pelatihan pembuatan sapu Gelagah dirasa cukup efektif dalam memberdayakan masyarakat sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

(3) Menentukan tujuan pelatihan pembuatan sapu Gelagah

Dalam sebuah kegiatan pastinya memiliki tujuan, tujuan dari pelaksanaan Pelatihan pembuatan sapu Gelagah di Desa Kajongan seperti yang disampaikan oleh Bapak “SDR” :

“ Tujuan dari dilaksanakanya Pelatihan ini, yaitu untuk memberikan ketrampilan pada masyarakat supaya masyarakat tidak jauh-jauh merantau, tidak bingung mencari pekerjaan, menganggur, serta untuk meningkatkan pendapatan dan menciptakan lapangan pekerjaan untuk masyarakat Desa Kajongan agar lebih berdaya dan sejahtera mbak.”

Hal serupa disampaikan oleh Bapak “IWN”:

“ Tujuan saya ikut kegiatan ini, karena saya ingin belajar mengolah Gelagah mbak, bisa tahu kalau bahan baku yang berasal dari kebun atau alam sekitar bisa dimanfaatkan untuk dibuat sapu Gelagah mbak, dan juga biar *nggak* nganggur, ekonomi saya juga meningkat saya bisa membeli baju, beras untuk anak dan istri saya mbak.”

Disampaikan pula oleh warga belajar lain Ibu “SYT”:

“Tujuanya ya supaya saya ini tidak menganggur, ya intinya pekerjaan mbak, kaya orang lain yang kerja di pabrik-pabrik punya penghasilan, biar anak-anak saya bisa jajan, bisa sekolah mbak.”

Hal serupa juga dikatakan oleh Ibu “YN” selaku istri dari salah satu warga belajar Pelatihan pembuatan Sapu Gelagah :

“Saya selalu mendukung mbak, suami saya ikut membuat sapu Gelagah, tujuannya ya supaya saya sekeluarga bisa makan, bisa

menyekolahkan anak, nambah jajan, bisa beli baju buat anak, saya juga bisa menjual secara keliling sapu yang dibuat oleh suami saya dirumah mbak”

Dari beberapa pertanyaan yang di berikan oleh peneliti kepada masyarakat Desa Kajongan, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pelaksanaan Pelatihan adalah memberdayakan masyarakat dengan cara menciptakan lapangan pekerjaan untuk masyarakat berupa pelatihan pembuatan sapu Gelagah, agar dapat mengentaskan pengangguran, mengurangi urbanisasi dan untuk tujuan peningkatan kesejahteraan keluarga serta menanamkan sikap wirausaha pada masyarakat.

(4) Menentukan Struktur Kepengurusan

Dalam menentukan kepengurusan Pelatihan, SDR merupakan penentu siapa saja yang akan menjadi pengurus dalam pelatihan, pemilihan didasari dengan melihat lama waktu berkeja pada kegiatan pelatihan tersebut dan sikap serta potensi dari para anggota warga belajar. Dalam menentukan pengurus disampaikan oleh Bapak “SDR” :

“ Pertimbangannya dalam menentukan pengurus itu saya yang memilih mbak, bukan karena saya memilih orang yang saya anggap dekat dengan saya, tetapi berdasarkan sikap dan potensi yang dimiliki serta kepercayaan saya kepada mereka mbak, saya menganggap semua orang sama mbak tidak pernah ada perbedaan, karena pemberdayaan ini merupakan tanggung jawab bersama mbak.”

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak “ANT” selaku pengelola :

“Pemilihan pengurus Pelatihan ini didasari kemampuan mbak, dan berdasarkan lama waktu warga belajar mengikuti kegiatan Pelatihan agar bisa dilihat kemampuan dan dapat dipercaya oleh Bapak “SDR” selaku pemilik pelatihan pembuatan sapu Gelagah .”

Sama halnya seperti yang disampaikan oleh Bapak “IWN.”

“ Kalau masalah pengurus itu urusan bapak “SDR” mbak, kami percaya kok mbak, yang dipilih punya kemampuan dalam mengatur apa yang menjadi tugasnya.”

Dari wawancara yang diatas, dapat disimpulkan cara menentukan struktur kepengurusan Pelatihan pembuatan Sapu Gelagah, yaitu dengan melihat keuletan dan kepercayaan dari pihak pemilik Pelatihan.

(5) Rekruitmen Masyarakat Sebagai Warga Belajar

Berdasarkan hasil observasi, proses perekrutan anggota warga belajar Pelatihan melalui beberapa tahapan, antara lain dengan penyuluhan sekaligus musyawarah yang dilakukan pada saat awal didirikannya pelatihan dan pembukaan pendaftaran yang dibuka setiap hari bagi yang berminat.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak “SDR”:

“ Proses awalnya dulu itu mbak, waktu pembukaan kegiatan pelatihan dilakukan dengan penyuluhan di balai desa yang di ketuai oleh pak lurah, saya memberikan penyuluhan tentang pengertian dan cara pemanfaatan Gelagah sebagai baku produksi dan beberapa strategi pemasaran yang saya jabarkan di depan masyarakat, dan *Alhamdulillah* hasilnya di minati oleh banyak masyarakat, cara mendaftar tidak sulit mbak, hanya memberikan fotokopi KTP dan memiliki niat serta kemampuan untuk menjadi warga belajar pelatihan pembuatan Sapu Gelagah.”

Sebagaimana disampaikan pula oleh Saudara “ZHR” :

“ Dulu awalnya waktu kumpulan yang diadakan di balai desa diberikan ceramah oleh Pak “SDR” tentang cara pemanfaatan Gelagah yang bisa dibuat sapu dan cara memasarkannya, bagi masyarakat yang berminat ikut kegiatan tersebut, kemudian mendaftar mbak, tidak repot mbak, syaratnya itu fotokopi KTP, jumlahnya dulu lumayan banyak sekitar 30-an orang mbak.”

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu “SYT” :

“ Saya dulu ikut musyawarah di balai mbak, saya tertarik dan ingin belajar membuat sapu dan setelah saya ikut kegiatan pembuatan sapu Gelagah ini ternyata banyak manfaatnya mbak.”

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan cara perekutan masyarakat sebagai anggota warga belajar, yaitu pada awalnya dilakukan penyuluhan oleh pemilik Pelatihan, masyarakat di kumpulkan kemudian masyarakat dan pemilik juga tokoh masyarakat bermusyawarah, masyarakat yang berminat bisa langsung mendaftarkan diri. Kriteria pemilihan masyarakat sebagai warga belajar tidak menuntut banyak syarat, untuk dapat mengikuti pelaksanaan pelatihan pembuatan Sapu Gelagah adalah orang yang memiliki niat bersungguh-sungguh untuk mengikuti pelaksanaan pembuatan Sapu Gelagah, ulet, rajin, dan memberikan fotokopi KTP, sudah bisa menjadi anggota warga belajar pada pelatihan pembuatan Sapu Gelagah di Desa Kajongan.

b) Proses Pendampingan

Tahap pemberdayaan masyarakat yang dilakukan adalah proses pendampingan, pendampingan dilakukan sesuai dengan tahap pemberdayaan yaitu transformasi kemampuan berupa kemampuan dan ketrampilan. Pendampingan pelaksanaan pembuatan Sapu Gelagah di Desa Kajongan dilakukan untuk memberikan arahan, mengajarkan dan melatih para warga belajar dalam pembuatan sapu, jika anggota warga belajar belum memahami tata cara atau sesuatu yang perlu ditanyakan, asisten pengelola siap untuk memberikan arahan. Proses pendampingan atau pengawasan ini dilakukan agar

bisa pembuatan Sapu Gelagah bisa terpantau, apakah bisa berjalan sesuai rencana, sesuai tujuan yang di inginkan atau adanya kendala-kendala yang menghambat proses terlaksanakannya Pelatihan pembuatan Sapu Gelagah.

Seperti yang disampaikan oleh bapak “ANT” selaku asisten pengelola Pelatihan :

“ Proses pengawasan atau pendampingan ini dilakukan agar warga belajar bisa membelajarkan warga belajar tentang cara-cara membuat sapu Gelagah, juga bisa memantau proses pembuatan sapunya mbak, agar hasilnya berkualitas dan sesuai dengan target atau rencana yang diharapkan, kadang sebagian dari mereka yang sudah mahir membawa pulang bahan mentah dan dibuat sapu sendiri di rumah, semampu mereka, nanti saya tinggal mengecek kurangnya apakah sudah sesuai atau belum, mengalami peningkatan atau kemunduran, saya selalu siap jika dibutuhkan, jika ada yang mengalami kesulitan dalam pelaksanaan produksi sapu Gelagah ini mbak.”

Dari pernyataan yang disampaikan oleh “ANT” selaku pengelola Pelatihan pembuatan Sapu gelagah, dapat disimpulkan bahwa proses pendampingan dilakukan untuk membelajarkan, memantau proses sekaligus perkembangan pelaksanaan kegiatan pelatihan dilakukan. Kemudian di dalam proses pendampingan, pengelola berusaha membantu warga belajar dalam proses produksi, pengelola selalu siap apabila dibutuhkan.

c) Evaluasi

Tahapan pemberdayaan selanjutnya yaitu peningkatan kemampuan, dapat dilakukan melalui proses evaluasi. Proses evaluasi atau penilaian pada suatu pelaksanaan kegiatan kadang tidak diperhatikan, padahal evaluasi sangat penting kaitannya untuk sebuah kegiatan, evaluasi bukan dimaksudkan untuk mencari kesalahan melainkan untuk membelajarkan dan menilai sejauh mana pelaksanaan dilakukan, apakah sudah efektif, mengalami kemunduran atau

kenaikan pada pelaksanaan suatu kegiatan pemberdayaan. Seperti halnya yang dilakukan oleh Bapak “SDR” selaku pengelola :

“ Selaku pengelola saya usahakan selalu memantau perkembangan mbak, apakah sudah sesuai harapan, atau mengalami kemunduran atau penurunan, atau malah sebaliknya, yang di harapkan ya semua berjalan lancar sesuai harapan mbak, evaluasi yang lakukan dari pihak pengelola yaitu dengan menargetkan jumlah produski, karena jumlah produksi sangat berpengaruh terhadap penghasilan yang diperoleh masyarakat sebagai warga belajar mbak ”.

Dari hasil wawancara kepada pengelola Pelatihan pembuatan Sapu Gelagah, peneliti menyimpulkan proses evaluasi pada pelaksanaan Pelatihan pembuatan Sapu Gelagah dilakukan untuk menilai bukan unuk mencari kesalahan, memantau sejauh mana hasil yang telah dicapai, apakah sudah sesuai dengan yang diharapkan ataukah malah mengalami kemunduran, selanjutnya evaluasi dilakukan dengan cara menargetkan jumlah produski karena jumlah produksi sangat berpengaruh terhadap penghasilan warga belajar Pelatihan dengan tujuan kesejahteraan masyarakat.

d) Tindak Lanjut

Dalam pelaksanaan Pelatihan pembuatan Sapu Gelagah, hasil produksi dan kualitas akan dipantau perkembangannya, disamping itu pengelola akan selalu siap jika dibutuhkan untuk membantu, pengelola akan terus melakukan perkembangan wirausaha agar hasil produski bisa di pasarkan lebih luas dan dapat meningkatkan kualitas hasil dan mutu. Hal itu juga disampaikan oleh Bapak “SDR” selaku pemilik Pelatihan pembuatan :

“ Tindak Lanjut dari pelatihan pembuatan Sapu Gelagah akan terus di lihat mbak, ini dilakukan agar kualitas hasilnya terjamin, agar bisa bersaing dengan produk lokal maupun dari luar karena mengingat pemasaran sапу sudah bisa menembus pasar eksport mbak, selain itu

kami juga merencanakan jenis ketrampilan lain dan mengembangkan jaringan kemitraan, tujuannya ya supaya tercipta jaringan kerjasama yang lebih luas dan ikut membantu proses terlaksanakanya produksi Sapu Gelagah agar lebih baik, masyarakat yang berminat untuk membuka usaha sendiri juga sangat di harapkan hali ini untuk melatih masyarakat berwirausaha mandiri.”

Selaku pengelola Bapak “ANT” juga menyampaikan pendapat yang sama, yaitu :

“Kami mengusahakan masyarakat yang berdaya, bisa memahami ketrampilan dan memanfaatkan potensi alam agar menjadi sesuatu yang berguna, dan ikut serta memandrikan masyarakat, selaku pihak dari pengelola akan terus berusaha memperbaiki kualitas .”

Kesimpulan dari wawancara diatas yaitu tindak lanjut yang dilakukan dari pihak pengelola Pelatihan yaitu dengan terus melihat perkembangan dan merencanakan ketrampilan baru untuk tujuan peningkatan kualitas yang lebih baik, pengelola juga berharap dengan adanya pelatihan pembuatan Sapu Gelagah bisa memberdayakan masyarakat setempat agar kehiduan lebih sejahtera dengan menanamkan sikap wirausaha mandiri pada masyarakat.

Kelanjutan dalam menentukan tujuan suatu industri sangat bergantung pada kemampuan pengelola dan para anggota, oleh karena itu kerjasama yang baik sangat dibutuhkan dalam penentuan suatu hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkan dari pelaksanaan Pelatihan pembuatan Sapu Gelagah.

Perkembangan industri kerajinan saku gelagah ini tidak lepas dari potensi bahan baku rumput gelagah di Kabupaten Purbalingga yang cukup besar, kurang lebih 1.000 ton per tahun. Di Purbalingga, rumput Gelagah (*Saccharum Spontaneum*) banyak tumbuh di dataran tinggi seperti Desa Kajongan. Bagian rumput Gelagah yang dapat dimanfaatkan adalah bagian

bunga dan batang. Bunga Gelagah yang telah kering dapat dirangkai menjadi mahkota sapu. Pembuatan mahkota sapu dilakukan dengan menjahitnya menggunakan benang nilon atau senar.

Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat desa melalui Pelatihan dalam upaya peningkatan kesejahteraan keluarga di Desa Kajongan sejauh ini dapat dikatakan sudah terlaksana dengan baik, Meskipun tidak dipungkiri pasti terdapat hambatan Tahap pelaksanaan pemberdayaan yang dilakukan sudah sesuai dengan teori Ambar Teguh S (2004: 83) yang menyatakan bahwa tahapan yang harus dilalui :

- 1) Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga membutuhkan peningkatan kapasitas diri. Ini dibuktikan dengan adanya masyarakat yang sadar tentang pentingnya pemberdayaan dengan mendirikan sebuah Pelatihan dengan tujuan membelajar dan mensejahterakan masyarakat, semakin rajin dan besarnya antusias masyarakat Desa Kajongan terutama para anggota warga belajar Pelatihan pembuatan Sapu Gelagah dalam memanfaatkan Gelagah sebagai bahan baku industri, kesadaran ini muncul ketika warga mendaftarkan diri dan mengikuti pelaksanaan pembuatan Sapu Gelagah. Mereka akhirnya menyadari bahwa Desa mereka memiliki potensi alam yang sebenarnya bila dimanfaatkan. 2) Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan ketrampilan melalui proses pendampingan. Terbukti sekarang masyarakat belajar membuat suatu ketrampilan yang berasa dari alam sendiri yaitu rumput Gelagah untuk dijadikan barang yang

bernilai guna perubahan masyarakat agraris menjadi masyarakat industri. 3) Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan ketrampilan sehingga terbentuk inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian, ini terbukti dengan adanya evaluasi dan tindak lanjut setelah pelaksanaan kegiatan, kemampuan warga berupa pemasaran dan wirausaha mandiri yang mengantarkan mereka ke keadaan yang lebih sejahtera dan berdaya.

Konsep pemberdayaan Pelatihan pembuatan Sapu Gelagah sudah sesuai dengan yang dipaparkan oleh Sunit Agus T (2008: 9) berkaitan dengan dua istilah yang saling bertentangan, yaitu konsep berdaya dan tidak berdaya terutama bila dikaitkan dengan kemampuan mengakses dan menguasai potensi dan sumber kesejahteraan sosial. Hal ini terbukti dengan cara memberdayakan masyarakat yang tadinya belum bisa memanfaatkan potensi alam sekitar yang bisa digunakan sebagai cara untuk mensejahterakan masyarakat untuk tujuan kehidupan yang lebih baik.

Beberapa hal yang harus dilakukan dalam rangka pemberdayaan menurut Suparjan dan Hempri yaitu : 1) Meningkatkan kesadaran kritis yang muncul diharapkan membuat masyarakat mampu membuat argumentasi terhadap berbagai macam eksplorasi, 2) Peningkatan kapasitas masyarakat, 3) Pemberdayaan juga perlu mengaitkan dengan pembangunan sosial dan budaya masyarakat. Dalam hal ini di Pelatihan pembuatan sapu Gelagah sudah terlaksana cukup baik. Masyarakat terutama anggota warga pelatihan sudah mulai kritis membaca potensi alam yang dimiliki sehingga bisa menghasilkan

manfaat. Kapasitas sosial, ekonomi dan budaya juga meningkat seiring dilaksanakanya kegiatan pelatihan pembuatan Sapu Gelagah.

c. Keadaan Masyarakat Desa Kajongan Setelah Diadakanya Pemberdayaan Melalui Pelatihan dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Keluarga

Dalam kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat, Pelatihan pembuatan sapu Gelagah yang ada di Desa Kajongan memberikan kontribusi bagi peningkatan kesejahteraan keluarga dan menjadi salah satu alternatif pemberdayaan masyarakat di Desa Kajongan, hal ini bisa dilihat dari beberapa peran Pelatihan pembuatan Sapu Gelagah. Pelatihan pembuatan Sapu Gelagah merupakan salah satu kegiatan yang dapat mengasah *skill* atau kemampuan masyarakat dalam hal ini adalah warga belajar kegiatan pembuatan Sapu Gelagah tersebut.

Keberhasilan pelaksanaan suatu kegiatan Pelatihan pasti di dukung dengan adanya partisipasi dan dukungan masyarakat sekitar daerah sasaran pemberdayaan terhadap pelaksanaan kegiatan tersebut, dengan mengikuti setiap pelaksanaan kegiatan yang diadakan dengan tujuan mensejahterakan kehidupan ke arah yg lebih baik. Dengan diadakanya pelaksanaan kegiatan pelatihan pembuatan Sapu Gelagah pastinya ada sebuah harapan yang diinginkan ke depan oleh masyarakat sebagai pengelola Pelatihan maupun masyarakat sebagai anggota warga belajar, sebagaimana di nyatakan oleh Bapak “SDR” selaku pengelola Pelatihan pembuatan Sapu Gelagah :

“Harapan kami semoga dalam pelaksanaan industri ini bisa terus berkembang dalam rangka memberdayakan dan mensejahterakan kehidupan masyarakat Desa Kajongan mbak ,selaku pemilik industri kecil, seharusnya pemerintah lebih memperhatikan kami mbak, para

pengelola industri kecil, kadang ada rasa sulit untuk mengatur pendanaan dalam proses produksi, kurangnya dana itu dapat menghambat proses produksi dan untuk anggota warga belajar agar lebih rajin dalam mengikuti kegiatan agar dapat mencapai tujuan kesejahteraan untuk keluarga, kami juga berharap pemerintah mau membantu dalam strategi manajemen agar industri dapat berjalan dan terangkat.”

Harapan ke depan dalam pelaksanaan Pelatihan pembuatan Sapu Gelagah juga dikemukakan oleh anggota warga belajar Saudara “ZHR” :

“ Harapan saya, ya sapunya bisa berajalan terus produksinya sampai meningkat luas terus buat pemerintah jangan bosan-bosan memperhatikan rakyat kecil seperti saya mbak, semoga pelatihan bisa sukses, semuanya lancar itu saja cukup mbak, kalau buat pabriknya sendiri supaya bisa diperluas dan membuka cabang, gaji juga kalau bisa dinaikan mbak.”

Disampaikan pula oleh Ibu “SYT” :

“ Harapan saya ya, semoga industri Sapu Gelagah ini semakin besar dan luas sehingga bisa dikenal masyarakat lain, saya bisa lebih banyak membuat sapu dari yang sehari 15 buah bisa meningkat ,saya pengin buka usaha sendiri biar banyak cabang mbak.”

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu “YN” :

“ Semoga Sapu Gelagahnya terus bisa berproduski supaya saya sekeluarga bisa terus mencukupi kebutuhan sehari-hari, bisa menyekolahkan anak, sandang pangan tercukupi.”

Dari beberapa pernyataan diatas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan, bahwa dengan diadakannya pelaksanaan kegiatan Pelatihan pembuatan Sapu Gelagah masyarakat memiliki harapan ke depan, yaitu mampu memberdayakan masyarakat Desa Kajongan dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Kajongan, diharapkan pemerintah ikut andil memperhatikan masyarakat sebagai pemilik industri kecil dan para anggota warga belajar, untuk pelatihan sendiri semoga bertambah luas, semakin sukses dan meningkat kualitasnya juga diharapkan memiliki cabang lain.

Melalui Pelatihan pembuatan Sapu Gelagah masyarakat yang menjadi anggota warga belajar memperoleh ketrampilan di bidang pemanfaatan Gelagah dalam pembuatan sapu dari mulai persiapan sampai pemasaran. Diketahui bahwa pemanfaat kegiatan dapat merasakan manfaat yaitu memperoleh pengetahuan dan ketrampilan pembuatan Sapu Gelagah yang baik dan benar.

Hasil dari pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui Pelatihan pembuatan Sapu Gelagah akan terus dipantau dan diperbaiki agar sesuai dengan harapan yang diinginkan oleh masyarakat. Keadaan Masyarakat setelah adanya pemberdayaan melalui Pelatihan pembuatan Sapu Gelagah dalam upaya kesejahteraan keluarga antara lain adalah : *Pertama*, dengan diadakannya Pelatihan pembuatan Sapu Gelagah masyarakat lebih mengerti dengan SDM dan potensi yang dimiliki oleh Desa Kajongan. *Kedua*, masyarakat sebagai anggota warga belajar bisa mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan tentang pembuatan sapu yang baik dan benar. *Ketiga*, dengan mengikuti program pelatihan pembuatan Sapu Gelagah warga akan mendapatkan bantuan bahan baku untuk di buat menjadi sapu dan melatih masyarakat dalam wirausaha mandiri dan masyarakat tidak memerlukan modal yang besar. *Keempat*, dengan mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan tentang pembuatan Sapu, masyarakat bisa membuka peluang usaha dan menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Pelaksanaan pelatihan pembuatan juga dapat memberikan dampak bagi kesejahteraan masyarakat yaitu dengan

ikut meningkatkan penghasilan masyarakat serta merubah pola pikir masyarakat agraris menjadi masyarakat industri.

Dari pernyataan diatas tentang keadaan setelah diadakanya Pelatihan pembuatan Sapu Gelagah di Desa Kajongan dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa Pelatihan pembuatan Sapu Gelagah memiliki peran dalam :

- a) Membelajarkan masyarakat di tentang pemanfaatan Gelagah untuk pembuatan sapu
- b) Mensejahterakan keluarga dan masyarakat khususnya anggota warga belajar Pelatihan pembuatan Sapu Gelagah
- c) Menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat Desa Kajongan, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga
- d) Meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Kajongan.

2. Faktor Pendorong dan Penghambat Pelaksanaan Pelatihan Pembuatan Sapu Gelagah

a) Faktor Pendorong

Faktor pendorong dalam sebuah pelaksanaan program merupakan suatu kekuatan dari kegiatan yang diberikan. Dari hasil penelitian terdapat beberapa faktor pendorong seperti yang disampaikan oleh Bapak “SDR” selaku pengelola Pelatihan :

“Faktor pendorong Pelatihan pembuatan sapu Gelagah yaitu bahan baku industri yang mudah didapat mbak, tidak perlu jauh-jauh mencari di kota lain, pemasaranya cukup mudah, masyarakat juga antusias mbak dalam mengikuti pelaksanaan pembuatan Sapu Gelagah ini, pemerintah juga mendukung dalam bentuk iklan atau promosi dengan cara memasang baleho di pintu masuk Desa Kajongan dan ikut memberikan bantuan berupa alat produksi. Selain itu manfaat sapu juga banyak, pembuatannya tergolong sederhana, tidak merepotkan, tidak ada limbah mbak, masyarakat merasa pendapatan mereka meningkat, kepercayaan dari

mitra, pemerintah dan masyarakat juga menjadi unsur pendukung yang penting mbak. “

Selain itu peneliti juga menemukan faktor pendorong yang lainnya. sebagaimana disampaikan oleh Saudara “ZHR” selaku anggota di Pelatihan pembuatan Sapu Gelagah:

“ Yang mendorong saya kerja disini salah satunya ya dekat dengan rumah, tidak perlu merantau, bisa menambah pendapatan, walaupun saya belum berkeluarga tapi bisa nambah-nambah buat jajan, tambah uang rokok, makan juga sudah dijamin mbak dikerjaan, kerja buat sapu juga mudah, apalagi kalau ada borongan, gaji bisa bertambah sekitar 60 ribu perhari mbak, untuk pembuatan sapu, saya bisa menghasilkan 15 sampai 20-an sapu mbak. “

Sama halnya pernyataan dari Ibu “SYT” selaku anggota warga belajar Pelatihan pembuatan Sapu Gelagah:

“ Faktor pendorong saya mengikuti kegiatan disini selain gajinya banyak sekitar 60 sampai 80 ribu, saya juga senang karena tidak jauh dari rumah, bisa dibawa pulang dan dikerjakan dirumah, saya juga bisa nambah-nambah kebutuhan dirumah, buat anak sekolah dan jajan mbak.”

Hal senada juga di sampaikan oleh Ibu “YN” istri dari salah satu warga belajar Pelatihan pembuatan Sapu Gelagah :

“ Saya mendukung suami saya karena menurut saya dengan mengikuti kegiatan pembuatan sapu Gelagah di rumah bapak “SDR” memberikan manfaat antara lain penambahan penghasilan yang dulunya hanya sekitar 30 ribu perhari sekarang menjadi 100 ribuan mbak, uang itu saya gunakan untuk keperluan sehari-hari.”

Dapat disimpulkan, pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan pembuatan Sapu Gelagah dapat berjalan dengan baik ini dikarenakan adanya faktor pendorong, yaitu :

- 1) Respon positif dari masyarakat yang antusias. Ini terbukti dengan keikutsertaan dan kehadiran masyarakat, proses pembuatan Sapu yang

tergolong mudah sehingga mudah diterima oleh masyarakat, pendapatan masyarakat yang dirasa meningkat dan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan dapat mensejahterakan kehidupan masyarakat.

- 2) Adanya dukungan dari pemerintah dan mitra lain, pemerintah dan mitra-mitra lain yang bekerjasama ikut mendukung diadakanya Pelatihan pembuatan Sapu Gelagah, ini terbukti dengan adanya bantuan promosi atau pemasaran dan bantuan berupa alat.
- 3) Potensi Alam yang memadai, tersedianya sumber bahan baku yang mudah diperoleh di sekitar pedesaan ikut serta membantu mendapatkan bahan baku produksi dengan mudah, sehingga untuk masalah bahan baku tidak perlu diragukan.

b) Faktor Penghambat

Pemberdayaan masyarakat dalam upaya peningkatan kesejahteraan keluarga melalui pelatihan pembuatan Sapu Gelagah juga memiliki hambatan, Seperti yang disampaikan oleh “SDR” :

“ Kendalanya lebih ke masalah pendanaan mbak, kadang perawatan dan penggunaan alat dan sarana prasarana yang yang membuat kita kesulitan, pemerintah juga membantu dalam pembelian alat, tetapi kami menginginkan bentuk bantuan berupa uang mbak agar dapat diolah sesuai kebutuhan, karena alat yang diberikan pemerintah belum tentu bisa kami gunakan mbak, kami membutuhkan penyuluhan tentang penggunaan alat produksi supaya kami bisa menghasilkan kualitas yang bermutu. Faktor cuaca juga sangat menentukan mbak, kalau musim hujan kami kesulitan menjemur Gelagah, dan itu bisa menghambat proses produksi .”

Disampaikan pula oleh saudara “IWN”

“ Faktor penghambat ya kadang ada rasa bosan mbak, kurang bisa memakai alat produksi mbak, tidak paham penggunaanya atau cara pakainya, jadi kadang malas berangkat mbak, memang membuat saku

bisa dibawa pulang ke rumah tapi saya lebih senang dikerjakan disana, saya penginnya ada ketrampilan lain mbak.”

Faktor penghambat lain yang di sebutkan oleh Ibu “SYT” :

“Penghambatnya ya kadang saya merasa *pingin* pindah nyari kerjaan lain mbak, bosan juga mbak hanya mengolah Gelagah, yang saya inginkan itu ada ketrampilan atau industri lain yang ada di Desa Kajongan ini mbak.”

Disampaikan pula oleh anggota warga beajar lain, Saudara “ZHR”

“ Hambatannya ya mbak, kalau pas Gelagah nya *nggak* kering itu susah mau produksi *nggak* bisa mbak, jadi seharian menganggur tidak bisa mendapatkan uang mbak, karena kadang kalau minta uangnya itu harian”

Dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dari terlaksananya program

Pelatihan pembuatan Sapu Gelagah yaitu :

- 1) Kurangnya pengetahuan tentang cara pemakaian alat produksi dari pemerintah, dan minimnya permodalan yang dirasakan oleh pemilik industri kecil.
- 2) Kurangnya fasilitas berupa sarana prasarana dalam pelaksanaan pelatihan pembuatan sapu Gelagah.
- 3) Cuaca yang berubah tidak menentu. Perubahan cuaca akan sangat berpengaruh terhadap proses produksi, mengingat proses produksi sangat bergantung pada sinar matahari untuk menjemur bahan baku, musim hujan yang terus menerus akan menghambat jalannya proses produksi, masyarakat merasa kesulitan dalam menangani perubahan cuaca yang tidak menentu.

BAB V **KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari hasil dan pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan, bahwa :

1. Pemberdayaan masyarakat desa melalui Pelatihan pembuatan Sapu Gelagah di Desa Kajongan sudah terlaksana dengan baik, dan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pelaksanaan pemberdayaan ini, dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap yang pertama yaitu perencanaan yang meliputi identifikasi kebutuhan dengan melihat potensi alam sebagai penyedia bahan baku industri serta melihat kondisi masyarakat yang jauh dari sejahtera dan tingkat urbanisasi yang tinggi. Selanjutnya, menentukan latar belakang berdirinya Pelatihan, menentukan struktur kepengurusan dan rekruitmen masyarakat sebagai warga belajar melalui proses musyawarah dan diskusi di balai desa oleh pengelola dan tokoh masyarakat. Pengawasan atau pendampingan dilakukan pada proses pelaksanaan dengan cara memberikan contoh atau praktek langsung cara pembuatan sapu Gelagah dan memantau jalannya produksi, evaluasi dilakukan dengan menargetkan jumlah produksi karena berpengaruh terhadap penghasilan warga belajar dan kualitas Pelatihan pembuatan sapu Gelagah, sedangkan tindak lanjut yang dilakukan dengan cara memantau dan mengembangkan ketrampilan lainnya serta diharapkan masyarakat bisa membuka wirasuaha mandiri.

2. Faktor pendorong dan penghambat dari pelaksanaan Pelatihan pembuatan Sapu Gelagah adalah :

- a. Respon positif dari masyarakat yang antusias. Ini terbukti dengan keikutsertaan dan kehadiran masyarakat dalam pelaksanaan Pelatihan pembuatan sapu Gelagah, proses pembuatan Sapu yang tergolong mudah sehingga mudah diterima oleh masyarakat, selain itu kerjasama dalam pemasaran juga menjadi pendorong proses pelaksanaan produksi; b. adanya dukungan dari pemerintah dan mitra lain, pemerintah dan mitra-mitra lain yang bekerjasama ikut mendukung diadakanya Pelatihan pembuatan Sapu Gelagah, Ini terbukti dengan adanya bantuan promosi atau pemasaran dan bantuan berupa alat-alat produksi; c. potensi alam yang memadai, tersedianya sumber bahan baku yang mudah diperoleh di sekitar wilayah Desa kajongan ikut serta membantu mendapatkan bahan baku produksi dengan mudah, sehingga untuk masalah bahan baku tidak perlu diragukan.

Sedangkan faktor penghambat pelatihan pembuatan Sapu Gelagah adalah :

- a. Kurang optimalnya pemerintah dalam penyuluhan penggunaan peralatan produksi yang diberikan kepada pemilik industri serta kurangnya bantuan berupa permodalan; b. kurangnya fasilitas berupa sarana dan prasarana dalam kegiatan pembuatan sapu Gelagah; c. Perubahan cuaca akan sangat berpengaruh terhadap proses produksi, mengingat proses produksi sangat bergantung pada sinar matahari untuk menjemur bahan baku, musim hujan yang terus menerus akan menghambat jalannya proses

produksi, masyarakat merasa kesulitan dalam menangani perubahan cuaca yang tidak menentu, musim hujan yang terus menerus akan menghambat jalannya proses produksi sehingga masyarakat merasa kesulitan dalam menangani perubahan cuaca yang tidak menentu.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi lembaga yang bersangkutan

Hendaknya lebih ditingkatkan lagi dalam memberikan penyuluhan tentang pemanfaatan rumput Gelagah kepada masyarakat setempat, perhatian kepada kesehatan para pekerja dan perbaikan tempat juga perlu di perhatikan. Selain itu perlu inovasi baru untuk menanggulangi perubahan cuaca yang tidak menentu seperti pengadaan mesin oven untuk membantu mengeringkan rumput Gelagah jika musim hujan, pengelola juga hendaknya bekerjasama dengan pemerintah memberikan pengarahan tentang cara penggunaan alat produksi, dan melengkapi fasilitas, sarana prasarana agar pelatihan bisa berjalan lebih baik lagi dan semakin berkembang.

2. Bagi Masyarakat

Hendaknya lebih ditingkatkan lagi keaktifannya dalam program pemberdayaan masyarakat, karena partisipasi masyarakat merupakan unsur penting dari sebuah pelaksanaan pemberdayaan. Masyarakat juga sebaiknya membuat usaha mandiri atau membuat cabang baru agar tujuan pemberdayaan tercapai secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambar Teguh Sulistyani. (2004). *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*, Yogyakarta: Gava Media
- Asep Saefuddin, dkk. (2003). *Menuju Masyarakat Madani*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Andi Prastowo. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Arum Purbasari. (2013). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Ternak Kelinci di Balai Belajar Bersama Hj. Mudrikah Desa Pagersari, Kecamatan Patean, Kabupaten Kendal. *Skripsi*. FIP UNY
- Bintarto, R. Prof. Dr. (2011). *Interaksi Desa-Kota*. Yogyakarta: Ghalia Indonesia
- BKKBN. (1985). *Pelembagaan dan Pembudayaan NKKBS*. Jakarta: PUSDIKLAT Tenaga Program BKKBN.
- BPS Kabupaten Purbalingga.(2013). *Purbalingga Dalam Angka*. Purbalingga: BPS PURBALINGGA
- Burhan Bungin. (2012). *Anaisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Chatarina Rusmiyati. (2011). *Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah*. Yogyakarta: B2P3KS
- Eka C Subchan. (2009). *Sistem Koperasi*. Diakses dari <http://www.Depkop.go.id> Pada pukul 23.44 WIB Tanggal 3 Maret 2014
- Encyclopedia Of the Nations. Indonesia-Agriculture. Diakses dari <http://www.nationsencyclopedia.com/Asia-and-Oceania/Indonesia-AGRICULTURE.html> . Pada pukul 16.34 WIB Tanggal 7 April 2014,
- Hanif Nurcholis. (2011). *Pertumbuhan dan Penyelenggaraan Pemerintah Desa*. Jakarta: Erlangga
- Lexi.J.Moleong. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA
- Linda, Herliany. (1994). *Mitra Desa*. Bandung: PT. Pikiran Rakyat
- Mangkunegara, Anwar Prabu AA. (2009). *Perencanaan & Pengembangan SDM*. Bandung: Refika Aditama

- Miftachul Huda. (2009). *Pekerjaan Sosial & Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Novarisa Meria. (2011). *Pengangguran dan Ketenagakerjaan*. Diakses dari http://www.bps.go.id/menutab.php?tabel=1&kat=1&id_subyek=06 Pada pukul 17.32 WIB Tanggal 3 Maret 2014
- Nur Rika Puspita Sari. (2013). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Objek Wisata oleh Kelompok Sadar Wisata Dewabejo di Desa Bejiharjo, Kec. Karangmojo, Gunung Kidul. *Skripsi*. FIP UNY
- Onny. S. Prijono dan A.M.W. Pranarka. (1996). *Pemberdayaan, Konsep, Kebijakan, dan Implementasinya*. Jakarta: CSIS
- Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Ratnasari Purba. (2013). Pemberdayaan melalui Pelatihan untuk Meningkatkan Partisipasi orang tua di PAUD Handayani, Kelurahan Miranti, Kabupaten Purworejo. *Skripsi*. FIP UNY
- Soetomo. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat Mungkinkah Muncul Antitesisnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sri Kuntari. (2003). Permasalahan Pengangguran di Pedesaan dan Alternatif Pemecahannya. *Jurnal Media Informasi Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: B2P3KS. Hlm 53
- Sudari dan Siti Wahyu Iriyani. (2013). Profil Kesejahteraan Sosial Keluarga Melalui Home Industri. *Jurnal Media Informasi Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: B2P3KS. Hlm 71
- Sudjana. (2001). *Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Falah Production
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sunit Agus Tricahyono. (2008). *Pemberdayaan Komunitas Terpencil di Provinsi NTT*. Yogyakarta: B2P3KS.
- Sunyoto Usman. (2010). *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suparjan & Hempri S. (2003). *Pengembangan Masyarakat dari pembangunan sampai Pemberdayaan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Totok dan Poerwoko. (2012). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Prespektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.

Widjaja, HAW. (2005) *Otonomi Desa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

World Population Data Sheet. (2013). *Kependudukan*. Diakses dari <http://www.prb.org> Pada pukul 21.30WIB Tanggal 10 April 2013

Yusuf E Adie. (2008). *Pengaruh motivasi terhadap peningkatan kinerja..* Diakses dari <http://teknologikinerja.wordpress.com/2014/08/09/pengaruh-motivasi-terhadap-peningkatan-kinerja> Pada pukul 20.09 WIB Tanggal 08 Mei 2014

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Hari/ Tanggal :

Pukul :

Tempat Observasi :

Secara garis besar dalam pengamatan (Observasi) mengamati pemberdayaan melalui program Pelatihan pembuatan sapu Gelagah di Desa Kajongan meliputi :

| NO. | Aspek Yang Diamati | Deskripsi |
|------------|---|------------------|
| 1. | Letak dan Alamat Pelatihan | |
| 2. | Kondisi Bangunan | |
| 3. | Sarana dan Prasarana | |
| 4. | Kondisi Masyarakat Desa Kajongan | |
| 5. | Kegiatan atau Aktifitas Pelatihan | |
| 6. | Tahap Pelaksanaan Pelatihan | |
| 7. | Jumlah Anggota Warga Belajar | |
| 8. | Rata- Rata Usia Anggota Warga Belajar | |
| 9. | Interaksi antara pengelola dengan Anggota Warga Belajar | |
| 10. | Antusiasme Anggota Warga Belajar | |
| 11. | Tingginya angka kehadiran Anggota Warga Belajar Pelatihan | |

| | | |
|-----|--|--|
| 12. | Keberhasilan atau ketercapaian Pemberdayaan melalui Pelatihan saku Gelagah | |
| 13. | Dampak Yang dirasakan setelah mengikuti program Pelatihan | |

Lampiran 2. Pedoman Dokumentasi Penelitian

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Berupa Catatan/ Arsip Tertulis
 - a. Peta Desa Kajongan
 - b. Visi dan Misi dan tujuan berdirinya kegiatan Pelatihan sapu Gelagah di Desa Kajongan Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga
 - c. Struktur kepengurusan Pelatihan sapu Gelagah
 - d. Arsip data anggota warga belajar dan pengelola Pelatihan
2. Foto
 - a. Gedung atau fisik sebagai tempat Pelatihan pembuatan sapu Gelagah
 - b. Pengelola pelatihan pembuatan sapu Gelagah
 - c. Fasilitas yang dimiliki Pelatihan pembuatan sapu Gelagah
 - d. Kegiatan dan aktivitas yang berlangsung pada pelaksanaan Pelatihan sapu Gelagah
 - e. Keadaan masyarakat sekitar yang secara langsung atau tidak langsung berada di lokasi Pelatihan pembuatan sapu Gelagah

Lampiran 3. Pedoman Wawancara Penelitian

PEDOMAN WAWANCARA

**Untuk Pengelola/ Pemilik Pelatihan Pembuatan Sapu Gelagah Desa
Kajongan Kecamatan Bojongsari Purbalingga Jawa Tengah**

I. Identitas Diri Pengelola Pelatihan Pembuatan Sapu Gelagah

1. Nama : (laki-laki/perempuan)
2. Jabatan :
3. Usia :
4. Agama :
5. Pekerjaan :
6. Alamat :
7. Pendidikan Terakhir :

II. Pertanyaan Penelitian

8. Kapan kegiatan pelatihan Pembuatan mulai sapu Gelagah berdiri?
9. Bagaimana sejarah berdirinya pelatihan pembuatansapu Gelagah?
10. Apakah tujuan berdirinya pelatihan pembuatan sapu Gelagah?
11. Apakah visi dan misi dari pelatihan pembuatan sapu Gelagah?
12. Berapa jumlah tenaga pengelola dan anggota warga belajar pelatihan pembuatan sapu Gelagah?
13. Apakah jumlah tersebut sudah mencukupi untuk melakukan program Pelatihan?
14. Bagaimana cara merekrut masyarakat sebagai anggota warga belajar?
15. Bagaimana cara menentukan struktur kepengurusan pelatihan?

16. Menurut bapak/ ibu langkah atau strategi apa yang tepat untuk memasarkan produk hasil industri sapu Gelagah tersebut?
17. Bagaimana bentuk pelaksanaan pelatihan pembuatan Sapu Gelagah dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Kajongan Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga?
18. Menurut Bapak/ Ibu, apa saja faktor-faktor apa saja yang mendukung pengadaan program pelatihan pembuatan sapu Gelagah?
19. Apa saja Kendala atau hambatan apa yang ditemui dalam pelaksanaan Pelatihan tersebut?
20. Bagaimana cara memperoleh bahan baku utama produksi sapu Gelagah tersebut?
21. Apakah pelatihan pembuatan sapu Gelagah bekerja dengan pihak-pihak lain?
22. Jika pemerintah dilibatkan, apa saja yang yang dilakukan oleh pemerintah setempat dalam pengadaan porgram pelatihan pembuatan sapu Gelagah di Desa Kajongan?
23. Menurut bapak/ ibu apakah pelatihan pembuatan sapu gelagah ini sudah bisa meningkatkan kesejahteraan penduduk sekitar?
24. Apa harapan bapak / ibu dengan pengadaan pelatihan pembuatan sapu Gelagah ini?

Pedoman Wawancara

Untuk Anggota Warga Belajar Pelatihan Pembuatan Sapu Gelagah Desa Kajongan yang Berjenis Kelamin Laki-laki

I. Identitas Diri

1. Nama :
2. Jabatan :
3. Usia :
4. Agama :
5. Pekerjaan :
6. Alamat :
7. Pendidikan Terakhir :

II. Pertanyaan Penelitian

8. Apakah anda setuju dengan adanya pelatihan pembuatan Sapu Gelagah?
9. Apa yang Anda ketahui tentang pelatihan pembuatan Sapu Gelagah?
10. Apa tujuan Anda mengikuti kegiatan pembuatan Sapu Gelagah di Pelatihan pembuatan Sapu Gelagah tersebut?
11. Sejak kapan Anda bergabung menjadi anggota warga belajar pelatihan pembuatan Sapu Gelagah ?
12. Apakah faktor pendukung yang membuat membuat anda mengikuti kegiatan pelatihan pembuatan Sapu Gelagah?
13. Apakah faktor penghambat yang Anda jumpai saat mengikuti kegiatan pembuatan Sapu Gelagah di pelatihan tersebut?

14. Bagaimana tanggapan Anda setelah menjadi anggota pelatihan pembuatan Sapu Gelagah?
15. Adakah dampak langsung yang Anda rasakan setelah menjadi anggota warga belajar pelatihan pembuatan Sapu Gelagah? untuk diri sendiri maupun keluarga?
16. Apakah anda memiliki waktu luang untuk berkumpul dengan keluarga?
17. Jika anda sudah menikah, apakah istri anda mendukung anda mengikuti kegiatan pelatihan pembuatan Sapu Gelagah?
18. Menurut anda, apakah pengadaan pelatihan pembuatan Sapu Gelagah sudah cukup membantu mensejahterakan kehidupan anda?
19. Berapa lama waktu yang diperlukan saat memproduksi Sapu Gelagah dalam sehari?
20. Kalau boleh tahu, Berapa pendapatan atau penghasilan yang diperoleh dari mengikuti kegiatan pelatihan tersebut?
21. Apa harapan yang anda inginkan setelah menjadi anggota di pelatihan pembuatan sapu Gelagah tersebut?

Pedoman Wawancara

Untuk Anggota Warga Belajar Pelatihan Pembuatan Sapu Gelagah Desa Kajongan yang Berjenis Kelamin Perempuan

I. Identitas Diri

1. Nama :
2. Jabatan :
3. Usia :
4. Agama :
5. Pekerjaan :
6. Alamat :
7. Pendidikan Terakhir :

II. Pertanyaan Penelitian

8. Apakah anda setuju dengan adanya pelatihan pembuatan Sapu Gelagah?
9. Apa yang Anda ketahui tentang pelatihan Sapu Gelagah?
10. Apa tujuan Anda mengikuti kegiatan di pelatihan pembuatan Sapu Gelagah tersebut?
11. Sejak kapan Anda bergabung menjadi anggota Pelatihan pembuatan Sapu Gelagah ?
12. Apakah faktor pendukung yang membuat membuat anda mengikuti kegiatan pelatihan pembuatan Sapu Gelagah?
13. Apakah faktor penghambat yang Anda jumpai saat mengikuti kegiatan pembuatan Sapu Gelagah di pelatihan tersebut?

14. Bagaimana tanggapan Anda setelah menjadi anggota warga belajar pelatihan pembuatan sapu Gelagah?
15. Adakah dampak langsung yang Anda rasakan setelah menjadi anggota warga belajar pelatihan pembuatan sapu Gelagah? untuk diri sendiri maupun keluarga?
16. Menurut anda, apakah pengadaan pelatihan pembuatan Sapu Gelagah sudah cukup membantu mensejahterakan kehidupan anda?
17. Jika anda sudah menikah, Apakah suami anda mendukung anda untuk mengikuti pelatihan pembuatan Sapu Gelagah?
18. Apakah anda bisa membagi waktu untuk mengurus suami, anak dan keperluan rumah tangga lainnya?
19. Berapa lama waktu yang diperlukan saat memproduksi Sapu Gelagah dalam sehari?
20. Kalau boleh tahu, Berapa pendapatan atau penghasilan yang diperoleh dari pelatihan?
21. Apa harapan yang anda inginkan setelah menjadi anggota di pelatihan Sapu Gelagah tersebut?

Pedoman Wawancara
Untuk anggota keluarga warga belajar Pelatihan Pembuatan Sapu Gelagah Desa Kajongan, Kecamatan Bojongsari, Purbalingga

I. Identitas Diri

1. Nama :
2. Usia :
3. Agama :
4. Pekerjaan :
5. Alamat :
6. Pendidikan Terakhir :

II. Pertanyaan Penelitian

7. Apa yang anda ketahui tentang pelatihan pembuatan Sapu Gelagah Desa Kajongan?
8. Sejak kapan suami/ istri anda menjadi anggota warga belajar pelatihan pembuatan Sapu Gelagah?
9. Berapa Jumlah anggota keluarga anda?
10. Apakah suami/ istri anda bisa membagi waktu luang dengan keluarga anda setelah menjadi anggota warga belajar kegiatan Pelatihan tersebut?
11. Apakah anda mendukung suami/ istri anda bergabung di kegiatan pelatihan pembuatan Sapu gelagah?
12. Apakah dengan menjadi anggota warga belajar pada pelatihan pembuatan Sapu Gelagah tersebut, dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga anda?

13. Apakah penghasilan atau pendapatan yang diperoleh suami/ istri anda dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarga?
14. Apa harapan anda ke depan dengan adanya pengadaan Pelatihan pembuatan Sapu Gelagah?

Lampiran 4. Catatan Lapangan

Catatan Lapangan I

Tanggal : 23 April 2014

Waktu : 09.30 – 13.00

Tempat : Pelatihan Pembuatan Sapu Gelagah

Kegiatan : Observasi Awal

Deskripsi

Pada hari Rabu tanggal 23 April 2014 peneliti datang ke rumah bapak “SDR” untuk mengadakan observasi awal sebelum mengadakan penelitian. Peneliti bertemu dengan bapak “SDR” selaku pemilik sekaligus pengelola kegiatan pelatihan pembuatan sapu Gelagah. Peneliti dipersilahkan masuk kemudian menjelaskan maksud dan tujuan.

Peneliti menyerahkan surat perijinan penelitian kepada bapak “SDR”. Dengan senang hati beliau menerima dan sekilas membacanya surat tersebut. Waktu itu juga, ibu “SDR” mempersilahkan peneliti untuk andil dalam ambil data. Beliau juga menyarankan untuk mengikuti beberapa kegiatan yang diadakan oleh pengelola. Secara panjang lebar ibu “SDR” memaparkan sejarahberdirinya tempat pelatihan pembuatan sapu Gelagah, pelatihan ini merupakan kegiatan pemberdayaan.

Tak lama kemudian bapak ”SDR” akan berangkat ke tempat pelatihan untuk memantau dan mendampingi kegiatan pelatihan karena hal tersebut sudah rutinitas bapak “SDR”. Kebetulan saya diajak supaya ikut ke tempat pelatihan

supaya bisa melihat suasana, kegiatan dan aktivitas warga belajar. Tiba di tempat kegiatan, peneliti secara langsung dapat mengamati keberadaanwarga belajar. Waktu itu juga sedang berlangsungnya pembelajaran prlatihan pembuatan sapu. Peneliti juga diminta untuk ikut mendampingi pengelola yang sedang melatih warga belajar.

Waktu sudah menunjukkan pukul 13.00 WIB. Sudah tiba saatnya mereka untuk melanjutkan aktivitasnya yaitu memproduski sapu baik di tempat pelatihan maupun dibawa pulang. Warga belajar yang akan membuat sapu di rumah masing-masing mulai bergegas untuk bersiap-siap dan pamitan kepada bapak “SDR” dan peneliti. Bapak “SDR” menyarankan kepada peneliti untuk datang ke kantor atau menghubungi beliau ketika butuh bantuan. Beliau sangat siap untuk membantu peneliti.

Catatan Lapangan II

Tanggal : 26 April 2014

Waktu : 13.00 – 15.20

Tempat : Pelatihan pembuatan sapu Gelagah

Kegiatan : Bertemu dengan bapak “SDR” untuk melakukan wawancara.

Deskripsi

Pada hari Sabtu, 26 April 2014, peneliti datang ke rumah bapak “SDR” yang terletak bersebelahan dengan pelatihan pembuatan sapu Gelagah, karena sebelumnya telah membuat janji untuk bertemu dengan pengelola Pelatihan. Kemudian peneliti bertanya tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan pelatihan sesuai dengan pedoman wawancara, dari mulai cara mengajak masyarakat agar mau mengikuti kegiatan tersebut, kemudian peneliti meminta ijin untuk melihat kegiatan produksi dan cara pembuatan sapu dari awal.

Kegiatan diawali dengan menjemur rumput Gelagah, kemudian rumput Gelagah yang sudah kering dibersihkan, tanah yang menempel pada akar rumput Gelagah di bersihkan dengan air, kegiatan selanjutnya yaitu memilih rumput Gelagah menjadi beberapa potongan, ada yang mencelup ada juga yang dibiarkan dengan warna aslinya, kemudian menyiapkan kayu atau bambu yang akan dijadikan batang sapu dipotong sesuai dengan ukuran sapu dan dihaluskan sampai mengkilap, setelah itu rotan dianyam dan dipasang pada batang (membuat mahkota/ tempatan sapu) jika memakai bahan plastik yang disebut lakub plastik tinggal dipasang tempatnya. Untuk sapu anyaman Gelagah dipasang atau

disatukan dengan mahkota sapu dengan menjahitnya memakai benang nilon atau senar, Sapu dipotong agar ujungnya rata, selanjutnya di pasangkan tali pada ujung sebagai penggantung, kemudian sapu selesai di produski dan siap di kemas.

Terlihat para warga belajar dengan antusias mengikuti kegiatan, sebagian dari mereka datang ke tempat pelatihan dengan membawa hasil produski yang dibawa pulang. Warga belajar juga mengikuti kegiatan dan cara pemasaran produksi. waktu menunjukan pukul 15.00, para warga belajar bersiap-siap pulang.

Catatan Lapangan III

Tanggal : 10 Mei 2014

Waktu : 09.00 – 10.15

Tempat : Desa Kajongan, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga

Kegiatan : Observasi Masyarakat Desa Kajongan

Deskripsi

Pada hari Sabtu, 10 Mei 2014, Peneliti datang ke Desa Kajongan yang terletak 3 km dari pusat kecamatan, peneliti mengambil beberapa foto keadaan dari pelatihan, keadaan penduduk, kondisi sekitar pemukiman masyarakat Desa Kajongan dan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat, sebagian banyak masyarakat Desa Kajongan bermata pencaharian petani, suasana gotong royong didesa ini terasa kental, terdapat beberapa lembaga pendidikan dan pemerintahan seperti sekolah SD, TK, dan balai desa pemerintahan desa Kajongan, selanjutnya peneliti datang ke Balai Desa Kajongan untuk bertemu dengan salah satu petugas balai desa, yaitu bapak “STP” selaku sekertaris desa untuk memberikan surat ijin observasi dan meminjam data monografi Desa Kajongan. Peneliti meminta ijin untuk mengambil foto yang menggambarkan keadaan sekitar desa Kajongan.

Catatan Lapangan IV

Tanggal : 13 Mei 2014
Waktu : 08.00 – 11.10
Tempat : Desa Kajongan, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga
Kegiatan : Observasi dan Wawancara Salah Satu Masyarakat Desa Kajongan

Deskripsi

Peneliti datang ke Desa Kajongan pada hari Selasa pukul 09.00, peneliti mengamati kegiatan dan aktifitas masyarakat desa Kajongan, para masyarakat beraktifitas sesuai pekerjaannya masing-masing, ada yang bertani, menjadi buruh, bersekolah, kerja di PT yang ada di kota, menjual sayuran di pasar. Peneliti meminta ijin sekaligus membicarakan maksud dan tujuan peneliti datang, yaitu mewawancaraai salah satu masyarakat yang anggota keluarganya mengikuti kegiatan pelatihan pembuatan sapu Gelagah, peneliti disambut baik oleh masyarakat Desa Kajongan, menurut pendapat masyarakat, mereka mengetahui dan mendukung baik adanya kegiatan Pelatihan, peneliti datang ke salah satu rumah bapak “TRS”, istrinya merupakan anggota pelatihan pembuatan sapu Gelagah tersebut, peneliti diterima dengan sikap terbuka oleh bapak “TRS”. Peneliti menanyakan beberapa pertanyaan wawancara, alasan bergabung menjadi anggota warga belajar, manfaat yang diperoleh dan yang lainnya, menurut pernyataan bapak “TRS” isri nya mendapatan banyak manfaat seolah menjadi anggota warga belajar pelatihan yang diadakan, waktu untuk keluarga juga tidak terlalu terfotsir karena setelah warga belajar memahami cara membuat sapu mereka bisa membawa pulang hasil

produksi mereka. Setelah wawancara selesai, peneliti berpamitan pulang dan mengucapkan terimakasih.

Catatan Lapangan V

Tanggal : 16 Mei 2014
Waktu : 10.00 – 12.10
Tempat : Desa Kajongan, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga
Kegiatan : Observasi dan Wawancara Salah Satu Masyarakat Desa Kajongan

Deskripsi

Peneliti datang ke Desa Kajongan pada hari Jumat pukul 11.00, peneliti bermaksud melanjutkan wawancara dengan salah satu masyarakat yang memiliki anggota keluarga yang ikut menjadi anggota warga belajar pelatihan pembuatan sapu Gelagah. ibu “YN” bekerja menjadi penjual makanan kecil di depan rumahnya, rumahnya yang sederhana dihuni oleh anggota keluarganya yang berjumlah 8 orang, Ibu “YN” merupakan istri dari salah satu anggota warga belajar pelatihan pembuatan sapu Gelagah, suami ibu “YN” sudah cukup lama menjadi anggota pelatihan pembuatan sapu Gelagah, seperti yang dikatakan oleh beberapa masyarakat lainnya, banyak manfaat yang diterima selama mereka mengikuti pelatihan antara lain pendapatan mereka yang meningkat, kemampuan memenuhi kebutuhan yang sebelumnya mereka tidak bisa penuhi seperti kebutuhan kesehatan, sandang dan pangan.

Peneliti diterima dengan sikap ramah oleh ibu “YN”. Peneliti memberikan pertanyaan dengan sopan tentang kegiatan pelatihan dan alasan masuknya suami

dari Ibu “YN” menjadi anggota warga belajar. Setelah wawancara selesai, peneliti berpamitan pulang dan mengucapkan terimakasih.

Catatan Lapangan VI

Tanggal : 19 Mei 2014

Waktu : 09.00 – 12.00

Tempat : Pelatihan pembuatan sapu Gelagah

Kegiatan : wawancara pengelola pelatihan

Deskripsi

Peneliti datang pada hari senin, tanggal 19 Mei 2014 kemudian peneliti menemui bapak “ANT” selaku asisten pengelola, dikarenakan pemilik pelatihan pembuatan sapu Gelagah, bapak “SDR” sedang ada keperluan maka peneliti menemui dan memberikan surat ijin penelitian kepada asisten pengelola, yang bertugas mendampingi dan mengawasi proses produksi pembuatan sapu Gelagah. Selain itu peneliti juga diijinkan untuk mengamati ruangan yang dipakai untuk melakukan proses produksi sapu Gelagah, serta melihat sarana prasarana yang ada di tempat tersebut, sarana prasarana yang ada, antara lain: Komputer, Mesin jahit Gelagah, benang Nilon, Bor listrik, Bambu, pisau potong, dan bahan baku produksi.

Peneliti kemudia memberikan beberapa pertanyaan wawancara, antara lain, yaitu : Berapa jumlah tenaga pengelola dan anggota warga belajar pelatihan pembuatan sapu Gelagah? 1) Apakah jumlah warga belajar dan pengelola sudah mencukupi untuk melakukan program Pelatihan?;2) Bagaimana cara merekrut masyarakat sebagai anggota warga belajar?;3) Bagaimana cara menentukan

struktur kepengurusan pelatihan?;4) Menurut bapak langkah atau strategi apa yang tepat untuk memasarkan produk hasil industri sapu Gelagah tersebut? ;5) Bagaimana bentuk pelaksanaan pelatihan pembuatan Sapu Gelagah dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Kajongan Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga?; 6)Menurut Bapak apa saja faktor-faktor apa saja yang mendukung pengadaan program pelatihan pembuatan sapu Gelagah?; 7)Apa saja Kendala atau hambatan apa yang ditemui dalam pelaksanaan Pelatihan tersebut?

waktu menunjukan pukul 12.00, kemudian peneliti mengakhiri wawancara yang telah dijawab oleh pengelola tentang kegiatan pelatihan yang dilaksanakan, peneliti berpamitan pulang kemudian menjanjikan kegiatan pengamatan dan wawancara selanjutnya.

Catatan Lapangan VII

Tanggal : 22 Mei 2014
Waktu : 12.20 – 14.15
Tempat : Pelatihan pembuatan sapu Gelagah
Kegiatan : Wawancara kepada Anggota Warga Belajar

Deskripsi

Peneliti datang pada hari Kamis tanggal 22 mei 2014, kemudian peneliti menemui bapak “SDR” selaku pengelola untuk meminta ijin wawancara, dikarenakan bertepatan dengan waktu istirahat, peneliti dipersilahkan untuk mewawancarai beberapa orang yang menjadi anggota warga belajar pelatihan sapu Gelagah. Penulis mewawancarai salah satu anggota warga belajar yang berusia 22 tahun yaitu saudara “ZHR” yang sudah cukup lama menjadi anggota warga belajar pelatihan sapu Gelagah.

Peneliti memberikan beberapa petanyaan sesuai dengan pedoman wawancara, antara lain : 1) Apa yang anda ketahui tentang pelatihan pembuatan Sapu Gelagah Desa Kajongan?; 2) Sejak kapan anda menjadi anggota warga belajar pelatihan pembuatan Sapu Gelagah?; 3) Berapa Jumlah anggota keluarga anda?; 4) Apakah suami/ istri anda bisa membagi waktu luang dengan keluarga anda setelah menjadi anggota warga belajar kegiatan Pelatihan tersebut?; 5) Apakah anda mendukung suami/ istri anda bergabung di kegiatan pelatihan pembuatan Sapu gelagah?; 6) Apakah dengan menjadi anggota warga belajar pada

pelatihan pembuatan Sapu Gelagah tersebut, dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga anda? saudara “ZHR” menjawab dengan tenang dan baik semua pertanyaan wawancara, setelah selesai peneliti berterimakasih kepada “ZHR” dan berpamitan pulang kepada bapak “SDR”.

Catatan Lapangan VIII

Tanggal : 24 Mei 2014

Waktu : 12.00 – 13.00

Tempat : Pelatihan pembuatan sapu Gelagah

Kegiatan : Wawancara kepada Anggota Warga Belajar pelatihan

Deskripsi

Peneliti datang kembali ke tempat kegiatan pelatihan pada hari Sabtu untuk mewawancarai salah satu anggota warga belajar pelatihan yang berjenis kelamin perempuan, yaitu saudara “SYT” karena sebelumnya peneliti sudah meminta ijin kepada bapak “SDR” maka peneliti dipersilahkan untuk bertemu dengan Para anggota pelatihan, salah satunya ibu “SYT”, beliau menjadi anggota di pelatihan selama 4 tahun, peneliti disambut baik oleh beliau.

Kemudian peneliti mewancarai beliau tentang partisipasinya di dalam pelatihan tersebut, pertanyaan yang sama dengan anggota warga belajar yang lain, yaitu 1) Apa yang diketahui tentang pelatihan pembuatan Sapu Gelagah Desa Kajongan?; 2)Sejak kapan anda menjadi anggota warga belajar pelatihan pembuatan Sapu Gelagah?; 3) Berapa Jumlah anggota keluarga anda?; 4)Apakah anda bisa membagi waktu luang dengan keluarga anda setelah menjadi anggota warga belajar kegiatan Pelatihan tersebut?; 5) Apakah dengan menjadi anggota warga belajar pada pelatihan pembuatan Sapu Gelagah tersebut, dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga anda?. Setelah semua pertanyaan dijawab oleh beliau, kemudian peneliti mengucapkan terimakasih dan berpamitan pulang.

Catatan Lapangan IX

Tanggal : 26 Mei 2014
Waktu : 12.00 – 13.00
Tempat : Pelatihan pembuatan sапу Gelagah
Kegiatan : Wawancara kepada Anggota Warga Belajar Pelatihan

Deskripsi

Pada hari Senin tanggal 26 Mei, peneliti datang ke Pelatihan pembuatan Sапу Gelagah untuk melanjutkan mewawancara salah satu anggota warga belajar yaitu Bapak “IWN”. Beliau menyambut baik kedatangan dan maksud peneliti, beliau merupakan salah satu warga belajar Pelatihan yang sudah bergabung selama kurang lebih 3 tahun. Peneliti kemudian mewawancara bapak “IWN” sesuai dengan apa yang akan di tanyakan, antara lain yaitu alasan bergabungnya beliau menjadi warga belajar, apakah manfaat yang diperoleh setelah menjadi warga belajar pelatihan pembuatan sапу Gelagah, apakah keluarga mendukung anda mengikuti pelatihan tersebut?, apakah kesejahteraan keluarga anda meningkat setelah mengikuti pelatihan, dari segi apa saja?. Setelah selesai peneliti mengucapkan terimakasih karena disambut baik oleh warga belajar pelatihan pembuatan sапу dan berpamitan pulang.

Catatan Lapangan X

Tanggal : 28 Mei 2014

Waktu : 09.00 – 11.00

Tempat : Pelatihan pembuatan Sapu Gelagah

Kegiatan : Dokumentasi dan Observasi pelatihan sapu gelagah

Deskripsi

Peneliti datang ke tempat pelatihan pada hari Rabu, tanggal 28 Mei, kemudian peneliti menemui bapak “SDR” untuk meminta ijin mengobservasi dan mengambil dokumentasi melalui foto kegiatan yang ada di pelatihan, Peneliti kemudian mengambil foto-foto kegiatan yang dilakukan oleh warga belajar pelatihan pembuatan sapu Gelagah dan sarana prasarana yang tersedia untuk memproduksi pembuatan sapu di tempat pelatihan. Sambil mengobservasi peneliti dijelaskan fungsi sarana prasarana oleh bapak “ANT” selaku asisten pengelola, peneliti juga bertanya tentang tata cara pembuatan sapu dari proses awal pembuatan sampai pengepakan dan jenis-jenis sapu. Cara mengevaluasi sampai ke pemasaran dalam produksi sapu untuk mensejahterakan masyarakat desa, faktor pendukung dan penghambat dari Pelatihan pembuatan sapu Gelagah yang dibuat, peneliti juga meminjam data para anggota warga belajar Pelatihan untuk di fotokopi.

Catatan Lapangan XI

Tanggal : 2 Juni 2014
Waktu : 09.00 – 11.00
Tempat : Pelatihan pembuatan Sapu Gelagah
Kegiatan : Observasi Kegiatan dan Pamit

Deskripsi

Pada Hari Senin, peneliti datang ke tempat kegiatan pelatihan pembuatan sapu Gelagah dan menemui bapak “SDR” guna mengembalikan arsip data pelatihan, meminta tanda tangan surat keterangan ijin penelitian dan memenuhi kelengkapan dokumentasi dan data tentang kegiatan pelatihan pembuatan sapu Gelagah, setelah berbincang dengan pengelola dan melengkapi data, peneliti berpamitan dengan bapak”SDR” dan seluruh anggota warga belajar sekaligus masyarakat desa Kajongan karena telah diterima dengan baik dalam melakukan penelitian dan telah dibantu dalam proses penelitian.

Lampiran 5. Hasil Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Hari/ Tanggal : Rabu, 23 April 2014
 Pukul : 09.00 WIB
 Tempat Observasi : Pelatihan sapu Gelagah Desa Kajongan
 Secara garis besar dalam pengamatan (Observasi) mengamati pemberdayaan melalui program Pelatihan pembuatan sapu Gelagah di Desa Kajongan meliputi :

| NO. | Aspek Yang Diamati | Deskripsi |
|------------|----------------------------------|--|
| 1. | Letak dan Alamat Pelatihan | Pelatihan sapu Gelagah beralamat di Rumah Bapak Soderi, RT 01 RW 02 Desa Kajongan, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga. |
| 2. | Kondisi Bangunan | Bangunan berbentuk rumah yang digunakan untuk gedung produksi sapu dengan panjang bangunan 10 m x lebar 5 m x tinggi bangunan 4 m, memiliki 1 ruang dapur dan 1 kamar mandi dan sebuah ruangan untuk tempat istirahat para anggota warga belajar, halaman parkir luas, kondisi bangunan tidak terlalu baik karena masih belum terselesaikan pembangunan gedungnya. |
| 3. | Sarana dan Prasarana | Sarana dan prasarana yang berada di pelatihan yaitu antara lain Gedung produksi sapu Gelagah, komputer dan jaringan internet sebagai media promosi, bahan baku seperti Gelagah, bambu dan alat-alat produksi antara lain mesin penjahit Gelagah, pisau potong, Bor listrik. |
| 4. | Kondisi Masyarakat Desa Kajongan | Masyarakat desa Kajongan umumnya bermata pencaharian petani, sebagiannya ada yang menjadi pedagang, buruh atau PNS, dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1962 jiwa, dan perempuan sebanyak 2270 jiwa. Keadaan penduduk kurang sejahtera, hal ini bisa dilihat dari perolehan kartu tanda |

| | | |
|----|---|---|
| | | miskin yang paling banyak didapatkan oleh Desa Kajongan dari seluruh Desa se-Kecamatan Bojongsari serta melihat pemukiman penduduk yang rata-rata masih berlantaikan tanah dan berdinding bambu dikuatkan pula oleh pernyataan masyarakat . |
| 5. | Kegiatan atau Aktifitas Pelatihan | Kegiatan produksi sapu Gelagah dimulai dari pukul 09.00 pagi sampai dengan pukul 16.00 dipotong waktu istirahat pada pukul 12.00 s.d 12.45, dimulai dari pembuatan sapu dengan memilih Gelagah yang sudah dijemur, di bagi beberapa bagian, kemudian dijahit pada rotan dan bambu, lalu dipotong sesuai ukuran dan siap di <i>packing</i> atau dikemas. |
| 6. | Tahap Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui Pelatihan | Persiapan Pelaksanaan awal pelatihan tersebut didirikan melalui musyawarah dan kesepakatan dari masyarakat sekitar, kemudian di pilihlah Pelatihan sapu Gelagah ini untuk dapat membantu mensejahterakan masyarakat, setelah disepakati dan banyak yang mendaftar menjadi anggota warga belajar Pelatihan kemudian diteruskan dengan pelaksanaan produski sapu yang dilaksanakan di rumah Bapak Soderi, selaku pemilik dan pengelola Industri sapu, dimulai pada hari senin sampai sabtu pukul 09.00 WIB sampai pukul 16.00 WIB, pengelola dan asisten pengelola bertugas mendampingi, melatih dan mengawasi jalannya produski, masyarakat yang bekerja di tempat pelatihan tersebut bisa membawa pulang bahan untuk diolah dirumah, hasil atau gaji dari bekerja mereka terima setiap minggu atau bulan, masyarakat merasa terbantu perekonomiannya sehingga bisa mensejahterakan kehidupan. |
| 7. | Jumlah Anggota | Jumlah anggota warga belajar pelatihan sapu Gelagah sebanyak 40 orang, sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 28 orang dan 12 orang perempuan. |
| 8. | Rata- Rata Usia Anggota | Usia rata- rata Anggota warga belajar pelatihan bervariasi dari umur 19 tahun sampai dengan 40 tahun, rata-rata dari mereka telah memiliki keluarga. |

| | | |
|-----|--|---|
| 9. | Interaksi antara pengelola dengan Anggota warga belajar Pelatihan | Pengelola menyampaikan materi atau tata cara pembuatan sapu Gelagah dari awal. Anggota warga belajar pelatihan memperhatikan dan mengikuti arahan dari pengelola secara bertahap. Anggota warga belajar diberi keleluasaan jika para mereka ingin membawa pulang bahan untuk diolah dirumah. |
| 10. | Antusiasme Anggota Warga Belajar pelatihan | Para Warga Belajar/ anggota bersungguh-sungguh dan bersemangat saat proses produksi berlangsung, mereka bertanya jawab ketika ada yang harus ditanyakan, para anggota warga belajar selalu berangkat tepat waktu. |
| 11. | Tingginya angka kehadiran anggota warga belajar Pelatihan | Kehadiran anggota warga belajar dalam pelaksanaan Pelatihan cukup tinggi, Tingginya kehadiran para anggota dilihat dari sikap, kehadiran para anggota dalam proses pelaksanaan produksi. |
| 12. | Keberhasilan atau ketercapaian Pemberdayaan melalui Pelatihan sapu Gelagah | Para anggota warga belajar sudah bisa membuat dan memproduksi sapu gelagah bahkan beberapa dari mereka membuka usaha sapu Gelagah sendiri di rumah, masyarakat merasa terbantu secara ekonomi semenjak diadakannya pelatihan pembuatan sapu Gelagah. |
| 13. | Dampak yang dirasakan setelah mengikuti program Pelatihan | Setelah mengikuti atau menjadi anggota warga belajar di pelatihan pembuatan sapu Gelagah kesejahteraan para keluarga anggota atau masyarakat sekitar dikatakan meningkat, hal ini bisa dilihat dari pendapatan mereka yang bertambah, mampunya masyarakat dalam mencukupi kebutuhan pangan, sandang, kesehatan, pendidikan. |

Display data, Reduksi Data, dan Kesimpulan Hasil Wawancara

**Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Pembuatan Sapu Gelagah
dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Keluarga di Desa Kajongan,**

Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga

1. Bagaimana latar belakang didirikanya pelatihan pembuatan Sapu Gelagah ?

SDR : “Kenapa kita memilih Sapu Gelagah untuk pelatihan ini, karena sesuai dengan potensi alam dan kemampuan masyarakat mbak, dan juga melihat keadaan masyarakat yang kurang mampu serta tingkat urbanisasi yang tinggi, masalah bahan baku itu banyak dan mudah dicari mbak, pembuatan sapu Gelagah juga relatif mudah, dengan sedikit ketrampilan saja masyarakat bisa membuat sebuah sapu yang kita tahu manfaatnya, sapu ini juga diminati oleh masyarakat luar daerah maupun mancanegara mbak, jadi kami putuskan untuk memilih membuat Sapu Gelagah mbak, selain untuk menambah penghasilan, dan juga dapat membuat masyarakat lebih sejahtera.”

ANT : “Pemilihan Pembuatan Sapu Gelagah ini disepakati bersama mbak, oleh masyarakat Desa Kajongan, terutama yang ingin menjadi anggota warga belajar Pelatihan pada saat pertama kali diadakan kumpulan, selain banyak

manfaat yang didapat, kami juga memilih Gelagah karena tumbuhan tersebut kebanyakan tumbuh di daerah pegunungan yang mudah di cari.”

IWN : ” Pembuatan sapu itu cocok mbak, buat orang –orang sini, saya setuju karena saya tidak usah jauh ke kota mencari pekerjaan, cukup dirumah menekuni proses pembuatan sapu yang mudah dan dapat meningkatkan pendapatan saya yang dulunya tidak tentu sekarang bisa 100 ribu perhari kalau hasil produksi sapunya banyak.”

SYT : “ Alasannya kami semua agak mudeng dengan pembuatan Sapu mbak, karena laku, sapu juga diminati sama orang luar daerah mbak, pokoknya mudah mbak buat sapu Gelagah.”

ZHR : “Rata-rata dari kami kebanyakan setuju mbak, *wong tetep deket sama rumah tidak perlu jauh-jauh ,merantau sudah dapat uang buat kecukupan makan, saya setuju sejak ikut kumpulan waktu itu dan saya sangat mendukung diadakanya pembuatan sapu ini mbak.”*

Kesimpulan : Latar belakang didirikannya pelatihan pembuatan Sapu Gelagah di Desa Kajongan adalah pengurangan pengangguran dan urbanisasi melalui pembuatan Sapu Gelagah yang prosesnya tergolong mudah, bahan baku yang mudah didapatkan juga mendukung didirikannya Pelatihan pembuatan Sapu Gelagah, kemampuan dan potensi alam

yang dimanfaatkan dapat menjadi alternatif suatu pemberdayaan untuk tujuan kesejahteraan masyarakat.”

2. Bagaimana cara mengidentifikasi kebutuhan warga belajar Pelatihan pembuatan sapu Gelagah?

SDR : “Saya melihat tingkat urbanisasi yang tinggi serta keadaan masyarakat yang jauh dari cukup mbak, Desa Kajongan itu memiliki potensi alam mbak, pemerolehan bahan baku tergolong mudah karena pohon Gelagah banyak ditemui disini, daripada orang –orang di desa ini pergi ke kota, saya bersama Pak lurah mengajak masyarakat bermusyawarah mengadakan kegiatan ketrampilan pembuatan sapu mbak dan kebanyakan dari mereka setuju dengan pengadaan Pelatihan yang bermanfaat untuk kesejahteraan masyarakat sekitar Desa Kajongan ini.”

Kesimpulan : ”Yang dilakukan Bapak SDR selaku pengelola pelatihan pembuatan sapu Gelagah yaitu dengan cara mengajak masyarakat untuk bermusyawarah dalam perencanaan kegiatan pelatihan pembuatan sapu Gelagah, kegiatan ini tentunya didasari dengan melihat keadaan masyarakat yang jauh dari sejahtera serta dengan melihat potensi alam yang tersedia.

3. Apakah tujuan dari pelatihan pembuatan Sapu Gelagah ?

- SDR : “Tujuan dari dilaksanakanya Pelatihan ini, yaitu untuk memberikan ketrampilan pada masyarakat supaya masyarakat tidak jauh-jauh merantau, tidak bingung mencari pekerjaan, menganggur, serta untuk meningkatkan pendapatan dan menciptakan lapangan pekerjaan untuk masyarakat Desa Kajongan agar lebih berdaya dan sejahtera mbak.”
- IWN : “ Tujuan saya ikut kegiatan ini, karena saya ingin belajar mengolah Gelagah mbak, bisa tahu kalau bahan baku yang berasal dari kebun atau alam sekitar bisa dimanfaatkan untuk dibuat sapu Gelagah mbak, dan juga biar *nggak* nganggur, ekonomi saya juga meningkat saya bisa membeli baju, beras untuk anak dan istri saya mbak.”
- SYT : “Tujuanya ya supaya saya ini tidak menganggur, ya intinya pekerjaan mbak, kaya orang lain yang kerja di pabrik-pabrik punya penghasilan, biar anak-anak saya bisa jajan, bisa sekolah mbak. ”
- YN : “Saya selalu mendukung mbak, suami saya ikut membuat sapu Gelagah, tujuannya ya supaya saya sekeluarga bisa makan, bisa menyekolahkan anak, nambah jajan, bisa beli baju buat anak, saya juga bisa menjual secara keliling sapu yang dibuat oleh suami saya dirumah mbak”

Kesimpulan : Tujuan dari Pelatihan pembuatan Sapu Gelagah di Desa Kajongan adalah memberdayakan masyarakat dengan cara memberikan lapangan pekerjaan dalam bentuk Pelatihan Sapu Gelagah agar dapat mengentaskan pengangguran, mengurangi urbanisasi dan untuk tujuan peningkatan kesejahteraan keluarga serta menanamkan sikap wirausaha pada masyarakat.

4. Apa yang diharapkan dari didirikanya pelatihan pembuatan Sapu Gelagah?

SDR : “Harapan kami semoga dalam pelaksanaan industri ini bisa terus berkembang dalam rangka memberdayakan dan mensejahterakan kehidupan masyarakat Desa Kajongan mbak ,selaku pemilik industri kecil, seharusnya pemerintah lebih memperhatikan kami mbak, para pengelola industri kecil, kadang ada rasa sulit untuk mengatur pendanaan dalam proses produksi, kurangnya dana itu dapat menghambat proses produksi dan untuk anggota warga belajar agar lebih rajin dalam mengikuti kegiatan agar dapat mencapai tujuan kesejahteraan untuk keluarga, kami juga berharap pemerintah mau membantu dalam strategi manajemen agar industri dapat berjalan dan terangkat.”

ZHR : “Harapan saya, ya sapunya bisa berjalan terus produksinya sampai meningkat luas terus buat pemerintah jangan bosan-bosan memperhatikan rakyat kecil seperti

saya mbak, semoga pelatihan ini bisa sukses, semuanya lancar itu saja cukup mbak, kalau buat pabriknya sendiri supaya bisa diperluas dan membuka cabang, gaji juga kalau bisa dinaikin mbak. “

SYT : “Harapan saya ya, semoga industri Sapu Gelagah ini semakin besar dan luas sehingga bisa dikenal masyarakat lain, saya bisa lebih banyak membuat sapu dari yang sehari 15 buah bisa meningkat ,saya pengin buka usaha sendiri biar banyak cabang mbak.”

YN :” Semoga Sapu Gelagahnya terus bisa berproduski supaya saya sekeluarga bisa terus mencukupi kebutuhan sehari-hari, bisa menyekolahkan anak, sandang pangan tercukupi.”

Kesimpulan : Dari beberapa pendapat masyarakat dapat disimpulkan bahwa harapan dari didirikannya pelatihan pembuatan Sapu Gelagah yaitu mampu memberdayakan masyarakat Desa Kajongan dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Kajongan, diharapkan pemerintah ikut andil memperhatikan masyarakat sebagai pemilik dan anggota warga belajar industri kecil, untuk pelatihan sendiri semoga bertambah luas, semakin sukses dan mengingkat kualitasnya juga diharapkan memiliki cabang lain.

5. Bagaiman cara menentukan atau merekrut anggota warga belajar ?

- SDR : “ Proses awalnya dulu itu mbak, waktu pembukaan kegiatan Pelatihan dilakukan dengan penyuluhan di balai desa yang di ketuai oleh pak lurah, saya memberikan penyuluhan tentang pengertian dan cara pemanfaatan Gelagah sebagai bahan baku produksi dan beberapa strategi pemasaran yang saya jabarkan di depan masyarakat, dan *Alhamdulillah* hasilnya di minati oleh banyak masyarakat, cara mendaftar tidak sulit mbak, hanya memberikan fotokopi KTP dan memiliki niat serta kemampuan untuk menjadi warga belajar Pelatihan Sapu Gelagah.”
- ZHR :” Dulu awalnya waktu kumpulan yang diadakan di balai desa diberikan ceramah oleh Pak “SDR” tentang cara pemanfaatan Gelagah yang bisa dibuat sapu dan cara memasarkannya, bagi masyarakat yang berminat ikut kegiatan tersebut, kemudian mendaftar mbak, tidak repot mbak, syaratnya itu fotokopi KTP, jumlahnya dulu lumayan banyak sekitar 30-an orang mbak.”
- SYT : “Saya dulu ikut musyawarah di balai mbak, saya tertarik dan ingin belajar membuat sapu dan setelah saya ikut kegiatan pembuatan sapu Gelagah ini ternyata banyak manfaatnya mbak.”
- Kesimpulan : Cara perekrutan anggota warga belajar Pelatihan pembuatan sapu Gelagah yaitu pada awalnya dilakukan

penyuluhan oleh pemilik Pelatihan, masyarakat di kumpulkan kemudian masyarakat dan pemilik juga tokoh masyarakat bermusyawarah, masyarakat yang berminat bisa langsung mendaftarkan diri.”

6. Bagaimana prsoses pendampingan yang dilakukan pengelola dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui Pelatihan pembuatan Sapu Gelagah dalam upaya peningkatan kesejahteraan keluarga?

ANT : “Proses pengawasan atau pendampingan ini dilakukan agar warga belajar bisa membelajarkan warga belajar tentang cara-cara membuat sapu Gelagah, juga bisa memantau proses pembuatan sapunya mbak, agar hasilnya berkualitas dan sesuai dengan target atau rencana yang diharapkan, kadang sebagian dari mereka yang sudah mahir membawa pulang bahan mentah dan dibuat sapu sendiri di rumah, semampu mereka, nanti saya tinggal mengecek kurangnya apakah sudah sesuai atau belum, mengalami peningkatan atau kemunduran, saya selalu siap jika dibutuhkan, jika ada yang mengalami kesulitan dalam pelaksanaan produksi sapu Gelagah ini mbak.”

Kesimpulan : Proses pendampingan dilakukan untuk memberikan contoh pembuatan sapu atau membelajarkan dengan praktik, memantau proses dan perkembangan pelaksanaan Pelatihan. Kemudian di dalam proses pendampingan,

pengelola berusaha membantu warga belajar dalam proses produksi, pengelola selalu siap apabila dibutuhkan.

7. Bagaimana Proses Evaluasi yang dilakukan oleh pihak pengelola dalam pelaksanaan pelatihan pembuatan Sapu Gelagah ?

SDR : “Selaku pengelola saya usahakan selalu memantau perkembangan mbak, apakah sudah sesuai harapan, atau mengalami kemunduran atau penurunan, atau malah sebaliknya, yang di harapkan ya semua berjalan lancar sesuai harapan mbak, evaluasi yang lakukan dari pihak pengelola yaitu dengan menargetkan jumlah produksi, karena jumlah produksi sangat berpengaruh terhadap penghasilan yang diperoleh masyarakat sebagai warga belajar mbak.”

Kesimpulan : Evaluasi dilakukan pada saat proses kegiatan yaitu pemantauan hasil dan perkembangan, apakah hasil produksi sudah sesuai harapan atau belum dan sejauh mana pelaksanaan berjalan apakah sesuai harapan atau tidak. Evaluasi selanjutnya yang dilakukan oleh Bapak “SDR” selaku pemilik pelatihan pembuatan sapu Gelagah yaitu menargetkan jumlah produksi sapu karena jumlah tersebut sangat berpengaruh terhadap penghasilan warga belajar.

8. Bagaimana proses tindak lanjut dalam pelaksanaan pelatihan pembuatan Sapu Gelagah?

SDR : “ Tindak Lanjut dari pelatihan pembuatan Sapu Gelagah akan terus di lihat mbak, ini dilakukan agar kualitas hasilnya terjamin, agar bisa bersaing dengan produk lokal maupun dari luar karena mengingat pemasaran Sapu sudah bisa menembus pasar ekspor mbak, selain kami juga merencanakan jenis ketrampilan lain dan mengembangkan jaringan kemitraan, tujuannya ya supaya tercipta jaringan kerjasama yang lebih luas dan ikut membantu proses terlaksanakanya produski Sapu Gelagah agar lebih baik, masyarakat yang berminat untuk membuaka usaha sendiri juga sangat di harapkan hali ini untuk melatih masyarakat berwirausaha mandiri ”.

ANT : “Kami mengusahakan masyarakat yang berdaya, bisa memahami ketrampilan dan memanfaatkan potensi alam agar menjadi sesuatu yang berguna, dan ikut serta memandrikan masyarakat, selaku pihak dari pengelola akan terus berusaha memperbaiki kualitas .”

Kesimpulan : Tindak lanjut yang dilakukan dari pihak pengelola Pelatihan yaitu dengan terus melihat perkembangan dan merencanakan ketrampilan baru untuk tujuan peningkatan kualitas yang lebih baik, pengelola juga berharap dengan

adanya Pelatihan pembuatan Sapu Gelagah bisa memberdayakan masyarakat setempat agar kehiduan lebih sejahtera dengan menanamkan sikap wirausaha mandiri pada masyarakat.

9. Bagaimana manfaat Pelatihan dalam memberdayakan masyarakat untuk peningkatan kesejahteraan keluarga?

SDR : “*InsyaAllah* ada manfaatnya mbak, saya cukup merasa bisa ikut memberdayakan masyarakat karena saya melihat dengan didirikannya Pelatihan pembuatan Sapu Gelagah ini bisa memberikan sedikit tambahan di bidang ekonomi karena adanya gaji yang bisa menjambah penghasilan mbak, dan supaya masyarakat tidak jauh dari keluarga karena bekerja, merasakan juga bisa hidup sejahtera, seperti makan berkecukupan, sandang terpenuhi dan melengkapi kebutuhan sehari-hari dengan sedikit tambahan penghasilan dari sini mbak”.

IWN : “Menurut saya dengan adanya pabrik Sapu Gelagah ini banyak manfaat yang saya diberikan, walaupun gaji tidak terlalu banyak tetapi kami jadi tahu manfaat alam yang bisa dijadikan bahan baku industri yang sebelumnya tidak pernah terfikirkan, dan Desa Kajongan bisa terkenal karena sapu Gelagah mbak, uangnya bisa saya gunakan untuk membeli lauk, kalau dulu makan cukup pake nasi sama

sayur, sekarang sudah bisa membeli lauk sama susu buat anak, keperluan istri di dapur juga terpenuhi mbak.”

SYT : “Menurut saya pabrik Gelagah sudah cukup bermanfaat dan mensejahterakan keluarga saya mbak, saya bisa ikut bantu membayar kebutuhan mbak, buat bantu bayar anak sekolah, anak sakit bisa beli obat di puskesmas, dulu kalau anak sakit *sih* cukup dikasih air putih, dibawa ke orang pintar mbak, dapat uang 80-an ribu sehari itu sudah besar mbak buat saya .”

YN : “Banyak mbak manfaatnya, dulu sebelum ikut di kegiatan pelatihan itu suami saya menganggur, lulusan SD bisa apa mbak apalagi saya cuma bantu nyuci tetangga, belum lagi banyak kebutuhan yang harus dipenuhi, buat makan, buat keperluan anak, tapi setelah ikut buat sapu disitu bisa ada pemasukan buat bayar kebutuhan, bisa makan pake lauk, bisa beli baju, kalau dulu beli baju setahun sekali itu pas lebaran mbak, pokoknya sangat membantu.”

Kesimpulan : Dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada masyarakat , dapat disimpulkan bahwa pengadaan pelatihan sangat membantu dan bermanfaat bagi masyarakat sebagai warga belajar pelatihan pembuatan sapu Gelagah dalam memenuhi kebutuhan keluarga, mensejahterakan kehidupan dilihat dari penghasilan yang bertambah dan pemenuhan

kebutuhan sehari-hari. Dengan didirikannya pelatihan bisa membantu memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat.

10. Apa yang menjadi faktor pendorong dalam pelaksanaan Pelatihan pembuatan sapu Gelagah?

SDR : “Faktor pendorong pelatihan pembuatan sapu Gelagah yaitu bahan baku industri yang mudah didapat mbak, tidak perlu jauh-jauh mencari di kota lain, pemasaranya cukup mudah, masyarakat juga antusias mbak dalam mengikuti pelaksanaan pembuatan Sapu Gelagah ini, pemerintah juga mendukung dalam bentuk iklan atau promosi dengan cara memasang baleho di pintu masuk Desa Kajongan. Selain itu manfaat sapu juga banyak, pembuatannya tergolong sederhana, tidak merepotkan, tidak ada limbah mbak, masyarakat merasa pendapatan mereka meningkat, kepercayaan dari mitra, pemerintah dan masyarakat juga menjadi unsur pendukung yang penting mbak. “

ZHR : “Yang mendorong saya kerja disini salah satunya ya dekat dengan rumah, tidak perlu merantau, bisa menambah pendapatan, walaupun saya belum berkeluarga tapi bisa nambah-nambah buat jajan, tambah uang rokok, makan juga sudah dijamin mbak dikerjaan, kerja buat sapu juga mudah, apalagi kalau ada borongn, gaji bisa bertambah

sekitar 100 ribu perhari mbak, untuk pembuatan sapua, saya bisa menghasilkan 8 sampai 10 sapu mbak. “

YN : “Saya mendukung suami saya karena menurut saya dengan mengikuti kegiatan pembuatan sapu Gelagah di rumah bapak “SDR” memberikan manfaat antara lain penambahan penghasilan yang dulunya hanya sekitar 30 ribu perhari sekarang menjadi 100 ribuan mbak, uang itu saya gunakan untuk keperluan sehari-hari.”

SYT : “ Faktor pendorong saya kerja disini selain gajinya banyak, saya juga senang karena tidak jauh dari rumah, bisa dibawa pulang dan dikerjakan dirumah, saya juga bisa nambah-nambah kebutuhan dirumah, buat anak sekolah dan jajan mbak .”

Kesimpulan : Dari pendapat diatas, faktor pendorong diadakanya pelatihan pembuatan Sapu Gelagah adalah faktor jarak yang terjangkau, dukungan dari pemerintah, mitra dan juga masyarakat bisa ikut membantu jalanya sebuah industri, pembuatan Sapu yang tergolong sederhana dan mudah dipelajari, selain itu pelatihan sendiri juga dapat menambah pendapatan masyarakat.

11. Apa yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan pelatihan pembuatan Sapu Gelagah?

SDR : “Kendalanya lebih ke masalah pendanaan mbak, kadang perawatan dan penggunaan alat dan sarana prasarana yang yang membuat kita kesulitan, pemerintah juga membantu dalam pembelian alat, tetapi kami menginginkan bentuk bantuan berupa uang mbak agar dapat diolah sesuai kebutuhan, karena alat yang diberikan pemerintah belum tentu bisa kami gunakan mbak, kami membutuhkan penyuluhan tentang penggunaan alat produksi supaya kami bisa menghasilkan kualitas yang bermutu. Faktor cuaca juga sangat menentukan mbak, kalau musim hujan kami kesulitan menjemur Gelagah, dan itu bisa menghambat proses produksi .”

SYT : “Penghambatnya ya kadang saya merasa *pingin* pindah nyari kerjaan lain mbak, bosan juga mbak hanya mengolah Gelagah, yang saya inginkan itu ada ketrampilan atau indsutri lain yang ada di Desa Kajongan ini mbak.”

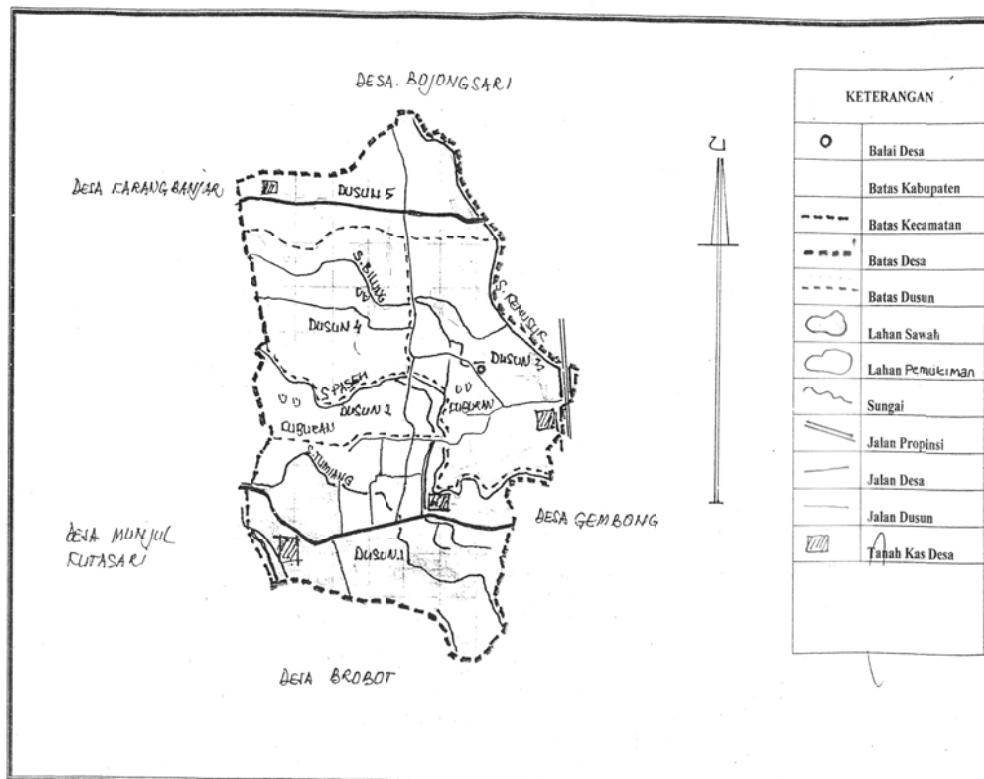
ZHR : “Hambatannya ya mbak, kalau pas Gelagah nya *nggak* kering itu susah mau produksi *nggak* bisa mbak, jadi seharian menganggur tidak bisa mendapatkan uang mbak, karena kadang kalau minta uangnya itu harian”

- IWN : “Faktor penghambat ya kadang ada rasa bosan mbak, kurang bisa memakai alat produksi mbak, tidak paham penggunaanya atau cara pakainya, jadi kadang malas berangkat mbak, memang membuat sapu bisa dibawa pulang ke rumah tapi saya lebih senang dikerjakan disana, saya penginnya ada ketrampilan lain mbak.”.”
- Kesimpulan : Dari beberapa pendapat yang disebutkan diatas, faktor penghambat dari pelatihan antara lain yaitu minimnya permodalan yang dirasakan pemilik industri kecil, bantuan dari pemerintah berupa alat yang kurang dimanfaatkan penggunaanya karena kurangnya penyuluhan dari pemerintah. kurangnya pengetahuan penggunaan lata yang dirasakan warga belajar karena kurangnya variasi dari bentuk produksi dari pihak pengelola dan faktor cuaca yang sangat berpengaruh pada proses dan hasil produksi.

Lampiran 7. Hasil Dokumentasi

1. Arsip Dokumen

a) Peta Desa Kajongan



b) Visi Misi dan Tujuan Pelatihan Pembuatan Sapu Gelagah

Visi

Mewujudkan industri kecil dan menengah yang bisa berdaya saing.

Misi

Meningkatkan ketrampilan berbasis SDM

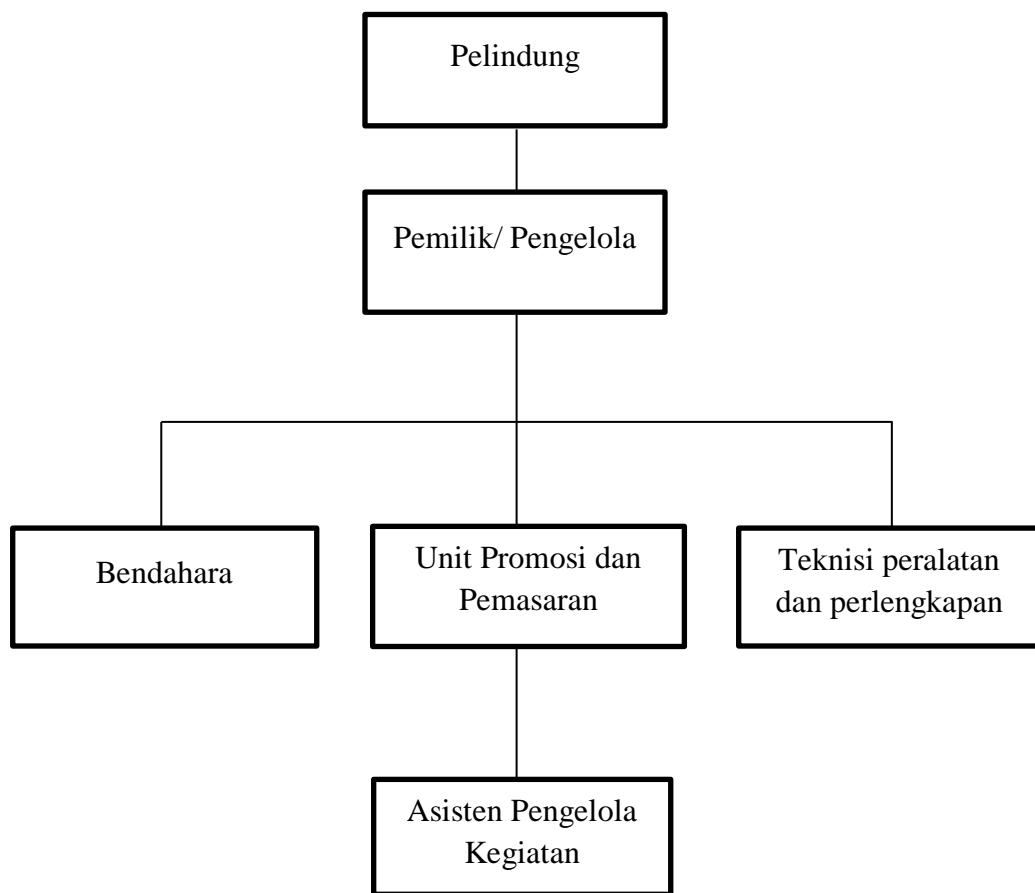
Mendorong dan menumbuhkan sikap wirausaha mandiri

Mendorong peningkatan kesejahteraan dan kualitas masyarakat

Tujuan

Dapat mengentaskan pengangguran untuk tujuan peningkatan pendapatan kesejahteraan keluarga serta menanamkan sikap wirausaha pada masyarakat.

c) Struktur Kepengurusan Pelatihan Pembuatan Sapu Gelagah



Gambar 3. Struktur Kepengurusan Pelatihan Pembuatan Sapu Gelagah

Keterangan :

Keterangan :

a) Pelindung :

- 1) UPTD Dikpora kabupaten Purbalingga
- 2) Kepala Desa Kajongan

Pelindung bertugas untuk memberikan perlindungan Dan pertimbangan atas segala permasalahan yang terjadi di pelatihan pembuatan sapu Gelagah.

b) Pemilik/ Penglola:

- 1) Bpk. H. Soderi

Pemilik atau pengelola disini yaitu pemilik Pelatihan sekaligus merangkap sebagai pengelola karena keterbatasan jumlah pengelola, bertanggungjawab terhadap pelaksanaan pelatihan pembuatan Sapu Gelagah, baik pelaksanaan maupun evaluasinya.

c) Bendahara:

- 1) Bpk. Ali Mukshi
- 2) Bpk. Rohim

Bendahara bertugas untuk menyusun laporan pertanggungjawaban keuangan baik masuk ataupun keluar untuk keperluan produksi.

d) Unit Promosi dan Pemasaran

- 1) Bpk. Riyadi
- 2) Bpk. Supardi
- 3) Bpk. Arta

Bertugas untuk mempromosikan, memasarkan dan mendistribusikan hasil produksi kepada konsumen baik secara langsung maupun melalui media.

e) Teknisi Peralatan dan Perlengkapan

- 1) Bpk. Sumadi

2) Bpk. Sarwono

Bertugas untuk mengecek dan menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan oleh para karyawan dalam proses produksi.

f) Asisten Pengelola Kegiatan

1) Bpk. Gunanto

2) Bpk. Anton

3) Ibu Yani

Asisten pengelola kegiatan disini bertugas seperti tutor atau pelatih, mereka memberikan pengarahan terhadap para warga belajar, tentang cara atau teknik yang baik dalam membuat sapu dan mengawasi proses kegiatan.

d) Data Pengelola dan Anggota Warga Belajar Sapu Gelagah

Data Pengelola :

| No | Nama | Jabatan |
|----|------------------------------------|----------------------------|
| 1. | Soderi | Pemilik/ Pengelola |
| 2. | a) Ali Mukshi b) Rohim | Bendahara |
| 3. | a) Riyadi b) Supardi c) Arta | Promosi dan pemasaran |
| 4. | a) Sumadi b) Sarwono | Perlengkapan dan peralatan |
| 5. | a) Anton b) Gunanto c) Yani | Asisten Pengelola Kegiatan |

Tabel 4. Data Anggota Warga Belajar

| No. | Nama | Alamat |
|-----|------|------------------------|
| 1. | SHR | Kajongan, Bojongsari |
| 2. | SYT | Kr.Bolong, Bojongsari |
| 3. | IWN | Kajongan, Bojongsari |
| 4. | BL | Bumisari, Bojongsari |
| 5. | FTR | Kajongan, Bojongsari |
| 6. | ZHR | Kajongan, Bojongsari |
| 7. | ALI | Kajongan, Bojongsari |
| 8. | TD | Pekalongan, Bojongsari |
| 9. | SR | Bukung, Bojongsari |
| 10. | RNT | Kajongan, Bojongsari |
| 11. | IMH | Kajongan, Bojongsari |
| 12. | YNS | Gayunan, Bojongsari |

| | | |
|-----|-----|-----------------------|
| | | |
| 13. | WDA | Kr.Banjar, Bojongsari |
| 14. | JNT | Kajongan, Bojongsari |
| 15. | LL | Kajongan, Bojongsari |
| 16. | YN | Kajongan, Bojongsari |
| 17. | WGM | Kajongan, Bojongsari |
| 18. | RSD | Kajongan, Bojongsari |
| 19. | EK | Kajongan, Bojongsari |
| 20. | TRI | Kajongan, Bojongsari |
| 21. | YNO | Kr.Bolong, Bojongsari |
| 22. | JRT | Kajongan, Bojongsari |
| 23 | NRD | Kajongan, Bojongsari |
| 24. | RSM | Kr.Banjar, Bojongsari |
| 25. | KNT | Kajongan, Bojongsari |
| 26. | SRT | Kajongan, Bojongsari |
| 27. | SGT | Kajongan, Bojongsari |
| 28. | KUR | Kajongan, Bojongsari |
| 29. | SDK | Kajongan, Bojongsari |
| 30. | GGN | Kajongan, Bojongsari |
| 31. | MSR | Kajongan, Bojongsari |
| 32. | SND | Kajongan, Bojongsari |
| 33. | HR | Kr.Bolong, Bojongsari |
| 34. | ASR | Kajongan, bojongsari |

| | | |
|-----|-----|----------------------|
| 35. | RMH | Kajongan, bojongsari |
| 36. | NTH | Kajongan, Bojongsari |
| 37. | RHM | Kajongan, Bojongsari |
| 38. | MRN | Kajongan, Bojongsari |
| 39. | TR | Kajongan, Bojongsari |
| 40. | RHN | Kajongan, Bojongsari |



Gambar 1. Gedung Pelatihan Pembuatan Sapu Gelagah



Gambar 2. Pengelola Pelatihan Pembuatan Sapu Gelagah



Gambar 3. Warga belajar Menggunakan Mesin Jahit



Gambar 4. Warga Belajar Memotong Gelagah dengan Pisau Potong



Gambar 5. Salah Satu Bahan Produksi



Gambar 6. Para Anggota Warga Belajar sedang Membuat Sapu



Gambar 7. Proses Memasukan Gelagah ke dalam Anyaman Rotan



Gambar 8. Warga belajar sedang Memotong Sapu



Gambar 9. Sapu Gelagah Warna



Gambar 10. Sapu Gelagah yang Belum di beri Pegangan dari Bambu atau Rotan



Gambar 11. Warga Belajar Melakukan *Packing*



Gambar 12. Sapu di Kemas dan Siap di Distribusikan



Gambar 13. Papan pada Pintu Masuk Desa Kajongan



Gambar 14. Pemukiman Warga

Lampiran 8. Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp.(0274) 586168 Hunting, Fax.(0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp.(0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295,344, 345, 366, 368,369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : 3157 /UN34.11/PL/2014

21 April 2014

Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal

Hal : Permohonan izin Penelitian

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Kesbanglinmas Prov. DIY
Jl. Jenderal Sudirman 5
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Ayu Purnami Wulandari
NIM : 10102244022
Prodi/Jurusan : PLS/PLS
Alamat : Pekalongan, Rt02/10, Bojongsari, Purbalingga

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami meminta izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : Home Industry Sapu Glagah Desa Kajongan, Bojongsari, Purbalingga, Jateng
Subyek : Pengelola Home Industry Sapu Glagah Ds.Kajongan
Obyek : Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan
Keluarga Melalui Home Industry Sapu Glagah
Waktu : April-Juni 2014
Judul : Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan
Keluarga Melalui Home Industry Sapu Glagah di Desa Kajongan, Kecamatan
Bojongsari, Kabupaten Purbalingga

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan Yth:

1. Rektor (sebagai laporan)
 2. Wakil Dekan I FIP
 3. Ketua Jurusan PLS FIP
 4. Kabag TU
 5. Kasubbag Pendidikan FIP
 6. Mahasiswa yang bersangkutan
- Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(BANDAR KESBANGLINMAS)
Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 22 April 2014

Nomor : 074 / 1074 Kesbang / 2014
Perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian

Kepada Yth. :
Gubernur Jawa Tengah
Up. Kepala Badan Penanaman Modal Daerah
Provinsi Jawa Tengah
Di

SEMARANG

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNY
Nomor : 3157/UN34.11PL/2014
Tanggal : 21 April 2014
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dalam penyusunan skripsi dengan judul proposal : "PEMBERDAYAAN MASAYRAKAT DESA DALAM UPAYA PENINGKATAN KESEJAHTERAAN KELUARGA MELALUI HOME INDUSTRY SAPU GLAGAH DI DESA KAJONGAN KECAMATAN BOJONGSARI KABUPATEN PURBOLINGGA ", kepada:

Nama : AYU PURNAMI WULANDARI
NIM : 10102244022
Prodi/Jurusan : PLS/PLS
Fakultas : Ilmu Pendidikan UNY
Lokasi : Desa Kajongan, Kec.Bojongsari , Kab. Purbolinggo, Provinsi Jawa Tengah
Waktu : April s.d Juni 2014

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset / penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset / penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset / penelitian dimaksud;
3. Melaporkan hasil riset / penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY.

Rekomendasi Ijin Riset / Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth. :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNY;

③ Yang bersangkutan



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH

Alamat : Jl. Mgr. Soegioprano No 1 Telepon : (024) 3547091 – 3547438 – 3541487
Fax : (024) 3549560 E-mail :bpmd@jatengprov.go.id http://bpmd.jatengprov.go.id
Semarang - 50131

Semarang, 28 April 2014

Nomor :
Lampiran : 1 (Satu) Lembar
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Yth. Kepada
Bupati Purbalingga
u.p. Kepala Kantor Kesbangpol
Kabupaten Purbalingga

Dalam rangka memperlancar pelaksanaan kegiatan penelitian bersama ini terlampir disampaikan Rekomendasi Penelitian Nomor 070/967/04.5/2014 Tanggal 28 April 2014 atas nama **AYU PURNAMI WULANDARI** dengan judul proposal **PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA DALAM UPAYA PENINGKATAN KESEJAHTERAAN KELUARGA MELALUI HOME INDUSTRY SAPU GLAGAH DI DESA KAJONGAN KECAMATAN BOJONGSARI KABUPATEN PURBALINGGA**, untuk dapat ditindak lanjuti.

Demikian untuk menjadi maklum dan terimakasih.

KEPALA BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH
PROVINSI JAWA TENGAH



Tembusan :

1. Gubernur Jawa Tengah (sebagai laporan);
2. Kepala Badan Kesbangpol dan Limas Provinsi Jawa Tengah;
3. Kepala Badan Kesbanglinmas Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta;
4. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta;
5. Sdr. **AYU PURNAMI WULANDARI**;
6. Arsip,-



BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH

Alamat : Jl. Mgr. Soegioprano No 1 Telepon : (024) 3547091 – 3547438 – 3541487
Fax : (024) 3549560 E-mail : bpmd@jatengprov.go.id <http://bpmd.jatengprov.go.id>
Semarang - 50131

REKOMENDASI PENELITIAN

NOMOR : 070/067/04.5/2014

- Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tanggal 20 Desember 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
2. Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 74 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pada Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah;
3. Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 67 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah.

- Menimbang : Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 074/1074/Kesbang/2014 tanggal 22 April 2014, perihal Rekomendasi Izin Penelitian.

Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah, memberikan rekomendasi kepada :

1. Nama : AYU PURNAMI WULANDARI.
2. Alamat : Pekalongan RT 002/RW 010, Kel. Pekalongan, Kec. Bojongsari, Kab. Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah.
3. Pekerjaan : Mahasiswa S1.

Untuk : Melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan rincian sebagai berikut

- a. Judul Penelitian : PEMERDAYAAN MASYARAKAT DESA DALAM UPAYA PENINGKATAN KESEJAHTERAAN KELUARGA MELALUI HOME INDUSTRY SAPU GLAGAH DI DESA KAJONGAN KECAMATAN BOJONGSARI KABUPATEN PURBALINGGA.
- b. Tempat / Lokasi : Desa Kajongan, Kec. Bojongsari, Kab. Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah.
- c. Bidang Penelitian : Pendidikan.
- d. Waktu Penelitian : April – Juni 2014.
- e. Penanggung Jawab : 1. Drs. Hiryanto, M.Si
2. Serafin Wisni Seprianti, M.Si
- f. Status Penelitian : Baru.
- g. Anggota Peneliti : -
- h. Nama Lembaga : Universitas Negeri Yogyakarta.

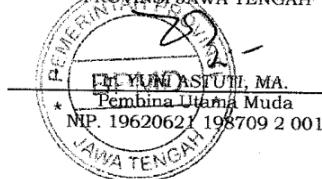
Ketentuan yang harus ditaati adalah :

- a. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat /Lembaga swasta yang akan dijadikan obyek lokasi;
- b. Pelaksanaan kegiatan dimaksud tidak salah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan;
- c. Setelah pelaksanaan kegiatan dimaksud selesai supaya menyerahkan hasilnya kepada Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah;
- d. Apabila masa berlaku Surat Rekomendasi ini sudah berakhir, sedang pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangan waktu harus diajukan kepada instansi pemohon dengan menyertakan hasil penelitian sebelumnya;
- e. Surat rekomendasi ini dapat diubah apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Semarang, 28 April 2014

KEPALA BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH
PROVINSI JAWA TENGAH





PEMERINTAH KABUPATEN PURBALINGGA
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
Jl. Jambukarang No. 8 Telepon (0281) 891450 Fax (0281) 895194
PURBALINGGA - 53311

Nomor : 071/328/2014
Lampiran : 1 (satu) lembar
Perihal : Research / Survey

Purbalingga, 12 Mei 2014

Kepada Yth.

Camat Bojongsari

di

PURBALINGGA

Menindaklanjuti surat rekomendasi Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Purbalingga Nomor : 071/501/2014 tanggal 12 Mei 2014, perihal sebagaimana tersebut pada pokok surat, dengan hormat diberitahukan bahwa pada Instansi Bapak/Ibu akan dilaksanakan Penelitian/ Survey oleh :

| | | | |
|---------------|---|---|------------------|
| Nama/NIM | : | AYU PURNAMI WULANDARI | NIM. 10102244022 |
| Pekerjaan | : | Mahasiswa | |
| Alamat | : | Ds. Pekalongan RT/RW 002/010 Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga | |
| Lokasi | : | Desa Kajongan | |
| Judul/ Tujuan | : | Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Melalui Home Industri Sapu Glagah di Desa Kajongan Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga | |
| Waktu | : | Mei s/d. Juni 2014 | |

Sehubungan dengan hal tersebut, dimohon perkenan Bapak/Ibu agar yang bersangkutan untuk dapat kiranya difasilitasi. Setelah selesai, yang bersangkutan berkewajiban melaporkan hasilnya ke pada BAPPEDA Kabupaten Purbalingga dengan menyerahkan satu eksemplar laporan hasil Penelitian/Pra Survey untuk didokumentasikan dan dimanfaatkan seperlunya.

Demikian untuk menjadikan maklum, atas bantuan dan kerja sama yang baik disampaikan terima kasih.

A.n. KEPALA BAPPEDA
Kabupaten Purbalingga
Bidang Statistik Pengendalian dan Evaluasi,


SRI HARYANTO PURWANDONO, SE
Penata Tingkat I
NIP. 19620522 198611 1 001

TEMBUSAN : disampaikan kepada Yth.

1. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Jawa Tengah;
2. Kepala Kantor Kesbang dan Pol Kabupaten Purbalingga;
3. Mahasiswa yang bersangkutan.



PEMERINTAH KABUPATEN PURBALINGGA
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. Jambu Karang No. 2 Purbalingga Pswt. 247 Telp. (0281) 893117
PURBALINGGA - 53311

Purbalingga, 12 MEI 2014

Nomor : 071/501/V/2014
Lampiran :
Perihal : Research/ Suvey

Yth.Kepala BAPPEDA Kab. Purbalingga
di -
PURBALINGGA.

Berdasarkan Surat dari : PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH, BADAN
PEMANAJEMEN MODAL DAERAH .
Nomor : 070/967/04.5/2014 Tanggal : 28 APRIL 2014

Di wilayah Kabupaten Purbalingga akan dilaksanakan research/ survey tentang :
PENELITIAN

(Photo Copy) terlampir oleh :

1. Nama : AYU PURNAMI WULANDARI
2. N I M : 10102244022
3. Pekerjaan : MAHASISWA
4. Alamat : DR. PURBALINGGA RT.02/10
5. Tujuan Research/survey : untuk menyusun Skripsi berjudul :

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA DALAM UPAYA PENINGKATAN KEGIATAN TRADISIONAL LUARCA MELALUI BANTU INDUSTRI SAPU GLACAH DI DESA KAJENCAH KEC. BEJENGSEARI KAB. PURBALINGGA.

6. Waktu : MEI - JUNI 2014
7. Lokasi : KAB. PURBALINGGA

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon tidak berkeberatan untuk
menerbitkan surat ijinnya.

AN.KEPALA KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

KABUPATEN PURBALINGGA
Kepala Seksi Pengembangan Sosial Politik



ZAMHARYUNIR,S.I.P
PENATA TK,I
NIP.19580930 198103 1 009.

Tembusan Kepada Yth.:

1. Bupati Purbalingga
2. Wakil Bupati Purbalingga.
3. Sekretaris Daerah Kab. Purbalingga,